

***RABAB PESISIR* MINANGKABAU DALAM GRUP
RABAB AL KAWI: ANALISIS STRUKTUR DAN
FUNGSI**



Dian Julinda
2125130467

**Skripsi ini diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

Dian Julinda.2016.*Rabab Pesisir Minangkabau dalam Grup Al-Kawi: Analisis Struktur dan Fungsi.* Skripsi Prodi Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi yang terdapat pada Rabab Pesisir Minangkabau. Struktur tersebut menurut Koester meliputi pencipta, teks, masyarakat dan penonton. Sedangkan fungsi yang di ambil adalah fungsi dari William R. Bascom yang meliputi sebagai media hiburan, sebagai alat pengesahan pranata pranata dan lembaga lembaga, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Juli 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi dilakukan dengan merekam atau mendokumentasikan pertunjukan Rabab yang diselenggarakan. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada 3 orang penonton saat pertunjukan berlangsung, lalu wawancara kepada pemain Rabab, Bapak Al-Kawi dan Datuk Madjoindo yaitu Bapak Bujang Naro untuk mendapatkan deskripsi struktur dan fungsi pertunjukan yang dibutuhkan. Rabab pesisir merupakan pantun yang dinyanyikan dan dibawakan secara spontan. Di dalamnya terkandung struktur dan fungsi pertunjukan yang perlu ditafsirkan lebih dalam menggunakan teori struktur Koester dan teori fungsi William R. Bascom. Ada 7 fungsi yang ditemukan oleh peneliti pada saat penelitian. Yaitu sebagai hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, sebagai ajang silaturahmi dan dapat meningkatkan solidaritas suatu kelompok, sebagai sarana penyampaian pesan dan sindiran, sebagai alat pengobat rindu akan kampung halaman, sebagai alat untuk membudayakan dan memperkenalkan Rabab ke Masyarakat.

Kata Kunci: Budaya dan Sastra Minangkabau, Rabab Pesisir Minangkabau, Struktur Koester, Fungsi William R. Bascom.

KATA PENGANTAR

Pujisyukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan saya kekuatan dan kesabaran dalam berikhtiar sehingga saya dengan judul “Rabab Pesisir Minangkabau dalam Grup Rabab Al-Kawi: Analisis Struktur dan Fungsi” dapat saya selesaikan tepat waktu hanya karunia-Nya dan berkat dorongan orang tualah yang membuat saya mampu menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti pun menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai secara utuh tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih atas motivasi dan dukungan kepada seluruh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta;
2. Dr. Gres grasia Azmin, M.Hum., selaku dosen pembimbing materi yang telah dengan sabar, tegas, dan teliti memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada peneliti dengan penuh humor;
3. Dr. Saifur Rahman, M.Hum., selaku dosen pembimbing metodologi, dan serta juga pembimbing materi yang selalu memberi motivasi, serta dengan sabar dan penuh pengertian dalam memberikan arahan dan masukan selama peneliti mengerjakan skripsi ini;
4. Dr Siti Gomo Attas, M.Hum., selaku dosen penguji 1 yang telah banyak memberikan saran, meminjamkan buku, serta memberi ilmunya untuk menyempurnakan penelitian ini;
5. Erfi Firmansyah, M.A., selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan saran serta arahan untuk menyempurnakan penelitian ini;
6. Asisda WAP, M.Hum selaku pembimbing akademik saya yang selalu memberikan saya motivasi serta masukan-masukan positif agar saya cepat penyelesaian perkuliahan dan skripsi saya;
7. Dr. Miftakhulhairan Anwar, M.Hum selaku ketua program studi Sastra Indonesia. Terima kasih atas motivasi dan semangat yang tak henti-hentinya diberikan kepada seluruh mahasiswa program studi Sastra Indonesia;
8. Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia beserta tim dosen lainnya, terima kasih Ibu, Bapak atas ilmu yang diberikan selama ini;
9. Staff Tata Usaha, atas kerjanya selama ini dalam memberikan layanan yang terbaik untuk mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia;
10. Teruntuk kedua orang tua saya yang saya cintai serta sayangi yang selalu sabar dan tekun mendidik saya dari awal hingga saat ini;

11. Teruntuk adik adik saya Shelli Mandalena dan Habib Bulkarim yang manis dan lucu yang selalu memberikan saya semangat dan selalu menghibur saya dengan kelucuan-kelucuannya;
12. Teruntuk narasumber bapak Al Kawi yang sudah saya anggap seperti saudara, beliau sudah meluangkan waktunya dan sudah senantiasa membantu untuk kelancaran penelitian ini;
13. Teruntuk saudara saudara saya yang sudah membantu dan memotivasi dalam proses penelitian;
14. Teruntuk yang sahabat saya Wahyu Novianri yang selalu memberikan saya semangat, dorongan, motivasi, serta yang sudah membantu dalam proses penelitian;
15. Teruntuk komunitas Anak Anak Minang, yang sudah membantu dan menjadi motivasi dalam proses penelitian ini;
16. Teruntuk sahabat saya Risnawati Khusnul yang senantiasa meluangkan waktunya dalam proses penelitian ;
17. Teruntuk sahabat saya Putri Azka Gandasari yang selalu menyemangati dan selalu bersama-sama dari awal masuk Perkuliahan hingga saat ini;
18. Teruntuk Murni Kawiswarini, Ika Lisna Wati, Ummi Indriana, Hilwatun Nisa, Robi Kurniawan, yang selalu mendorong dan memotivasi selama penelitian;
19. Teruntuk Kartika Ajeng Dewanty yang telah menemani dari awal perkuliahan sampai akhirnya sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan;
20. Teruntuk kak Artha, yang sudah memberikan masukan dan menjadi teman untuk berdiskusi;
21. Teruntuk teman-teman kelasku yang kusayangi, yang selalu memotivasi satu sama lain;
22. Teruntuk Teater Zat, yang sudah memberikan pengalaman dan ilmu selama perkuliahan;
23. Teruntuk Saung Minang, yang sudah memberi tempat untuk kelancaran penelitian;

Akhir kata peneliti memohon maaf apabila masih terdapat kesalahan di dalam tulisan ini.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II.....	7
KERANGKA TEORI	7
A. Budaya dan Sastra Minangkabau	7
B. Rabab Pesisir Minangkabau.....	18
C. Hakikat Tradisi Lisan.....	26
D. Teori Struktur Sastra Lisan	28
E. Teori Fungsi Sastra Lisan.....	32
F. Penelitian Mutakhir.....	35
G. Kerangka Berpikir	38
BAB III	40
METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Tujuan Penelitian	40
B. Lingkup Penelitian	40
C. Tempat dan Waktu Penelitian	41
D. Prosedur Penelitian.....	44
E. Metode Pengumpulan Data.....	45
F. Metode Analisis data	48

G. Triangulasi Data	49
H. Kriteria Analisis	50
BAB IV	52
HASIL PENELITIAN.....	52
A. Deskripsi Data	52
B. Unsur-unsur Rabab.....	56
C. Urutan Pertunjukan Rabab	58
D. Analisis Struktur Rabab Pesisir.....	61
E. Fungsi Rabab Pesisir	80
F. Interpretasi Data.....	100
G. Keterbatasan Penelitian	104
BAB V.....	106
PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel Analisis Fungsi	113
Hasil Transkrip dan Terjemahan Pertunjukan Rabab	125
Hasil Wawancara Penonton	137
Hasil Wawancara Perabab	145
Hasil Wawancara Datuk	157
Hasil Dokumentasi Pertunjukan Rabab	162

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini kalau dilihat, masyarakat lebih cenderung memilih budaya yang modern dari pada tradisional. Hal tersebut dapat kita lihat di setiap acara acara seperti pernikahan, sebagian masyarakat lebih memilih menampilkan organ tunggal dari pada pertunjukan tradisional asal daerahnya. Mengapa demikian? banyak hal yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk berpaling dari yang tradisional ke yang lebih modern. Salah satunya dikarenakan keterbatasan biaya dan juga lebih praktis dibandingkan dengan pertunjukan tradisional.

Selain itu, sekian banyak masyarakat kini juga mengikuti arusnya zaman. Menurut mereka, kalau menampilkan acara tradisional dalam hajatnya maka tidak terlihat modern atau bisa dibilang kampungan. Karena sudah banyak masyarakat yang berpikiran seperti itu, maka dari situ lah sebabnya mengapa budaya tradisional tersebut semakin lama hilang. Contohnya Rabab Pasisir Minangkabau ini, semakin lama pertunjukan tersebut lambat laun akan hilang, disebabkan oleh faktor yang tadi peneliti sudah utarakan. Padahal Rabab Pesisir Minangkabau ini dahulu sangat terkenal sekali dan banyak peminat yang ingin menyaksikan pertunjukan ini.

Rabab Pesisir merupakan salah satu bentuk sastra lisan daerah Minangkabau. Rabab merupakan jenis instrumen musik pengiringnya, dan Pesisir Selatan adalah daerah tempat berkembangnya, yaitu salah satu kabupaten dari 8 kabupaten dan 6 kodya di Minangkabau.¹

Pada mulanya Rabab Pesisir merupakan ragam sastra lisan Minangkabau yang bersifat lokal. Tradisi ini diapresiasi oleh masyarakat wilayah (sekarang kabupaten) Pesisir Selatan, yaitu kawasan pantai barat arah ke selatan Sumatra Barat sampai ke perbatasan dengan Propinsi Bengkulu.²

Rabab adalah alat musik gesek. Rabab digunakan untuk mengiringi pembacaan/pendendangan/penyanyian cerita *kaba*. Penceritaan *kaba* yang diiringi Rabab ini terdapat hanya di Kabupaten Pesisir Selatan dan di Kabupaten Padang Pariaman. Oleh karena itu, seni penceritaan *kaba*³ dengan rabab ini di kenal dengan nama Rabab Pasisie dan Rabab Piaman.

Rabab Pesisir Selatan adalah salah satu tradisi yang menceritakan kaba di Minangkabau dengan menggunakan alat musik biola. Pertunjukan ini biasanya dilakukan di sebuah ruangan, tempat orang banyak dapat duduk berkumpul menyaksikan pertunjukan itu. Sering dilakukan di ruang tamu rumah orang yang mengadakan pesta keramaian itu. Ruang itu dilapisi tikar

¹ Syamsudin, *Rebab Pesisir Selatan Malin Kundang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), h.1.

² Suryadi, *Rebab Pesisir Selatan Zamzami dan Marlaini*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), h.1

³ Kaba adalah cerita prosa berirama, berbentuk narasi, dan tergolong cerita panjang. Kaba sama dengan hikayat dalam sastra Indonesia lama atau novel dalam sastra Indonesia modern.

untuk duduk, dan pada salah satu sudut ruangan digelar kasur dan bantal alas duduk dan sandaran tukang rebab.⁴

Biasanya, rabab pesisir ini diselenggarakan pada acara pesta perkawinan, di warung, acara pesta keramaian nagari, dan pesta pengangkatan gelar penghulu. Rabab Pesisir tidak pernah dipertunjukan di dalam acara yang bernuansa keagamaan. Pertunjukan Rabab Pesisir dapat di mulai setelah shalat isya. Hal itu berlaku di tempat pertunjukan dimana saja; di warung, di pesta perkawinan, di tempat acara keramaian nagari, atau pesta pengangkatan gelar seorang penghulu.⁵

Pewaris aktif Rabab Pesisir Minangkabau tidak semuanya berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan. Sekarang banyak tukang rabab berasal dari pinggiran kotamadya Padang, misalnya seorang tukang rabab bernama Basri (40 th), orang Padang tinggal di kampung Kalawi, Kecamatan Kuranji. Syamsuddin (65 th) juga tinggal di daerah itu, tapi tukang rabab yang paling terkenal dan paling sering rekaman di studio ini orang Pesisir Selatan. Pirin Asmara (50 th) tinggal di daerah Kambang Pesisir Selatan. Begitu juga dengan Darwas (36 th) tinggal di Painan.⁶

Di kalangan masyarakat minang di rantau, mendengar pertunjukan Rabab Pesisir adalah pengobat kerinduan terhadap kampung halaman. Pertunjukkan Rabab Pesisir baik yang dikasetkan maupun yang dilihat dalam

⁴Syamsudin, *Rebab Pesisir Selatan Malin Kundang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), h.6.

⁵Suryadi, *Rebab Pesisir Selatan Zamzami dan Marlaini* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993, h.6

⁶Suryadi, *Ibid.*, h.4

suatu kesempatan acara di rantau, mampu mengingatkan mereka kepada kampung halamannya.⁷

Oleh sebab itu, munculah kelompok-kelompok yang membuat suatu komunitas, grup tradisi atau pertunjukan Minang yang membuat suatu pertunjukan maupun yang di kasetkan. Seperti grup Rabab Al Kawi, dengan tujuan walaupun berada di rantau atau di Jakarta, tetapi masyarakat Minang rantau masih bisa dapat menikmati pertunjukan tersebut, dan dapat mengobati kerinduan akan kampung halaman.

Penelitian Rabab Pesisir Minangkabau dalam Grup Al Kawi ini akan di lakukan peneliti pada tanggal 31 Maret 2017 yang di laksanakan di Saung Minang yang beralamat di Jl. Jend. Ahmad Yani No.34, By Pass Rawamangun, Utan kayu selatan, Kota Jakarta Timur.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengajak pembaca untuk lebih mengenal lagi tentang Rabab Pesisir Minangkabau. Dengan menjadikan Rabab Pesisir Minangkabau sebagai objek, dan yang dipilih oleh peneliti sebagai subjek penelitian ini adalah grup Al Kawi. Al Kawi merupakan seorang pencipta lagu atau syair Rabab Pesisir Minangkabau yang masih produktif sampai saat ini. Sudah banyak rekaman yang di produksi dan tersebar luas.

Sebagai tradisi lisan tentunya Rabab mempunyai struktur dan fungsi tradisi lisan. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah struktur dan

⁷ Suryadi, *Ibid.*, h.1

fungsi Rabab yang diselenggarakan di Jakarta dengan pertunjukan Rabab yang diadakan di daerah asal yaitu Minangkabau terjadi perubahan. Berdasarkan struktur menurut Koester dan fungsi menurut William R. Bascom, maka penelitian dengan judul “Rabab Pesisir Minangkabau dalam Grup Al Kawi: Analisis Struktur dan Fungsi” penting untuk diteliti.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini difokuskan kepada Rabab Pesisir Minangkabau dalam Grup Rabab Al Kawi, fokus tersebut dikembangkan menjadi dua subfokus penelitian sebagai berikut :

1. Struktur Rabab Pesisir Minangkabau dalam Grup Al Kawi
2. Fungsi Rabab Pesisir Minangkabau dalam Grup Al Kawi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur Rabab Pesisir Minangkabau dalam Grup Al Kawi?
2. Bagaimana fungsi Rabab Pesisir Minangkabau dalam Grup Al Kawi?

D. Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui struktur Rabab Pesisir Minangkabau dalam Grup Al Kawi
2. Mengetahui fungsi Rabab Pesisir Minangkabau dalam Grup Al Kawi

E. Manfaat Penelitian

1. Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi generasi muda untuk lebih mengenal budaya Minang khususnya kesenian Rabab.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memotivasi generasi muda untuk mengenal lebih dalam kesenian Rabab.
2. Teoritis
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap tradisi kesenian budaya Minangkabau berkaitan dengan penelitian Rabab.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Budaya dan Sastra Minangkabau

1. Hakikat Masyarakat Minangkabau

Nama Minangkabau berasal dari dua kata, *minang* dan *kabau*. Nama itu dikaitkan dengan suatu legenda khas Minang yang dikenal sebagai tambo. Dari tambo tersebut, konon pada suatu masa ada suatu kerajaan asing (biasa ditafsirkan sebagai Majapahit) yang datang dari laut akan melakukan penaklukan. Untuk mencegah pertempuran, masyarakat setempat mengusulkan untuk mengadu kerbau. Pasukan asing tersebut menyetujui dan menyediakan seekor kerbau yang besar dan agresif, sedangkan masyarakat setempat menyediakan seekor anak kerbau yang lapar dengan diberikan pisau pada tanduknya. Dalam pertempuran, anak kerbau itu menyangka kerbau besar tersebut adalah induknya dan ingin menyusui, maka anak kerbau kecil langsung menanduk serta mencabik-cabik perut kerbau besar tersebut. Kemenangan tersebut menginspirasi masyarakat setempat memakai nama *Minangkabau*.

Untuk nama *Minangkabau* itu sendiri, juga telah digunakan untuk menyebut sebuah nagari, yaitu Nagari Minangkabau, yang terletak di kecamatan Sungayang, kabupaten Tanah Datar, provinsi Sumatera Barat. Dalam catatan sejarah kerajaan Majapahit, *Nagarakretagama* bertarikh 1365

M, juga telah ada menyebutkan nama Minangkabwa sebagai salah satu dari negeri Melayu yang ditaklukannya.

Suku Minang merupakan bagian dari masyarakat *Deutro Melayu* (Melayu Muda) yang melakukan migrasi dari daratan China Selatan ke pulau Sumatera sekitar 2.500-2.000 tahun yang lalu. Diperkirakan kelompok masyarakat ini masuk dari arah timur pulau Sumatera, menyusuri aliran sungai Kampar sampai ke dataran tinggi di lembah Limapuluh Koto, Agam, dan Tanah Datar. Ketiga lembah yang dikenal dengan *Luhak nan Tigo* ini menjadi kampung halaman orang Minangkabau.

Selanjutnya masyarakat ini menyebar dari *Luhak nan Tigo* terus ke Pasaman di utara, Solok dan Sawahlunto-Sijunjung di selatan, hingga ke daerah pesisir di pantai barat pulau Sumatera, yang terbentang dari Natal hingga Kerinci.

Selain berasal dari *Luhak nan Tigo*, masyarakat pesisir juga banyak yang berasal dari India dan Persia. Dimana migrasi masyarakat tersebut terjadi ketika pantai barat Sumatera menjadi pelabuhan alternative perdagangan selain Malaka, ketika kerajaan tersebut jatuh ke tangan Portugis.⁸

Sebagian besar Masyarakat Minang adalah merantau. Masyarakat Minangkabau sangat khas dengan cirinya yang gemar berdagang. Hampir setiap masyarakat Minangkabau yang merantau, memilih untuk berniaga karena memiliki keturunan yang gemar berdagang. Salah satunya di wilayah

⁸ Elfindri – Desri Ayunda – Wiko Saputra, *Minang Entrepreneurship*, (Jakarta: Badouse Media, 2010), h.32-34.

Jakarta Timur. Masyarakat rantau Minang di Jakarta Timur sebagian besar adalah berdagang. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa banyak orang rantau minang yang membuka restoran makanan khas Minang yang sangat digemari dan populer di Indonesia sampai di mancanegara. Hal tersebut tidak ditemukan di Jakarta saja, melainkan di Bandung, Pekanbaru, Medan dan daerah lainnya. Selain terkenal dari bidang perniagaannya, masyarakat rantau Minang juga terkenal dengan komunitas-komunitas minang yang tersebar di daerah daerah, dengan maksud agar mempererat silaturahmi sesama rantau Minang, dan untuk memperluas dan memperkenalkan budaya dan adat Minang agar budaya dan adat tersebut tidak luntur meskipun mereka di rantau. Komunitas tersebut contohnya komunitas Anak Anak Minang yang berada di Jabodetabek dan Pekanbaru. Komunitas tersebut dibentuk untuk mengenali budaya Minang dan membuat masyarakat rantau Minang tetap dapat merasakan acara acara atau masakan khas Minang di rantau. Selain itu, komunitas mahasiswa Minangkabau pun tersebar di beberapa universitas, dengan begitu silaturahmi sesama rantau tetap terjalin. Dari faktor tersebutlah mengapa acara acara pertunjukan tradisi Minangkabau masih banyak dinikmati masyarakat minang di Jakarta, karena masyarakat rantau Minang sebagian besar sangat antusias akan adanya acara acara tradisi yang dapat melestarikan budaya dan adat Minangkabau tersebut. Hal tersebut di dapatkan peneliti karena peneliti sendiri bergabung pada salah satu komunitas masyarakat Minangkabau di Jakarta.



Gambar 2. 1 Komunitas Anak Anak Minang Se-Jabodetabek

Pertunjukan tradisi Rabab Pesisir yang diselenggarakan di Saung Minang mendapat antusias yang sangat bagus dari penonton. Tidak hanya keluarga, tetapi dari komunitas Minang pun ikut antusias meramaikan, dikarenakan pertunjukan ini termasuk langka, jarang ditemukan apalagi di Jakarta, maka dari itu masyarakat rantau Minang sangat antusias untuk melihat pertunjukan tersebut. Selain mengobati kerinduan akan kampung halaman, pertunjukan tersebut juga sebagai ajang silaturahmi bagi penonton.

2. Hakikat Sastra Minangkabau

Pada awalnya kehidupan sastra Minangkabau berupa sastra lisan, sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita dihafalkan oleh tukang cerita (tukang *kaba*) kepada pendengarnya.⁹

Genre Sastra Minangkabau adalah :

a. Puisi

⁹Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h.4.

Dalam sastra Minangkabau dapat digolongkan dalam beberapa jenis yaitu: Mantra, pantun, talibun, pepatah-petitih, dan syair.

b. Mantra

Mantra adalah puisi yang tertua dalam sastra Minangkabau dan dalam berbagai bahasa daerah lainnya. Mantra dalam Kesusastraan Minangkabau menjelaskan bahwa mantra masih digunakan oleh dukun/pawang dalam masyarakat Minangkabau, antara lain pada waktu memasang tiang utama pembangunan rumah, pada waktu mengobati orang sakit, pada waktu menangkap harimau, menangkap ikan di laut, menahan hujan bila ada kenduri, pada waktu menyamai benih, atau pada waktu memulai menanam padi di sawah.

c. Pantun

Puisi Minangkabau yang banyak jumlahnya dan sering diucapkan dalam berbagai kesempatan adalah pantun. Pantun sudah dikenal umum terdiri atas empat baris, bersajak a b a b, dua baris awal berupa sampiran dan dua baris akhir berupa isi. Pantun ini sangat digemari oleh masyarakat baik oleh orang muda, anak-anak, maupun orang tua. Pantun orang muda biasanya berupa pantun dagang, pantun bersedih hati, berupa dendang karena kesepian, kesengsaraan, pantun perkenalan, dan pantun berkasih-

kasihan. Pantun anak-anak berupa pantun jenaka. Pantun orang tua berupa pantun adat, pantun nasihat, dan pantun agama.¹⁰

i. Hakikat Pantun Minangkabau

Hakikat pantun Minangkabau sama dengan hakikat pantun pada umumnya. Pantun mempunyai bait yang terdiri dari empat baris atau lebih (sampai dua belas baris) dengan empat sampai dua belas suku kata pada tiap-tiap baris, baris pertama bersajak dengan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat (a-b a-b), dan bagian pertama pantun (baris pertama dan kedua) disebut dengan sampiran dan bagian kedua (baris ketiga dan keempat) disebut dengan bagian isi.

Menurut Erizal Gani, sebuah pantun dapat dikatakan sebagai pantun Minangkabau jika:

Pertama, jika pantun tersebut lahir dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Minangkabau. Keberadaan pantun tersebut terletak dalam koridor dari, oleh, dan untuk masyarakat Minangkabau.

Kedua, sebuah pantun dapat dikatakan sebagai pantun Minangkabau jika sumber inspirasi (benda-benda, peristiwa-peristiwa, lokasi, dan lain-lain) yang dikemukakan diambil atau berasal dari alam Minangkabau.

¹⁰ Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h.10-18

Ketiga, sebuah pantun dapat dikatakan sebagai pantun Minangkabau jika bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau, baik bahasa Minangkabau umum ataupun khusus.

Keempat, Pantun Minangkabau diyakini oleh masyarakat Minangkabau sebagai miliknya. Milik bersama, sebagai bagian dari kebudayaan mereka.

Kelima, secara batiniah, pantun Minangkabau adalah manifestasi dari pola berpikir dan merasa, tata aturan dan kaedah kaedah kehidupan, tata perilaku dan kebiasaan kebiasaan, dan lain-lain masyarakat Minangkabau.

Keberadaan pantun Minangkabau dapat dikelompokkan atas beberapa jenis misalnya: jenis pantun berdasarkan bentuknya dan jenis pantun berdasarkan sifat isi. Pembagian pantun Minangkabau berdasarkan bentuknya, dapat dilihat dari jumlah baris pada setiap bait. Berdasarkan hal itu, jenis pantun Minangkabau dapat dikelompokkan atas karmina (pantun kilat, terdiri dari dua baris), pantun biasa (terdiri dari empat baris), talibun (terdiri dari enam baris atau lebih), dan seloka (pantun berkait). Pembagian pantun Minangkabau berdasarkan isi, dapat dilihat dari makna atau informasi yang terdapat di dalam

pantun. Berdasarkan sifat isinya, pantun Minangkabau dapat dibedakan atas pantun: adat, tua, muda, duka, nasehat, dan pantun suka.¹¹

d. Talibun

Talibun banyak persamaannya dengan pantun. Perbedaannya terletak pada jumlah baris. Jumlah baris sebuah talibun lebih dari empat baris dan selalu genap, misalnya enam, delapan, sepuluh, dua belas, atau empat belas. Talibun yang terdiri atas enam baris bersajak a b c – a b c; tiga baris awal berupa sampiran dan tiga baris akhir berupa isi. Talibun yang terdiri delapan baris bersajak a b c d – a b c d; empat baris awal berupa sampiran dan empat baris akhir berupa isi.

e. Pepatah-petitih

Pepatah-petitih, kadang-kadang disebut pepatah-petitih, sama dengan pribahasa dalam sastra Indonesia. Pepatah-petitih adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus, dan hiasan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan watak masyarakat Minangkabau yang lebih banyak menyampaikan sesuatu secara sindiran. Kemampuan seseorang untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk sindiran dianggap sebagai ciri kebiaksanaan. Kemampuan memahami sindiran dianggap pula sebagai ciri kearifan.¹²

¹¹ Erizal Gani, “Kajian Terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau. Vol. 10 No. 1, Tahun 2009, h.3-4.

¹² Bakar, “Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau”, dalam Dr. Edwar Djamaris, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h.32.

f. Syair

Syair juga terdapat dalam sastra Minangkabau, tetapi bukanlah puisi yang populer dan banyak jumlahnya, seperti pantun dan pepatah-petitih. Syair adalah puisi yang terdiri atas 4 baris, bersajak a a a a, dan keempat barisnya berupa isi.

g. Prosa

Jenis sastra Minangkabau yang tergolong prosa terdiri atas curito (cerita), Kaba, undang-undang, dan tambo.

i. Curito

Jenis sastra Minangkabau yang tergolong curito (cerita ini merupakan cerita yang pendek, sederhana. Isinya bersifat dongeng, dan bahasanya bahasa prosa biasa, bukan prosa berirama seperti dalam *kaba*.

ii. Dongeng

Dongeng adalah cerita yang dipercayai tidak pernah terjadi atau cerita khayalan semata. Dongeng digemari oleh masyarakat karena dongeng berisi unsur hiburan dan nasihat. Dengan dongeng masyarakat lama menyampaikan ajaran moral dan hiburan.

iii. Legenda

Jenis *curito* yang kedua, disamping dongeng adalah legenda. Cerita yang tergolong legenda dalam sastra rakyat Minangkabau tidak begitu banyak, di antaranya adalah :

- a) Si Malin Kundang
- b) Ikan banyak di Sungai Jamiah
- c) Asal-Usul Harta Pusaka Diwariskan kepada Kemenakan
- d) Asal-Usul Negeri Dinamai Minangkabau
- e) Asal-Usul Negeri Dinamai Pagaruyung

h. Kaba

Karya sastra yang utama dan yang paling populer dalam sastra Minangkabau adalah *kaba*. *Kaba* adalah cerita prosa berirama, berbentuk narasi (kisahan), dan tergolong cerita panjang, sama dengan pantun Sunda. Dari segi cerita, *kaba* ini sama dengan hikayat dalam sastra Indonesia lama atau novel dalam sastra Indonesia modern.

Kaba ini juga tergolong sastra lisan (*oral literature*), suatu karya sastra yang disampaikan secara lisan dengan didendangkan atau dilagukan, yang ada kalanya diiringi alat musik *saluang* (alat musik tiup dari bambu) atau rebab. Cerita *kaba* dengan mudah didendangkan karena gaya bahasa yang digunakan dalam *kaba* adalah bahasa prosa berirama.

Gaya prosa berirama ditandai oleh suatu ciri penanda yang khas. Pola kalimatnya terdiri atas gatra-gatra dengan jumlah suku kata yang relatif tetap. Biasanya masing-masing gatra terdiri atas delapan suku kata, kadang-kadang delapan atau sepuluh. Konsistensi jumlah suku kata itulah

yang memungkinkan timbulnya irama di dalam bahasa *kaba*, seperti halnya metrum yang menimbulkan irama pada sebuah lagu.¹³

Kaba tergolong cerita rakyat, cerita yang hidup dikalangan rakyat dan *kaba* ini disebut sastra tradisional, karya sastra yang disampaikan secara turun-temurun. Sebagai cerita rakyat, *kaba* adalah milik masyarakat, bukan milik individual. Pengarang *kaba* umumnya anonim, diantaranya yaitu Sultan Pangaduan, Sjamsuddin St. Radjo Endah, dan Selasih.¹⁴

i. Rabab

i. Definisi Rabab

Menurut Edwar Djamaris salah satu seni penceritaan *kaba* itu adalah dengan cara mendendangkan *kaba* disertai alat musik gesek, rabab (rebab). Model penceritaan *kaba* disertai rebab ini dikenal dengan istilah rabab Pasisia dan rabab Pariaman.

Rabab adalah alat musik gesek. Rabab digunakan untuk mengiringi pembacaan/pendendangan/penyanyian cerita *kaba*. Penceritaan *kaba* yang diiringi *rabab* ini terdapat hanya di Kabupaten Pesisir Selatan dan di Kabupaten Padang Pariaman. Oleh karena itu, seni penceritaan *kaba* dengan rabab ini dikenal dengan nama *Rabab Pasisia* dan *Rabab Piaman*.

¹³ Bakar, "Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau", dalam Dr. Edwar Djamaris, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h.78.

¹⁴Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h.28-78.

Rabab ini semula terbuat dari sebelah tempurung kelapa tua sebagai badan rabab yang ditutup dengan kulit sapi; bambu sebagai tangkai dengan benang sebagai senar tiga helai, serta batang penggesek dari rotan dan talinya dari ekor kuda. Dalam perkembangan selanjutnya, rabab diganti dengan alat musik seperti biola.¹⁵

B. Rabab Pesisir Minangkabau

Rabab Pesisir Selatan adalah salah satu tradisi yang menceritakan kaba di Minangkabau dengan menggunakan alat musik biola. Dalam bahasa Minangkabau tradisi ini disebut *rabab Pasisia*, *rabab baruah*, atau kadang-kadang disebut *rabab Pasisia gaya baru*. Akan tetapi namanya yang lebih dikenal umum adalah *rabab Pasisia*. Yang membedakan Rabab tersebut adalah dari asal daerahnya. Kalau Rabab Galuak berasal dari Pariaman, Rabab Pesisir berasal dari daerah Pesisir, dan Rabab Darek berasal dari daerah Payakumbuh. Yang menjadi keunikan Rabab Pesisir tersendiri dikarenakan Rabab Pesisir mempunyai materi lagu-lagu yang cukup variatif dan beragam dibandingkan dengan jenis Rabab yang lain.

Pada mulanya Rabab Pesisir Selatan adalah ragam sastra lisan Minangkabau yang bersifat lokal; Tradisi ini diapresiasi oleh masyarakat wilayah (sekarang kabupaten) Pesisir Selatan, yaitu kawasan pantai barat arah ke selatan Sumatra Barat sampai ke perbatasan dengan Propinsi Bengkulu. Jadi, namanya saja sudah mengisyaratkan daerah apresiasi ragam sastra lisan

¹⁵ Edwar Djamaris, *ibid*, h.132.

ini. Sekarang Rabab Pesisir Selatan diapresiasi pula oleh masyarakat di luar wilayah itu, seperti di daerah Padang, Solok, Agam, dan daerah lainnya.

Kaba-kaba yang diceritakan dalam Rabab Pesisir Selatan menunjukkan perkembangan. Pada mulanya kaba-kaba yang diceritakan dalam Rabab Pesisir Selatan bersifat klasik. Ceritanya tentang keluarga raja yang memiliki kekuatan supranatural (misalnya *kaba Gombang Patuanan*). Dewasa ini *kaba-kaba* yang diceritakan dalam Rabab Pesisir Selatan bersifat “modern”. Ia menceritakan tokoh-tokoh dari kalangan orang biasa dengan latar masa lampau yang lebih dekat. Tokoh-tokohnya berlaku sebagaimana halnya dalam novel; Naik pesawat terbang, tinggal di hotel, menjadi insinyur, polisi, dan lain sebagainya. Fenomena ini yang menyebabkan Rabab Pesisir Selatan sering ditambahkan dengan kata “gaya baru”. Jadi, ada kebaruan dalam aspek ceritanya. Kelihatannya Rabab Pesisir Selatan dapat mengikuti selera khalayaknya masa kini. Ini mungkin yang menyebabkan mengapa Rabab Pesisir Selatan mengalami perluasan wilayah apresiasi.¹⁶

Rabab merupakan kesenian Minangkabau, berupa penyampaian cerita dalam bentuk dendang, dan diiringi alat musik rabab (sejenis alat musik berbentuk biola), suling dan gendang. Biasanya pada rabab dikisahkan berbagai cerita atau kaba yang diangkat dari kehidupan sehari-hari. Pada rabab biasanya terdapat berbagai pelajaran moral. Misalnya pada kisah Mertua yang Membenci Menantu. Kisah terakhir ini sering dimainkan pendandang bernama Hasan Basri di Pesisir Selatan.

¹⁶ Suryadi, *Rebab Pesisir Zamzami dan Marlaini*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), h.1-2.

Mulanya, rabab merupakan pengantar tidur bagi nelayan Pesisir Selatan. Dahulu, mereka sering membawa anak-anak berlayar mencari ikan. Di tengah malam, mereka berinisiatif untuk memainkan alat musik dari tempurung yang diberi dawai. Alat ini digesek sebagai pengiring dendang atau cerita. Sesampai di darat, alat musik sederhana ini disempurnakan sehingga tampil seperti yang kita kenal kini. Alat yang kemudian diberi nama rabab itu, awalnya mengiringi dendang tentang pelaut dan tambo minangkabau.

Perlahan, kesenian ini mulai populer di kalangan masyarakat Pesisir. Bahkan, mulai dipertunjukkan di depan orang ramai. Seiring berjalannya waktu, dendang yang akan dimainkan mulai dipilih. Alat musiknya pun tak hanya rabab, tapi juga gendang dan suling. Kesenian ini kemudian dinamakan Rabab Pesisir karena lahir dan berkembang di Pesisir Selatan.

Secara umum ada dua bentuk penyampaian cerita dalam Rabab Pesisir. Pertama cerita atau narasi yang didendangkan, kedua dalam bentuk pantun empat baris. Dua baris pertama merupakan sampiran, sementara dua baris berikutnya adalah isi.

Dibawah ini adalah gambaran pertunjukan Rabab pada masa dulu, dahulu. Rabab pada zaman dahulu di kenal sebagai pemain Rabab keliling, seperti halnya gambar berikut:



Gambar 2.2 Darwas, seorang tukang Rabab keliling di Padang dan kota-kota Sumatera Barat lainnya



Gambar 2.3 Penonton pertunjukan Rabab keliling

1. Unsur-unsur Pertunjukkan Rabab

Sebagaimana halnya dengan ragam sastra lisan lainnya, Rabab Pesisir Selatan adalah seni pertunjukan (performing art). Pertunjukkan Rabab Pesisir Selatan tentu saja melibatkan penampil (performer) dan khalayak atau audiens. Dan jelas pula pertunjukkan itu dilakukan pada waktu dan saat tertentu. Menurut Suryadi, berikut adalah unsur-unsur pendukung pertunjukkan Rabab :

a. Penampil

Penampil atau orang yang terlibat untuk mempertunjukkan Rabab Pesisir Selatan ada dua orang. Mereka berkelompok secara tetap. Keduanya sama-sama berdendang pada bagian *raun sabalik*, yaitu bagian teks yang sifatnya pengantar atau dengan kata lain, bagian teks Rabab Pesisir Selatan yang tidak ada kaitannya dengan kaba/cerita. Apabila menceritakan *kaba*, maka hanya seorang penampil saja yang berdendang, yaitu penampil yang memegang alat musik atau menggesek rebab/biola.

Penampil Rabab Pesisir Selatan disebut *tukang rabab* ‘tukang rebab’. Tapi kata ini mengacu kepada penampil yang menceritakan kaba atau yang memainkan gesekan biola.

b. Audiens

Pertunjukkan sastra lisan Minangkabau, khususnya Rabab Pesisir Selatan adalah dunia laki-laki. Bahwa jika pada masa sekarang ada juga kaum wanita yang menonton pertunjukan, itu lebih merupakan suatu perkembangan.

Berdasarkan pengamatan pertunjukan Rabab Pesisir di lapangan, ada khalayak Rabab Pesisir Selatan yang disebut “penonton tetap” dan ada “penonton yang datang dan pergi” (tidak tetap). Jenis yang pertama, mereka benar-benar terlibat dalam pertunjukan dan mereka hadir ke tempat pertunjukkan dengan sengaja. Mereka mengikuti jalannya pertunjukkan dari awal sampai selesai. Sedangkan “penonton yang datang dan pergi” biasanya kebanyakan tidak mengikuti pertunjukan

sampai akhir. Mereka kelihatannya tidak begitu terlibat dengan pertunjukan.

Penonton Rabab Pesisir Selatan terdiri dari berbagai usia; Kebanyakan laki-laki, juga ada perempuan. Penonton dari kalangan tua lebih memfokuskan perhatian kepada *kaba*/cerita. Sedangkan penonton dari kalangan kaum muda lebih terangsang oleh unsur *raun sabalik*. Namun demikian ada juga yang tertarik mendengarkan cerita.

c. Tempat dan Waktu Pertunjukkan

Tempat-tempat keramaian yang bernuansa tradisional, seperti di rumah penduduk yang sedang mengadakan pesta perkawinan, di *lapau* atau ‘warung’, acara *alek nagari* ‘pesta peramaian *nagari*’, dan pesta pengangkatan gelar penghulu dalam tempat-tempat dimana Rabab Pesisir biasanya dipertunjukkan.

Rabab Pesisir tidak pernah dipertunjukkan di tempat-tempat atau acara yang bernuansa keagamaan. Ragam ini dinilai oleh masyarakat bersifat “duniawi”, Jadi, kegiatan *berabab* ‘mempertunjukkan rebab’ adalah kegiatan profan.

Pertunjukan digelar di atas sebuah tikar, dan penonton melihat dari setengah lingkaran yang berdiri atau duduk. *Tukang rabab* meletakkan sebuah kaleng untuk sumbangan. Selama pertunjukan berlangsung, penonton yang bersimpati akan melempar uang recehan. Pertunjukan akan berakhir apabila penonton semakin berkurang dan akhirnya habis.

Pertunjukan Rabab di lapangan biasanya dimulai setelah shalat Isya (kira-kira pukul 21.00) sampai menjelang shalat Subuh (kira-kira pukul 04.00), tapi ada juga pertunjukan yang berakhir lebih cepat.

d. Alat Musik Pengiring

Alat musik pengiring dalam Rabab adalah biola. Bentuknya sebagaimana biola yang dikenal secara umum, yang juga banyak dipakai dalam seni modern, seperti orkes. Biola sebenarnya bukan alat musik Minangkabau. Konon kabarnya alat musik ini masuk Minangkabau lewat pengenalan oleh bangsa Portugis pada masa lalu.

Cara memainkan biola dalam pertunjukkan Rabab berbeda dengan penggunaannya dalam musik. Kalau dalam orkes misalnya, biola dipakai sambil berdiri. Bagian cembungnya ditekankan di bawah dagu, sementara tangan kiri memegang bagian ujungnya dan sekaligus berfungsi untuk memetik nada. Sedangkan tangan kanan berfungsi untuk memegang penggesek. Dalam pertunjukkan Rabab penggunaan biola adalah sambil duduk; Bagian yang cembungnya ditekankan ke lantai, sementara tangan kiri *tukang rabab* memegang bagian ujungnya (leher biola) sambil memetik nada-nada. Sedangkan tangan kanannya memainkan alat penggesek. Tali penggesek yang dapat menghasilkan bunyi yang bagus konon kabarnya terbuat dari bulu-bulu ekor kuda.¹⁷

¹⁷ Suryadi, *Rebab Pesisir Selatan Zamzami dan Marlaini*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), h.3-9.



Gambar 2.4 Alat Musik Rabab Pesisir

Pada penelitian ini, peneliti akan menafsirkan struktur dan fungsi Rabab Pesisir Minangkabau yang dibawakan oleh Grup Rabab Al Kawi. Struktur yang dikemukakan oleh Koester tersebut yaitu pencipta, teks, masyarakat, dan penonton. Struktur ini lebih kepada bagaimana struktur Rabab Pesisir sehingga dapat dianggap sebagai tradisi, karena setiap tradisi pasti ada struktur yang membentuknya sehingga dapat disebut sebagai tradisi. Sedangkan fungsi pada penelitian ini, bermaksud untuk mengetahui apa sajakah fungsi Rabab Pesisir di masyarakat, apakah ada perbedaan fungsi dengan Rabab yang dipertunjukkan di daerah asal atau di Minangkabau dengan yang ada di Jakarta. Fungsi yang akan di pakai oleh peneliti adalah fungsi yang dikemukakan oleh William R. Bascom yaitu sebagai sebuah bentuk hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak-anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalau dipatuhi anggota kolektifnya. Teori struktur Koester dan fungsi William R. Bascom sangat cocok untuk digunakan dalam

penelitian ini karena jika dilihat dari proses pertunjukan Rabab mengarah pada teori struktur Koester. Sedangkan teori fungsi William R. Bascom peneliti pilih, karena sebagian fungsi yang telah di utarakan oleh William R. Bascom, sesuai dengan fungsi yang temukan peneliti di lapangan.

C. Hakikat Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah : “those traditions which have been transmitted in time and space by the word and act”, yang artinya kurang lebih “tradisi yang transmisi dalam waktu dan ruang dengan ujaran dan tindakan.”¹⁸

Yang dimaksud dengan tradisi lisan secara umum adalah: “segala macam keterangan lisan dalam bentuk laporan tentang sesuatu hal yang terjadi pada masa lampau”.¹⁹

Jadi, tradisi lisan adalah sesuatu yang terjadi di masa lampau yang ditansmisi secara lisan yang terkadang diikuti dengan tindakan seperti berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan.

Di dalam tradisi lisan terdapat sastra lisan di dalamnya. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan. Sastra lisan merupakan warisan sastra yang diturunkan di dalam tradisi lisan, dan yang merupakan lawan sastra

¹⁸ Unesco, “*Mutiara Yang Terlupakan*”, dalam Suripan Sadi Hutomo, (Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, 1991), h.11.

¹⁹ Jan Vansina, *Ibid.*

tertulis atau tercetak, telah dijadikan objek dari berbagai cara pendekatan dengan berbagai teori.²⁰

Sastra lisan merupakan tradisi lisan yang mengandung unsur-unsur estetik (keindahan), misalnya mengandung *asonansi*, *aliterasi*, *perlambang*, dan lain-lain, yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai keindahan.²¹

Sastra lisan merupakan warisan sastra yang mengandung unsur-unsur estetik (keindahan) dalam bentuk tertulis atau tercetak dan telah dijadikan objek dari berbagai cara pendekatan dengan berbagai teori.

Ciri-ciri pengenal sastra lisan sebagai berikut: 1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarakan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut, 2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf, 3) menggambarkan ciri-ciri budaya sesuatu masyarakat, 4) tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat, 5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, 6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan memiliki fungsi penting di dalam masyarakatnya, 7) terdiri atas berbagai versi, dan 8) bahasa, menggunakan

²⁰ Suripan Sadi Hutomo, *Mutiara Yang Terlupakan*, (Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, 1991), h.16.

²¹ Setya Yuwana Sudikan *Metode Penelitian Sastra Lisan*, (Surabaya: Citra Wacana, 2001), h.14.

gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung *dialek*, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.²²

D. Teori Struktur Sastra Lisan

Sebagai tradisi lisan tentunya Rabab mempunyai struktur tradisi lisan. Dari segi kelisanan, pertunjukkan Rabab dapat dilihat dari segi pencipta, teks, masyarakat dan penonton.

Menurut G.L. Koester struktur tradisi lisan itu ada empat, yaitu :

1. Pencipta

Istilah “pencipta” boleh terus digunakan asal saja kita sadar bahwa pencipta atau dalang bukan “pencipta” dalam arti yang diberikan kepada kata itu dalam tradisi tulisan kita sekarang. Pencerita dalam tradisi lisan boleh digambarkan sebagai menciptakan teks-teksnya melalui tindakan “mengingat”. Yang diingat olehnya, dan dengan begitu diulang, diseru, diterapkan dan ditegaskan olehnya ialah tradisi, yang bermacam-macam bentuk pengetahuannya sudah diterima sebagai sesuatu yang dianggap sah oleh masyarakatnya.²³

Lord (2000, hlm. 13) mengemukakan bahwa “pada saat komposisi (penciptaan) adalah penting dalam pertunjukan.” Dalam puisi tertulis ada perbedaan antara momen penciptaan dan momen pembacaan

²²Suripan Sadi Hutomo, *Mutiara Yang Terlupakan*, (Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, 1991), h.3-4.

²³ G.L. Koster, *Kacamata Hitam Pak Mahmud Wahid atau Bagaimanakah Meneliti Puitika Sebuah Sastra Lisan*, (Jakarta: ATL, 2008), h. 38.

(pertunjukan), sedangkan dalam puisi lisan kedua momen itu menjadi satu. Pengarang puisi lisan adalah penyair, penyanyi, penyaji. Penciptaan berlangsung dalam pertunjukan. Selanjutnya Lord (2000, hlm. 36) berpendapat bahwa dalam komposisi (proses penciptaan) lisan, penyaji (penyanyi) tidak menghafal formula tetapi prosesnya seperti terjadi pada anak-anak yang menghafal bahasa. Dia mempelajari cerita dengan mendengarkan nyanyian dari penyaji (penyanyi) lain dan dari kebiasaan menggunakan nyanyian sehingga dia menjadi bagian dari nyanyian itu.

Pendapat yang sama dengan Lord adalah yang dikemukakan oleh Sweeney (1980, hlm. 39–40) bahwa “proses penciptaan (komposisi) dalam masyarakat tradisional Melayu bersifat skematik”. Skema merupakan dasar dalam setiap level komposisi (penciptaan), mulai dari membangun plot cerita sampai pada pemilihan kata-kata yang digunakan. Akan tetapi, perlu juga disadari bahwa proses penciptaan bukan saja terjadi dalam pertunjukan, melainkan juga terjadi sebelum dan terpisah dari pertunjukan.²⁴

2. Teks

Menurut Haji Salleh dalam G.L. Kloster bahwa konsep teks harus diluweskan, tidak membatasi konsep tersebut kepada cerita atau lakon yang disampaikan saja. Konsep seperti yang dimaksudkan oleh Muhammad Haji Salleh tersebut digunakan melingkupi juga unsur-unsur penyampaian seperti bunyi suara pencerita, musik yang mengiringi

²⁴ Siti Gomo Attas, Disertasi Doktor: “*Proses Penciptaan Teks Gambang Rancag Dalam Konteks, Fungsi, Makna, Dan Model Pelatihan Di Masyarakat*” (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), h. 47-48.

penyampiannya, gerak geriknya, topeng atau patung-patung yang digunakan, upacara-upacara yang mengiringi persembahan cerita atau lakon, dan sebagainya.²⁵

Hal unik yang disaksikan oleh penonton yang datang dari luar sastra lisan, yaitu dari kalangan dunia keberakasaan adalah persoalan bagaimana seorang tukang cerita mampu menciptakan teks tanpa wujud tulisan apa pun yang boleh digunakan sebagai dasar proses penciptaan atau sutradara yang memberi bimbingan. Untuk mengerti mengapa ia mampu begitu, kita harus merujuk pada konsep mengingat. Berdasarkan daya ingat, pencerita menyediakan alat-alat yang memungkinkan penutur dapat berimprovisasi untuk menyampaikan cerita tanpa persiapan apa-apa. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Lord (2000) bahwa tentang guslar di Bosnia, Serbia, dan Kroatia menciptakan puisi-puisi epic yang panjang, kita tahu bahwa cerita-cerita lisan yang panjang tidak dihasilkan melalui pengulangan teks-teks yang dihafalkan, akan tetapi merupakan hasil suatu proses yang disifatkan sebagai *composition in performance*, yaitu pengubahan kata-kata cerita secara berimprovisasi pada saat disampaikan.

Hal yang sama dikemukakan oleh Sweeney (1980, hlm. 41-42) bahwa dalam Wayang Siam mampu menciptakan sebuah cerita yang membutuhkan waktu tiga jam untuk disampaikan hanya atas arahan yang diberikan kepadanya oleh peneliti tersebut dalam beberapa menit saja.

²⁵ G. L. Koster, *Op.cit.*, h. 43.

Menurutnya teknik-teknik yang digunakan olehnya dapat disifatkan sebagai penceritaan atas dasar skema-skema yang bercorak formulaik. Skema tersebut merupakan tatabahasa untuk penceritaan, pola-pola lebih kurang formal, yang diingat penutur dan hanya perlu diisikan varian-varian mengikuti keperluan keseniannya untuk menciptakan cerita atau lakon.²⁶

3. Masyarakat

Pencerita-pencerita dan dalang-dalang dalam tradisi lisan Melayu mengunggulkan tindakan mengingat sebagai cara untuk menciptakan teks-teks yang bisa diterima oleh masyarakat sebagai sah dan berkewibawaan. Itulah sebabnya mengapa untuk mereka dan khalayak mereka, kayu ukuran untuk menentukan benar atau tidak suatu cerita atau lakon dicari dalam persoalan apakah ia cocok dengan tradisi yang sudah diterima, makna cerita-cerita dan lakon-lakon yang sudah akrab dengan mereka, lebih dari pada cocok atau tidaknya peristiwa-peristiwa yang dituturkan dengan fakta-fakta yang terbukti.

4. Penonton

Teks lisan bukan saja dibentuk oleh khalayak, dalam suatu proses timbal balik, ia juga dibentuk oleh keinginan pencerita atau dalang mempengaruhi khalayaknya atau memikat hatinya melalui persembahannya. Itulah sebabnya mengapa pencerita seringkali menyebut

²⁶ Siti Gomo Attas, *Op.cit.*, h. 50.

kata “kita”, sebuah kata yang mengasaskan semacam suasana ramah-tamah dan solidaritas antara “saya” si pencerita dan “anda” pendengar”. Dalam sastra lisan, yang begitu mengunggulkan tindakan mengingat, sebagai sesuatu yang harus diamalkan bukan saja oleh pencipta teks tapi juga oleh para watak dalam teks, penonton dan pendengar juga harus bertindak sebagai pengingat. Dengan kata lain, yang pertama sekali diharapkan oleh khalayak ialah bahwa ia akan diberi pengajaran tentang apa yang pernah ada dan yang harus ada seperti agama, kerajaan, undang-undang dan moral melalui contoh teladan yang wajar diingati.²⁷

Keempat struktur sastra lisan tersebut sangat berpengaruh dan berkaitan dalam tradisi lisan. Jika ada salah satu dari struktur sastra lisan tersebut tidak terdapat pada suatu tradisi lisan, maka tradisi lisan tersebut terbilang tidak sempurna.

E. Teori Fungsi Sastra Lisan

1. Fungsi sastra lisan menurut Dr. Suripan Sadi Hutomo dapat dilihat sebagai berikut :
 - a. Berfungsi sebagai sistem proyeksi. Hal ini dapat dilihat pada cerita Bawang Putih dan Bawang Merah. Cerita ini merupakan proyeksi idam-idaman di bawah sadar dari kebanyakan gadis miskin (yang cantik tentunya) untuk menjadi isteri orang kaya atau bangsawan (pangeran), atau orang tersohor, walaupun hal ini hanya terjadi dalam angan-angan belaka.

²⁷ G.L. Koster, *Op.cit.*, h. 49.

- b. Berfungsi untuk pengesahan kebudayaan. Misalnya cerita asal-usul kaata 'babah'. Cerita ini sebenarnya mengandung maksud untuk mengesahkan ketidakbenaran perkawinan antar pribumi (laki-laki) dan non pribumi (Cina, perempuan).
- c. Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pegendali sosial. Hal ini dapat dilihat dari peribahasa-peribahasa seperti : Pagar makan tanaman; Tua-tua keladi makin tua makin jadi; dan lain lain.
- d. Sebagai alat pendidikan anak. Misalnya adalah cerita cerita binatang seperti cerita 'Kancil'. Cerita ini banyak digunakan oleh orangtua untuk mendidik anak-anaknya.
- e. Untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain. Hal ini tampak dalam karya sastra lisan yang berupa teka-teki.
- f. Untuk memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain. Hal ini tampak dalam peribahasa-peribahasa yang berisi sindiran dan celaan. Hal ini juga tampak dalam pantun-pantun. Misalnya pantun berikut :

Sudah pun medak si ikan yu ,
 Dibawa lalu hendak ditimbang;
 Masakan tidak bunga tak layu,
 Kalau selalu diseri kumbang
- g. Sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat.

- h. Untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari. Dengan perkataan lain untuk hiburan semata²⁸
2. Fungsi sastra lisan menurut William R. Bascom dapat dilihat sebagai berikut :
 - a. Sebagai sebuah bentuk hiburan.
 - b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Misalnya cerita asal-usul kata 'babah'. Cerita ini sebenarnya mengandung maksud untuk mengesahkan ketidakbenaran perkawinan antar pribumi (laki-laki) dan non pribumi (Cina, perempuan).
 - c. Sebagai alat pendidikan anak-anak. Seperti pada cerita cerita binatang yang mempunyai fungsi untuk pendidikan anak-anak.
 - d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.²⁹
3. Fungsi sastra lisan menurut Alan Dundes dapat dilihat sebagai berikut :
 - a. Membantu pendidikan anak muda. Maksudnya adalah dengan memberikan cerita-cerita yang bermanfaat dan berdampak positif, maka hal tersebut pun dapat berpengaruh terhadap pendidikan anak muda untuk yang lebih baik.

²⁸Suripan Sadi Hutomo, *Mutiara Yang Terlupakan*, (Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, 1991), h.69-74.

²⁹ William R Bascom, "*Metode Penelitian Sastra Lisan*", dalam Dr. Setya Yuwana Sudikan, MA, (Surabaya: Citra Wacana, 2001), h.109.

- b. Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok. Dengan maksud dapat mempererat tali persaudaraan di karenakan mempunyai tujuan yang sama di dalam suatu kelompok,
 - c. Memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman.
 - d. Sebagai sarana kritik sosial. Dalam cerita pun tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan, namun sebagai media politik pun juga sangat berkaitan. Cerita dapat menjadi sarana kritik sosial bagi masyarakat.
 - e. Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan.
 - f. Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.³⁰
4. Sastra lisan mempunyai banyak fungsi, dari segi pendidikan, kebudayaan, hiburan, sebagai ungkapan perasaan masyarakat, serta berfungsi untuk norma-norma masyarakat agar berjalan dengan baik.

F. Penelitian Mutakhir

1. Risa Febriani dalam Skripsinya yang berjudul “Studi Deskriptif Bentuk Pertunjukkan Rabab Pasisia Pada Pesta Perkawinan Di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan”. Program Studi Pendidikan Sendratasik, FBS, Universitas Negeri Padang Tahun 2013. Pada penelitian yang dilakukan, Risa mengambil sampel satu tempat daerah di Minangkabau yang ingin diteliti, tetapi penelitiannya hanya mencakup pada bentuk-bentuk pertunjukkan Rabab dan unsur-unsur

³⁰Alan Dundes, *Ibid.*

pertunjukannya saja. Struktur dan fungsi tidak termasuk dalam daftar penelitiannya. Sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti akan mengkaji struktur serta fungsi Rabab bagi masyarakat rantau Minangkabau yang berada di Jakarta.

2. Febrinaldi dalam Skripsinya yang berjudul “Studi Deskriptif Mengenai Perubahan Kesenian Tradisional Rabab di Daerah Muaralabuh, Kec. Sungai Pagu, Kab. Solok Selatan, Sumatera Barat”. Jurusan Antropologi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Tahun 2009. Pada penelitian yang dilakukan, Febrinaldi mengambil sampel tempat daerah di Minangkabau yang ingin diteliti. Pada penelitiannya Febrinaldi mengkaji fungsi Rabab di Daerah Muaralabuh, Kec. Sungai Pagu, Kab. Solok Selatan, Sumatera Barat. Tetapi Febrinaldi tidak mengkaji struktur yang terdapat pada Rabab tersebut. Fungsi Rabab didapatkan dengan cara wawancara dengan beberapa informan, dan tentunya fungsi yang didapatkan adalah fungsi bagi masyarakat setempat. Sedangkan jika dibandingkan penelitian kali ini, peneliti akan mengkaji struktur serta fungsi Rabab Pesisir Minangkabau. Dan fungsinya tentu dilihat dari masyarakat rantau Minang di Jakarta.
3. Gusti Arni dalam skripsinya “Rabab Pasisia Kaba “Abidin dan Binar” Sastra Lisan Minangkabau analisis struktur.” Universitas Indonesia. Pada penelitian ini, Gusti mengkaji struktur cerita pada Rabab seperti bentuk teks, filler syllables, pantun, diksi, dan makna kata. Dan penelitian tersebut ditujukan untuk mengetahui apakah Rabab Pasisia Kaba termasuk Sastra

Lisan bila dilihat dari struktur ceritanya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Peneliti memang mengkaji struktur, tetapi struktur pada kali ini yaitu struktur pertunjukan Rabab Pesisir, tidak hanya melihat dari struktur cerita saja. Dan pada penelitian Gusti Arni, tidak melakukan penelitian pada fungsi Rabab Pesisir, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada fungsi Rabab Pesisir.

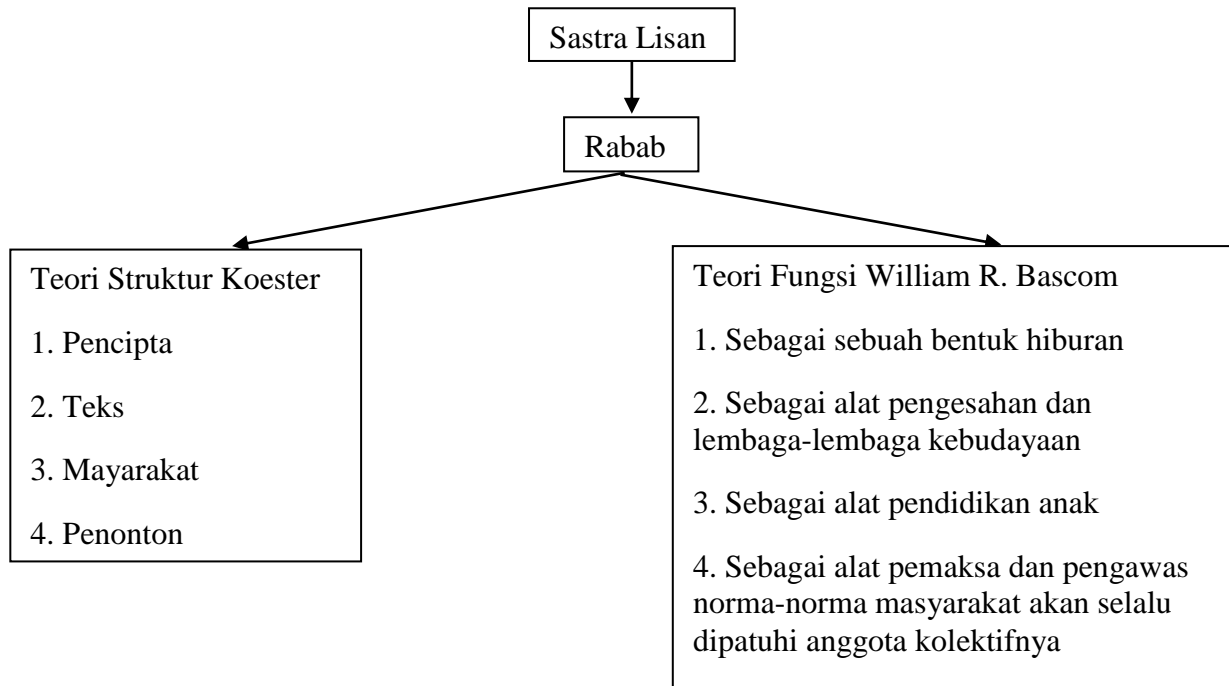
4. Randi Surandika dalam skripsinya “Nilai-nilai Pendidikan Anak Balam Pada Pertunjukan Rabab Pasisie dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Nagari Kambang Kabupaten Pesisir Selatan”. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Tahun 2008. Pada penelitian yang dilakukan, penelitian yang dilakukan Randi ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam penyajian lagu Anak Balam dalam pertunjukan kesenian Rabab Pasisie pada perkawinan masyarakat nagari Kambang. Pada penelitian ini, Randi mengambil sampel tempat daerah di Minangkabau yang ingin diteliti, yaitu di daerah Kambang. Pada penelitiannya Febrinaldi mengkaji fungsi Rabab bagi pendidikan saja. Lalu Randi tidak mengkaji struktur yang terdapat pada Rabab tersebut. Pada penelitian ini, Randi mengambil teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta studi pustaka. Sedangkan analisis yang dilakukan dengan pendekatan etnografi. Jika dibandingkan penelitian kali ini, peneliti akan mengkaji struktur serta fungsi Rabab Pesisir Minangkabau.

Dan fungsinya tentu di lihat dari masyarakat rantau Minang di Jakarta, bukan hanya satu jenis fungsi saja yang di fokuskan.

G. Kerangka Berpikir

Pada penelitian Rabab Pesisir Minangkabau dalam Grup Al Kawi, peneliti mengawalinya dari sastra lisan terlebih dahulu. Sastra lisan merupakan warisan sastra dan mengandung unsur-unsur estetik (keindahan) dalam berbentuk tertulis atau tercetak. Setelah mengemukakan sastra lisan tersebut, maka peneliti mulai mengulas dan mengenali apa Rabab Pesisir tersebut. Setelah mengenali tentang Rabab Pesisir, peneliti menganalisis Rabab Pesisir Minangkabau ini dengan memakai teori struktur dan fungsi. Teori struktur yang peneliti ambil untuk menganalisis adalah teori struktur dari Koester. Sedangkan teori fungsi yang peneliti ambil untuk menganalisis penelitian tersebut adalah teori fungsi dari Willian R. Bascom. Teori struktur dan fungsi peneliti pilih dikarenakan teori tersebut berhubungan dengan masalah masalah yang peneliti temukan dalam penelitiannya. Peneliti perlu menganalisis dan menemukan struktur dan fungsi Rabab Pesisir Minangkabau dalam penelitiannya.

Paradigma Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan penelitian ini, yaitu memperoleh pemahaman mendalam tentang Rabab Pesisir Minangkabau dalam Grup Al Kawi. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti dapat mengungkapkan struktur Rabab Pesisir Minangkabau dalam Grup Al Kawi.
2. Peneliti dapat mengungkapkan fungsi Rabab Pesisir Minangkabau dalam Grup Al Kawi.

B. Lingkup Penelitian

Penelitian ini hubungannya dengan pertunjukan Rabab Pesisir Minangkabau. Kajian yang dilihat adalah struktur dan fungsinya. Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Williams, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Penelitian kualitatif memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif

mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian ilmiah.³¹

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai stuktur dan fungsi Rabab Pesisir Minangkabau dalam grup Rabab Al Kawi di Jakarta secara mendalam dan komprehensif.

Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.³²

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Berdasarkan permasalahan dan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, maka penelitian ini dilaksanakan di tiga tempat, yang pertama di Jl. Swakarsa 3 Rt 3 Rw 4 No.12 Jati Bening, Bekasi, Jawa Barat, tempat tinggal perabab yang bernama Al Kawi sekaligus tempat peneliti memperoleh informasi dengan mewawancarai perabab. Lalu tempat yang kedua yaitu di Jl. Pengarengan, RT 001 RW 012 Jakarta

³¹ Williams, "*Metode Penelitian Kualitatif*", dalam Lexy J. Moleong (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.5.

³² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007), h.5.

Timur, tempat tinggal Bujang Naro, Datuk Madjoindo, untuk dimintai tanggapan terhadap Rabab Pesisir. Lalu tempat yang ketiga yaitu di “Sauang Minang” yaitu di Jl. Jend. Ahmad Yani No.34, By Pass Rawamangun, Utan kayu selatan, Jakarta Timur, sebagai tempat observasi dan dokumentasi pertunjukan berlangsung.



Gambar 3.1 Letak Geografis Sauang Minang

Alasan mengapa peneliti memilih Al Kawi sebagai narasumber di karenakan Bapak Al Kawi merupakan seorang pencipta lagu atau syair Rabab Pesisir Minangkabau yang masih produktif sampai saat ini. Sudah banyak rekaman yang di produksi dan tersebar luas, salah satunya rekaman Rabab Pesisir Minangkabau yang berjudul “Imbauan Ranah Bundo”, “Dendang Lubuak Sao”, “Elo Pukek”, dan masih banyak yang lainnya. Al Kawi lahir di Solok (Sumatera Barat) pada tanggal 1 Oktober 1971. Beliau pernah menempuh pendidikan di ISI Padang Panjang, Sendratasik. Pada saat ini, Al Kawi merupakan ketua dari FORKAMI (Forum Komunikasi

Minangkabau Indonesia). Menurut peneliti, Al Kawi merupakan salah satu yang sudah berjasa untuk kemajuan budaya dan tradisi Minangkabau. Karena beliau sudah mengenalkan budaya dan tradisi Minangkabau ke beberapa negara, seperti Amerika, Singapura, dan lainnya. Hal ini cukup menarik perhatian peneliti untuk menjadikan beliau sebagai narasumber dan objek dari penelitiannya.

Alasan peneliti memilih mewawancarai Bapak Bajang Naro karena beliau merupakan tokoh Minang, sebagai Datuk Madjoindo yang berasal dari Pariaman. Beliau terpilih menjadi Datuk pada saat beliau di Jakarta. Beliau salah satu penikmat pertunjukan Rabab Pesisir Minangkabau, hampir setiap pertunjukan tradisi Minangkabau beliau menyempatkan untuk menyaksikan pertunjukan tersebut sebagai apresiasi beliau terhadap tradisi Minangkabau.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang dilakukan peneliti dalam penelitian Rabab Pesisir Minangkabau yaitu pada tanggal 31 Maret 2017. Waktu tersebut dimanfaatkan oleh peneliti untuk wawancara penonton, observasi, serta dokumentasi. Sedangkan waktu untuk wawancara perabab dilakukan peneliti pada tanggal 4 Januari 2017, tanggal 6 April 2017, dan wawancara Datuk Madjoindo pada tanggal 29 Juli 2017.

D. Prosedur Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan metode penelitian sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang digunakan deskriptif. Ada pun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Observasi.

Pengumpulan data berupa observasi dilakukan dengan cara melihat kondisi tempat yang akan di pakai untuk pertunjukan Rabab, dan mengetahui secara pasti pertunjukan Rabab Pesisir tersebut.

2. Wawancara.

Di dalam penelitian ini wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara merekam narasumber sekaligus yang merangkap menjadi tukang Rabab atau perabab, guna mengetahui bagaimana proses terjadinya dan langkah-langkah pertunjukan Rabab dapat berjalan.

3. Transkripsi data.

Transkripsi data merupakan langkah untuk mengubah data rekaman hasil pertunjukan Rabab Pesisir serta wawancara dengan narasumber ke dalam wacana tertulis.

4. Terjemahan.

Di dalam tahap ini penerjemahan penting dilakukan untuk mengubah teks dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan dilakukan dengan metode terjemahan bebas namun tetap berdasarkan konteks kebahasaan. Penerjemahan ini diletakkan langsung di bawah teks

transkripsi. Transkripsi dan terjemahan ini berguna bagi peneliti untuk menganalisis struktur dan fungsi Rabab Pesisir Minangkabau tersebut.

Keempat tahapan tersebut merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mendapatkan data yang lengkap, jelas, dan tentunya dapat dipertanggungjawabkan.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian data yang dimaksud adalah untuk memperoleh data-data atau keterangan yang benar dan akurat yang dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini metode etnografi yang akan dijelaskan lebih jelasnya sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

Dalam observasi ini, peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data. Alat yang digunakan dalam teknik ini antara lain : lembar cek list, buku catatan, kamera, dan lain-lain.³³

³³ Uma Sekaran, *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006)

Dalam penelitian, observasi dilakukan peneliti dua hari sebelum pertunjukan Rabab tersebut dipertunjukkan. Observasi yang dilakukan untuk melihat bagaimana situasi dan kondisi tempat pertunjukan tersebut.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁴

Metode wawancara atau metode *interview*, mencakup cara yang dipergunakan oleh seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain. Dalam hal ini, suatu percakapan meminta keterangan yang tidak untuk tujuan suatu tugas, tetapi yang hanya untuk tujuan beramah-tamah, untuk tahu saja, atau untuk ngobrol saja, tidak disebut wawancara.

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.³⁵

Berkaitan dengan wawancara, pada penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara terhadap :

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.186.

³⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), h.129.

- a. Pencerita sekaligus sebagai pemain musik Rabab, wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan Bapak Al Kawi sebagai perabab. Wawancara terhadap pencerita/pemain Rabab perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana ia menuturkan cerita, apakah sudah ada teks yang siap untuk dimainkan, atau pencerita spontanitas ketika pertunjukan berlangsung.
 - b. Masyarakat/penonton, wawancara terhadap penonton perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana proses timbal balik penonton ketika Rabab Pesisir Minangkabau dipertunjukkan. Serta untuk mengetahui fungsi Rabab Pesisir Minangkabau bagi penonton.
 - c. Tokoh Minang, wawancara terhadap Datuk Madjoindo untuk mendapatkan informasi mengenai fungsi Rabab Pesisir Minangkabau dilihat dari pandangan tokoh Minang.
3. Teknik Dokumentasi

Guba dan Lincoln mendefinisikan dokumen dengan pengertian yang berbeda dengan definisi *Record*. Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. *Record* ialah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.³⁶

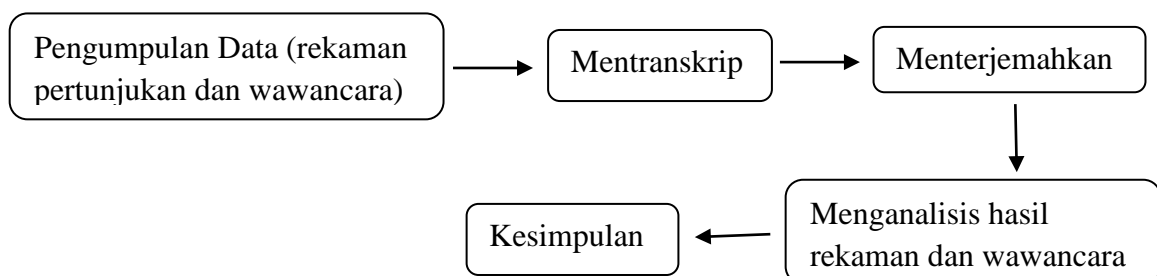
³⁶ Guba dan Lincoln, dalam Andi Prastowo “*Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*”, (Jogjakarta: Diva Press), h.191.

Sugiyono mengungkapkan bahwa definisi dokumen yakni catatan peristiwa yang sudah berlalu.³⁷ Jadi, berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Sedangkan dokumentasi sendiri ialah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen dokumen.³⁸

Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik pengamatan, wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.³⁹

F. Metode Analisis data

Berdasarkan langkah-langkah di atas maka teknik yang digunakan di dalam penelitian ini untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:



³⁷ Sugiyono, dalam Andi Prastowo “*Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*”, (Jogjakarta: Diva Press), h.191.

³⁸ Usman dan Akbar, dalam Andi Prastowo “*Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*”, (Jogjakarta: Diva Press), h.191-192).

³⁹*Ibid.*, h.192.

Berikut adalah lebih jelasnya akan dipaparkan dari langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian:

1. Pengumpulan data dilakukan pada penelitian berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Data tersebut merupakan rekaman pertunjukan Rabab Pesisir, dan wawancara dari beberapa narasumber terkait dengan data yang dibutuhkan.
2. Mentranskrip dan menterjemahkan rekaman pertunjukan.
3. Menganalisis hasil transkrip rekaman pertunjukan Rabab Pesisir tersebut dengan teori struktur yang dikemukakan oleh Koester.
4. Menganalisis hasil dari wawancara yang diambil dari beberapa sumber dengan menggunakan teori fungsi William R. Bascom.
5. Menyimpulkan hasil penelitian.

G. Triangulasi Data

Triangulasi Data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.⁴⁰

Nasution mengatakan, triangulasi dapat digunakan untuk mengecek kebenaran data, selain itu juga dilakukan untuk memperkaya data. Triangulasi juga dapat berfungsi untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data.⁴¹

⁴⁰ Lexy J. Moleong “*Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h.330.

⁴¹ Nasution, Prof. Dr. S. “*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito)

Pada penelitian ini, peneliti akan membandingkan pendapat 3 orang narasumber terhadap fungsi Rabab Pesisir yang telah disaksikan, dengan pendapat perabab dan juga tokoh Minang. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan validitas data tersebut.

H. Kriteria Analisis

Adapun kriteria analisis yang dibutuhkan dalam analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Struktur Rabab pesisir yang diteliti, struktur tersebut yaitu Pencipta, Teks, Masyarakat, dan penonton, data ini didapatkan dari hasil rekaman video pertunjukan Rabab Pesisir yang diteliti.
2. Fungsi Rabab Pesisir yang diteliti, fungsi tersebut dikaitkan dengan fungsi yang dikemukakan oleh William R. Bascom, yaitu sebagai berikut:
 - a. Sebagai sebuah bentuk hiburan. Berkembangnya tradisi di masyarakat tentulah hal yang paling utama berfungsi sebagai hiburan. Rabab Pesisir yang pada saat ini dalam penelitian, merupakan sebagai bentuk hiburan. Karena pada penelitian Rabab ini, pantun yang dibawakan adalah pantun-pantun yang mengandung unsur-unsur menghibur.
 - b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Setiap tradisi pasti mempunyai alat pengesahan pranata-pranata dalam masyarakat. Seperti adanya musyawarah, tolong menolong, dan lain-lain. Pada penelitian ini, Rabab Pesisir mempunyai fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga

kebudayaan, karena adanya unsur-unsur kebudayaan didalamnya, dan sebagai kearifan lokal.

- c. Sebagai alat pendidikan anak-anak. Seperti pada cerita cerita binatang yang mempunyai fungsi untuk pendidikan anak-anak. Pada penelitian ini, Rabab Pesisir mempunyai alat sebagai pendidikan anak-anak. Mengapa demikian? Karena Rabab mempunyai unsur-unsur yang mendidik, terkadang cerita atau pantun yang dibawakan adalah cerita kehidupan yang dapat kita ambil hikmahnya.
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Mematuhi norma-norma yang ada untuk mempertahankan budaya. Budaya atau norma-norma yang berlaku di masyarakat dan harus dipatuhi agar budaya tersebut tetap terjaga.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, interpretasi, dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Kategori Wilayah Jakarta Timur terdiri 95% daratan dan selebihnya rawa atau persawahan dengan ketinggian rata-rata 50 m dari permukaan air laut serta dilewati oleh beberapa sungai kanal antara lain : Cakung Drain, Kali Ciliwung, Kali Malang, Kali Sunter, Kali Cipinang. Letak geografis berada diantara 106° 49' 35" Bujur Timur dan 06° 10' 37" Lintang Selatan. Posisi yang melingkupi wilayah ini dengan batas-batas yaitu, sebelah Utara Jakarta Pusat dan Jakarta Utara, sedangkan sebelah barat Jakarta Selatan.

Secara administratif wilayah Jakarta Timur dibagi menjadi 10 Kecamatan, 65 Kelurahan, 673 Rukun Warga dan 7.513 Rukun Tetangga serta dihuni oleh Penduduk sebanyak lebih kurang 1.959.022 jiwa terdiri dari 1.044.847 jiwa laki-laki dan 914.175 jiwa Perempuan. Atau sekitar 10 % dari jumlah penduduk DKI Jakarta dengan kepadatan mencapai 10.445 jiwa per Km². Pertumbuhan penduduk 2,4 persen per Tahun dengan pendapatan per Kapita sebesar Rp. 5.057.040,00. Kotamadya Jakarta Timur mempunyai

beberapa karakteristik khusus antara lain yaitu memiliki beberapa kawasan industri, Pulo Gadung.⁴²

Rabab Pesisir Minangkabau pada saat ini sudah semakin terancam, karena munculnya pertunjukan-pertunjukan yang lebih modern, sehingga masyarakat kini lebih tertarik dan menyukai pertunjukan modern dibandingkan dengan pertunjukan tradisi, maka Rabab Pesisir Minangkabau ini peminatnya semakin lama semakin sedikit. Masyarakat lebih memilih menyajikan organ tunggal dari pada pertunjukan tradisi seperti Rabab Pesisir ini karena jika menyajikan organ tunggal dibandingkan dengan menyajikan Rabab Pesisir Minangkabau tentu biayanya akan lebih murah, praktis, dan hajatnya akan banyak yang datang untuk menonton organ tunggal tersebut. Dengan begitulah, maka peneliti tertarik untuk menjadikan Rabab Pesisir Minangkabau ini menjadi penelitiannya. Selain memang untuk mengetahui lebih dalam mengenai Rabab Pesisir Minangkabau ini, peneliti juga ingin mengenali kepada masyarakat salah satu tradisi Minangkabau ini.

Alasan peneliti memilih Bapak Al Kawi sebagai objek penelitiannya, dikarenakan Al Kawi merupakan seorang pencipta lagu atau pantun-pantun Rabab Pesisir Minangkabau yang masih produktif sampai saat ini. Beliau memang kerap mendapat undangan untuk mengisi acara didalam negeri maupun mancanegara. Kalau untuk di daerah Minangkabau sendiri, Al Kawi biasanya diundang untuk mengisi acara pernikahan, berbeda jika untuk di

⁴²<http://www.jakarta.go.id/v2/news/category/geografis-jakarta>, pada tanggal 13 Juli 2017 pukul 15:52

daerah rantau atau di Jakarta, biasanya Al Kawi mendapatkan undangan untuk mengisi acara ajang silaturahmi, hiburan untuk masyarakat rantau. Tetapi, hal yang sangat disayangkan adalah kurangnya peminat dari Rabab Pesisir Minangkabau, sehingga Al Kawi mendapat panggilan bukan untuk mengisi acara pertunjukan Rabab Pesisir, tetapi untuk mengisi acara seperti menyanyi saja. Dalam dua tahun terakhir, Al Kawi hanya mendapat panggilan untuk mengisi pertunjukan Rabab hanya 5 kali, itu pun tidak sepenuhnya Al Kawi menyajikan pertunjukan Rabab, tetapi ada penyajian pertunjukan lain seperti organ tunggal. Meskipun begitu, Al Kawi sesering mungkin menyempatkan mempertunjukan pertunjukan Rabab Pesisir Minangkabau disetiap acara, meskipun yang punya hajat tidak meminta, hal tersebut dilakukannya agar pertunjukan Rabab tersebut tidak terlupa oleh masyarakat. Begitulah usaha Bapak Al Kawi dalam melestarikan pertunjukan Rabab Pesisir Minangkabau ini agar terus lestari.

Penelitian ini diselenggarakan pada 31 Mei 2017 bertempat di Saung Minang di Jl. Jendral Ahmad Yani No.34, By pass Rawamangun, Utan Kayu, Jakarta Timur. Data penelitian tersebut berupa rekaman pertunjukan rabab pesisir yang kemudian ditranskripikan ke dalam wacana tulis.



Gambar 4.1 Situasi di dalam Saung Minang sebelum pertunjukan Rabab berlangsung, Jakarta, 31 Maret 2017

Gambar 4.1 merupakan situasi didalam Saung Minang sebelum pertunjukan Rabab dimulai. Saung minang ini adalah restoran yang menyajikan aneka macam makanan khas minang. Bukan hanya untuk tempat berkumpul keluarga dan makan-makan saja, tetapi Saung Minang ini sering kali menampilkan dan mendatangkan artis artis minang untuk menampilkan pertunjukan. Pertunjukannya pun tidak hanya pertunjukan modern saja, tetapi banyak pertunjukan tradisi, seperti saluang, rabab, dan lainnya. Sebelum pertunjukan Rabab dimulai, penonton disajikan lagu-lagu Minang yang dinyanyikan oleh artis artis Minang.



Gambar 4.2 panggung di dalam Saung Minang dan Al Kawi sedang memainkan Rabab, Jakarta, 31 Maret 2017

Gambar 4.2 merupakan panggung yang dipakai untuk pertunjukan Rabab. Di belakang panggung terdapat poster acara yang akan mengisi acara pada malam itu. Panggung tersebut tidak begitu tinggi dari bangku penonton, sehingga penonton bisa leluasa melihat dengan jelas atau jika ada yang tertarik untuk merekam dan mengabadikan pertunjukan tersebut.



Gambar 4.3 Penonton pertunjukan Rabab, Saung Minang, Jakarta, 31 Maret 2017

Gambar 4.3 merupakan gambaran dari salah satu penonton yang berasal dari komunitas Anak Anak Minang SE-Jabodetabek yang tertarik untuk menyaksikan pertunjukan Rabab di Saung Minang. Gambar tersebut menunjukkan bukti bahwa masih banyak anak muda yang tertarik kepada tradisi minang.

B. Unsur-unsur Rabab

Dalam seni pertunjukan, tentu saja selalu melibatkan penampil serta masyarakat. Unsur unsur pertunjukan Rabab yang di teliti terdiri dari :

1. Penampil.

Penampil adalah orang yang terlibat dalam pertunjukan. Pada pertunjukan rabab, penampil tersebut diantaranya adalah perabab yang merangkap juga menjadi tukang cerita, dan pemain keyboard. Pemain Rabab mengenakan pakaian yang cukup rapi, yaitu mengenakan kaos warna hitam dengan jaket kulit berwarna putih, celana panjang berwarna putih, dan memakai sepatu pantofel. Pada awal pertunjukan, hanya perabab dan tukang cerita saja yang berdendang dengan pantun pantun

lepas yang bersifat lucu atau sindiran. Selanjutnya saat pertunjukan sudah ingin selesai, alat musik keyboard mulai mengiringi, dan iramanya pun mulai cepat. Hal ini biasa disebut *raun sabalik*. Yaitu pantun yang tidak ada kaitannya dengan pantun sebelumnya, dan iramanya lebih cepat, sebagai penutup pertunjukan.

2. Audiens.

Biasanya pertunjukan Rabab hanya diminati kaum laki laki di atas umur 40an saja. Tetapi yang ditemukan peneliti pada saat penelitian berlangsung, banyak dari kaum perempuan, dari yang muda sampai tua ikut menikmati pertunjukan ini. Hal tersebut membuktikan bahwa pertunjukan Rabab kini banyak yang antusias dan dapat dinikmati dari kaum muda sampai tua, baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan.

Penonton juga tidak hanya berasal dari suku Minang saja, melainkan banyak dari suku lain yang bukan keturunan Minang ikut menyaksikan pertunjukan Rabab ini, dikarenakan tertarik dengan tradisi Minangkabau. Hal tersebut peneliti dapatkan ketika wawancara dengan informan yaitu Pak Al Kawi, umur 46 tahun, pada tanggal 6 April 2017. Beliau mengatakan :

Banyak, sudah mulai banyak yang tertarik. Yang jelas, orang di luar Minang tentu mereka tidak paham. Mereka hanya menikmati alunan musik dan irama saja. Tapi mereka senang. Jangankan orang Indonesia, orang luar saja kenapa mereka apresiasi karena mereka memang konsen. Luar biasa, apresiasi mereka, setiap mengadakan pertunjukan musik tradisi apresiasi mereka luar biasa, itu menandakan bahwa musik kita ini, bisa diterima di mana saja, tidak hanya di Minang, tidak hanya di tingkat nasional tapi juga internasional

Sudah mulai banyak penonton yang tertarik untuk menyaksikan pertunjukan Rabab ini. Mungkin penonton yang bukan berasal dari suku Minang ini tidak paham akan maksudnya, tetapi mereka menikmati alunan musik dan iramanya yang di hasilkan.

C. Urutan Pertunjukan Rabab

Rabab Pesisir adalah rabab yang berkembang di Minangkabau tepatnya di daerah pesisir selatan. Rabab merupakan cerita atau pantun yang dinyanyikan. Meski rabab berkembang hanya di Pesisir selatan, tetapi Rabab Pesisir ini cukup terkenal di daerah Minangkabau, di luar daerah, bahkan sampai Mancanegara. Pada pertunjukan Rabab, biasanya ada dua atau tiga orang pemain. Yaitu penyanyi, pemain rabab, dan pemain gendang. Akan tetapi, semakin berkembangnya zaman, rabab kini sebagian sudah tidak menggunakan gendang, ada tambahan alat musik yang lebih modern, seperti alat musik keyboard. Perbedaan ini dilihat pada saat peneliti menemukannya pada saat penelitian, peneliti melihat perbedaan dari pertunjukan Rabab yang diselenggarakan di Minangkabau dengan pertunjukan Rabab yang diselenggarakan di Jakarta. Perbedaan tersebut terdapat pada penyajian saat pertunjukan berlangsung. Pada rabab umumnya yang dipertunjukan di Minangkabau memakai alas kasur untuk perabab. Sedangkan yang ditemukan peneliti pada penelitian di Saung Minang, perabab menggunakan panggung dan bangku untuk perabab. Selain itu hal yang unik lainnya adalah kalau pada umumnya rabab dimainkan bersama jenis musik seperti gendang, tetapi yang ditemukan peneliti rabab kini sudah mengikuti perkembangan zaman. Rabab

yang ditemukan dimainkan bersama keyboard, dengan guna agar penonton tidak bosan dan pertunjukannya tidak monoton.

Pertunjukan dimulai pada pukul 21:30-22:45. Alat musik yang dipakai adalah rabab dan keyboard. Ada dua orang pemain yang terlibat dalam pertunjukan, yaitu penyanyi yang merangkap juga bermain rabab, lalu pemain keyboard. Cara memainkan rabab berbeda dengan bermain biola pada umumnya. Dalam pertunjukan, perabab memainkannya sambil duduk, alat musik rabab bagian cembungnya diletakkan ke lutut sebagai penumpu rabab. Lalu tangan kiri perabab memegang bagian ujung rabab untuk menekan senar rabab sehingga menghasilkan nadanya. Sedangkan tangan kanannya memainkan alat penggeseknya.

Pertunjukan diawali pada saat perabab mulai menggesekan rababnya. Rabab pada umumnya merupakan cerita yang dinyanyikan, tetapi semakin berkembangnya zaman, rabab kini sudah jarang yang menyajikan cerita, melainkan pantun-pantun spontan yang disajikan. Dengan maksud agar penonton tidak bosan, dan untuk menarik generasi muda untuk mulai mengenal dan menyukai tradisi Rabab. Jenis pantun yang dibawakan oleh perabab adalah pantun jenaka, karena pantun yang dituturkan oleh perabab bersifat lucu dan menghibur. Pantun-pantun yang dituturkan juga menyampaikan pantun yang bersifat sindiran, sindiran untuk penonton, atau menyampaikan pesan kepada penonton. Awal pertunjukan dibuka dengan pantun pembuka. Berikut ini adalah pantun pembuka pada saat pertunjukan akan di mulai :

*Lah nak nyo malam
 Itu elok kito baparak
 Ka ladang tanamlah padi
 Itu elok kito lai banyak
 O panek surang ganti baganti mak ei*

Terjemahannya :

*Hari sudah mulai malam
 Lebih baik kita ke ladang
 Ke ladang tanamlah padi
 Lebih baik bila kita banyak
 Kalau lelah bisa bergantian*

Lalu selanjutnya saat pertengahan pertunjukan, pantun pantun yang disajikan berisi pantun-pantun yang lucu, berupa pantun yang bersifat sindiran terhadap seseorang, agar penonton tetap berada di tempat dan tidak bosan ketika pertunjukan berlangsung. Contoh pantunnya adalah sebagai berikut:

*Jo rabab kami dendangkan
 Badendang di sauang minang
 Banyanyi indak kalamo
 Dek eko tolong dangakan
 Ko ndak dapek gadih minang
 Si nyai banyak di tanah jawo o eko ei*

Terjemahannya:

*Dengan rabab kami dendangkan
 Berdendang di sauang minang
 Bernyanyi tidak akan lama*

Maka dari itu eko tolong dengarkan

Kalau tidak dapat gadis minang

Si nyai banyak di tanah jawa o eko ei

Pantun di atas merupakan salah satu pantun yang dituturkan oleh perabab saat pertengahan pertunjukan, pantun-pantun yang disajikan perabab merupakan pantun-pantun sindiran atau pantun-pantun lucu sampai pada pertunjukan akan selesai.

Namun, pada saat pertunjukan ingin selesai, irama pantun yang dinyanyikan sedikit berbeda, lebih cepat dari irama sebelumnya. Gesekan Rabab yang dimainkan pun berbeda, intonasi nada yang dihasilkan sedikit lebih cepat, sehingga berpengaruh kepada irama pantun yang dinyanyikan. Berikut adalah salah satu contoh dari pantun penutup yang dituturkan perabab sebagai tanda pertunjukan Rabab akan selesai:

Residen lah di bangka hulu

Nan barumah di tapi rimbo

Dilatakkkan rabab dahulu

Jo dendang lain sudah iko

Terjemahannya:

Pemimpin sudah di bangka hulu

Tempat tinggalnya di tepi rimba

Diletakkan rabab dahulu

Gantinya dengan hiburan lain sudah ini

D. Analisis Struktur Rabab Pesisir

1. Pencipta

Pencerita dalam tradisi lisan boleh digambarkan sebagai menciptakan teks-teksnya melalui tindakan “mengingat”. Yang diingat olehnya, dan dengan begitu diulang, diseru, diterapkan dan ditegaskan olehnya ialah tradisi, yang bermacam-macam bentuk pengetahuannya sudah diterima sebagai sesuatu yang dianggap sah oleh masyarakatnya.

Pada penelitian yang sudah diteliti. Perabab menerapkan teori pencerita tersebut. Hal tersebut dibuktikan pada wawancara yang dilakukan pada narasumber yaitu Bapak Al Kawi, umur 47 tahun, pada tanggal 6 April 2017, mengatakan :

kalau uda yang pemain ya, kebetulan memang backgroundnya udah di akademik, jadi di mulai dari pantun-pantun yang biasa, biasanya memang ada pantun-pantun yang sudah baku, yang mereka ciptakan dari pemusik pemusik sebelumnya itu, dan itu hanya sebagian saja. Pengembangannya nanti tergantung pemainnya itu sendiri. Kemampuan pemain yang di tuntutan disitu. Jadi mereka dulu mengajarkan hanya beberapa pantun, tiga pantun hanya untuk sekedar belajar, tapi pengembangannya nanti tergantung kemampuan pemainnya itu sendiri.

Butuh waktu yang panjang. Kita tarik undur kebelakang dengan apa yang uda rasain sendiri, dari pengalaman uda sendiri, tidak langsung serta merta langsung terjun ke panggung itu, di acara di sebuah event itu, tapi kita uda juga mengikuti senior-senior yang dulu, jadi kita dengerin dulu 3 bulan, 4 bulan, 6 bulan, baru kita coba kembangkan sendiri. Kebetulan memang di penulisan akhir uda di Padang Panjang, di ISI Padang Panjang itu, giat membuat pantun spontan itu. Karya akhir uda itu memang cara membuat pantun spontan, karena ini memang sangat dibutuhkan oleh teman teman yang akan terjun musik tradisi dan ke lapangan.

Pada kutipan wawancara di atas dikatakan oleh perabab, bahwa dari pengalaman perabab sendiri untuk bisa melakukan pantun-pantun spontan tersebut salah satunya adalah dengan mengikuti senior-senior yang sudah ahli, lalu mendengarkan untuk beberapa lama sampai pada akhirnya bisa membuat pantun-pantun spontan dan mengembangkannya sendiri. Waktu

untuk belajar pun tidak sebentar. Perlu waktu yang panjang untuk dapat bisa membuat pantun spontan, selain mendengarkan dari senior-senior yang sudah ahli, narasumber pun belajar dari pantun-pantun yang sudah ada, belajar dari beberapa pantun, lalu dikembangkan sendiri. Proses setiap orang berbeda-beda, tergantung dari mana ia belajar, bagaimana lingkungan yang mempengaruhinya dan seberapa tajam proses ia dalam mengingat apa yang ia dengar. Proses pengembangan dari yang telah diingat tadi merupakan awal dari lahirnya tradisi. Apa yang di rekam dalam pikiran, lalu menciptakan pantun-pantun dengan apa yang selama ini didapat dari pengalaman dan proses belajar lalu di kembangkan dengan kemampuannya sendiri. Disitulah kemampuan perabab di tuntutan, proses berhasil atau tidaknya dalam melahirkan suatu tradisi dilihat dari kemampuan pemain rabab sendiri. Sebagai contoh pantun berikut :

*Kandak mamak lai ka buliah
Mintak di agiah samalam ko
Di balakang lah sibuk dek baragiah
Uni leni sibuk marekam sajo ni leni ei*

Artinya :

*Kehendak paman sudah terpenuhi
Minta di kasih semalam ini
Di belakang sudah sibuk mengasih
Uni leni sibuk merekam saja uni leni ei*

Pantun tersebut adalah salah satu pantun yang dinyanyikan oleh Al Kawi pada saat peneliti meneliti di Saung Minang. Pantun tersebut sekilas

bila orang awam yang mendengar dan melihat pertunjukan tersebut, maka merasa bahwa si pemain Rabab sangat hebat, langsung bisa membuat pantun secara spontan. Tetapi kenyataan yang sebenarnya, yang bisa dibilang penonton tidak semua yang tau, perabab ini sudah mempunyai pengalaman untuk membuat pantun-pantun tersebut secara dadakan atau spontan. Hal tersebut di sebut dengan formula. Formula yang dimaksud adalah cara atau teknik mengingat si tukang Rabab untuk menciptakan pantun, misalnya pantun diatas sampiran pertama di akhir kata ada kata “buliah”, lalu disampiran ketiga perabab mengambil akhiran kata “baragiah”. Dari sampiran pertama dengan akhiran “ah” maka perabab harus mencari sampiran ketiga dengan akhiran “ah” juga, hal tersebut disebut formulanya si tukang Rabab. Selain itu, untuk menciptakan pantun Rabab, pencipta harus hafal dengan nama nama daerah di seluruh Minangkabau untuk menjadikan nama daerah tersebut menjadi pantun yang akan dibuat. Selain itu, Formula dalam Rabab Pesisir Minangkabau juga terlihat pada penutur yang sering mengatakan kata *ei*, *o*, *oi*, kata tersebut biasanya ditemukan pada awal sampiran atau akhir sampiran. Pada contoh pantun diatas, pantun tersebut mempunyai arti bahwa seseorang yang bernama Leni, sibuk merekam pertunjukan saja dari tadi, padahal yang di belakang sudah “mengasih”. “Mengasih” dalam arti pada pantun ini adalah “saweran”. Leni sibuk merekam saja, tetapi belum mengasih “saweran” juga. Al Kawi dapat secara cepat membaca situasi penonton dan membuat pantun yang dinyanyikannya secara spontan.

Faktor tersebut dipengaruhi oleh faktor mengingat tadi, maka secara garis ukur, Al Kawi sudah melakukan penciptaan dan dapat disebut sebagai pencipta.

2. Teks

Konsep teks harus diluweskan, tidak membatasi konsep tersebut kepada cerita atau lakon yang disampaikan saja. Konsep seperti yang dimaksudkan oleh Muhammad Haji Salleh tersebut digunakan melingkupi juga unsur-unsur penyampaian seperti bunyi suara pencerita, musik yang mengiringi penyampaiannya, gerak geriknya, topeng atau patung-patung yang digunakan, upacara-upacara yang mengiringi persembahan cerita atau lakon, dan sebagainya.

Sebelum peneliti membahas apa saja unsur teks yang terdapat pada pantun Rabab Pesisir, berikut akan diberikan contoh beberapa bait dari pantun Rabab Pesisir yang diteliti:

Lah nak nyo malam

Itu elok kito baparak

Ka ladang tanamlah padi

Itu elok kito lai banyak

O panek surang ganti baganti mak ei

Patahlah rantiang kayu jati

Jatuh manimpo silaronyo

O dangalah dendang pak haji pakri

usah tagak manjauah juo haji pakri ei

Asa e mamak ka manyimak bia di buai sakali ko

Ansua ansua dek pak haji maisi kotak

Buliah mairiang uni metia di balakangnyo

Hari barembang abih juo

Kandak mamak lai ka buliah

mintak di agiah sa malam ko

O pak haji pakri lah mulai baragiah

Uni metia jo bang Toni bamanuang juo

hari barembang abih juo bang Toni ei

Asa mamak lai manyimak

bia di dendang samalam ko

Antah mangarati bang Toni atau indak

malam kini kito badendang juo ei

Jo rabab di agiah dendang

O barabab indak ka lamo

O lai rami di sauang minang

Manga bamanuang kasadonyo rang ei alah

Hari nan sadang patang hari

Ka lawang jinjiang lah rajuiik

Lain gurau samalam kini

Aia gadang sampan tak hanyuik den nyo nyai

Pada pertunjukan Rabab yang diteliti, tukang rabab atau perabab tidak hanya menuturkan pantun-pantun yang ingin disampaikannya saja. Tetapi ada unsur-unsur lainnya sehingga tradisi Rabab itu terbentuk dan mempunyai ciri khas. Rabab ini disampaikan dengan menggunakan alat musik Rabab, lalu perabab sembari memainkan musik, tukang rabab ini juga menuturkan pantun yang dinyanyikan. Pantun yang dituturkan disesuaikan dengan irama atau gesekan rababnya tersebut. Selain itu, perabab juga mempunyai gaya (style) memainkan Rabab, yaitu dengan tangan kiri perabab memetik senar Rabab dan tangan kanannya tidak menggesek hanya diam, tidak menggesek senar rabab, gaya seperti itu dilakukan pada saat pantun akan mulai dinyanyikan. Selain itu, alat musik lainnya yang digunakan untuk mengiring Rabab yaitu dengan menggunakan organ, tetapi organ digunakan hanya pada saat irama mulai cepat. Kalau untuk pada umumnya Rabab diiringi dengan menggunakan gendang, kini Rabab juga dapat diiringi dengan menggunakan organ. Alasannya, tentu membuat inovasi baru, agar penonton tidak bosan dengan pertunjukan Rabab tersebut. Pantun-pantun yang disajikan pun pantun-pantun yang memang mempunyai tema tersendiri, misalnya, kalau untuk acara silaturahmi atau acara hiburan, tentu pantun-pantun yang disajikan mengandung unsur pantun jenaka, alasannya agar penonton tidak bosan ketika melihat pertunjukan. Berbeda jika Rabab dipertunjukan untuk acara resmi seperti acara pernikahan, tentu pantun-pantun yang disajikan akan disesuaikan dengan tema. Pantun-pantun yang dituturkan perabab

terbilang unik. Mengapa? Karena pantun-pantun yang dituturkan tidak seperti pantun pada umumnya. Contohnya pantun yang dituturkan sebagai berikut :

*Asa mamak lai manyimak
bia di dendang samalam ko
Antah mangarati bang Toni atau indak
malam kini kito badendang juo ei*

Pada pantun di atas, terdapat tambahan suku kata “ei” di akhir pantun, hal tersebut menjadi ciri khas dalam pertunjukan Rabab, pantun-pantun yang dihasilkan, iramanya disesuaikan dengan gesekan rabab yang dibunyikan. Keunikan dari pantun-pantun yang dipertunjukan ini juga adanya tambahan suku kata “O” pada awal pantun dituturkan, contohnya sebagai berikut:

*Jo rabab di agiah dendang
O barabab indak ka lamo
O lai rami di sauang minang
Manga bamanuang kasadonyo rang ei alah*

Ciri khas tersebut sering kali peneliti dapat saat penelitian pertunjukan Rabab tersebut. Karena pantun-pantun yang dinyanyikan tersebut harus disesuaikan dengan gesekan Rabab dan irama-irama yang dinyanyikan oleh perabab, maka suku kata “ei” atau suku kata “O” ini sering kali muncul untuk menyesuaikan irama. Menurut peneliti, inilah letak keunikan pantun-pantun spontan yang dituturkan, karena berbeda

dengan pantun pada umumnya, pantun yang sudah ada pada umumnya atau pantun yang sudah tertulis dengan pantun ketika dilisankan.

Selain mempunyai ciri khas sendiri dalam pantunnya, pantun-pantun yang dituturkan juga mempunyai sedikit perbedaan pantun-pantun pada umumnya yang sering kita lihat di buku-buku, koran, majalah, dan lain lain. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

a. Bait terdiri atas 4 baris, 5 baris, dan 6 baris

Rabab yang diteliti merupakan pantun-pantun yang bersifat spontan dan lucu. Jika kita kutip teori yang mengatakan bahwa pantun pada umumnya terdiri atas empat baris. Tetapi jika di lihat dari hasil yang diteliti peneliti, pantun tersebut tidak selalu empat baris, hal tersebut di buktikan pada pantun berikut :

Pantun 4 baris :

*Asa mamak lai manyimak
bia di dendang samalam ko
Antah mangarati bang Toni atau indak
malam kini kito badendang juo*

Terjemahannya:

*Asal paman menyimak
Biar di dendang semalam kini
Entah mengerti bang Toni atau tidak
Malam kini kita berdendang juga*

Pantun 5 baris :

Jo rabab kami dendangkan

Badendang di sauang minang

Banyanyi indak kalamo

Dek eko tolong dangakan

Ko ndak dapek gadih minang si nyai banyak di tanah jawa o eko ei

Terjemahannya :

Dengan rabab kami dendangkan

Berdendang di sauang minang

Bernyanyi tidak akan lama

Maka dari itu eko tolong dengarkan

Kalau tidak dapat gadis minang si nyai banyak di tanah jawa o eko ei

Pantun 6 baris :

Oi den bubuik capo den ampehkan

hari nan sadang patang hari

nan indak manjalang sanjo rayo

Ondeh eko tolong dangakan

sibuak bana eko mencari pitih

babini kana juo eko ei

Terjemahannya :

Oi saya raut kayu, saya lemparkan

Hari yang sedang sore hari

Yang tidak menjelang senja

Hei eko tolong dengarkan

Sibuk sekali eko mencari uang

Ingat istri juga eko ei

Pantun yang dituturkan perabab tersebut tidak hanya empat baris, melainkan ada yang 5 baris dan ada yang 6 baris.

- b. Tidak selalu bersajak a b a b.

Pantun yang disajikan tidak selalu bersajak a b a b. Contoh pantun yang tidak bersajak a b a b adalah sebagai berikut :

*Duduak lah mamak arek arek
bia ditolong mambuek kayu
Ondeh eko karuaklah dompet
pado marasai samalam ko ei*

Terjemahannya :

*Duduk lah paman dengan fokus
Biar di tolong membuat kayu
Hei eko ambil lah dompet
Dari pada sengsara malam kini ei*

Pantun di atas tidak bersajak a b a b, seperti pantun pada umumnya. Pantun yang bersajak a b a b itu dapat ditemukan ketika pertunjukan sudah ingin selesai, atau 5 menit ketika pantun sendiri menyindir sudah ingin selesai. Berikut adalah pantun yang bersajak a b a b :

*Duduklah mamak arek arek
Bialah kami nak manyanyi
Bia di ansua bagulambek
Parintang rusuah dalam hati*

Terjemahannya :

*Duduklah paman dengan fokus
Biarlah kami ingin menyanyi
Biar di ansur nyanyi santai santai
Pengobat rusuh dalam hati*

c. Memiliki Sampiran dan Isi

Pada dasarnya, pantun memiliki sampiran dan isi tiap baitnya. Sama halnya pada pantun yang dibawakan pada pertunjukan Rabab ini. Pantun-pantun yang dibawakan memiliki sampiran dan isi. Sampiran dibaris pertama dan kedua, sedangkan isi berada dibaris ketiga dan keempat. Contohnya adalah sebagai berikut :

*Jo rabab di agiah dendang
O barabab indak ka lamo
O lai rami di sauang minang
Manga bamanuang kasadonyo rang ei alah*

Terjemahannya :

*Dengan rabab di kasih dendang
O berabab tidak akan lama
O memang ramai di Saung Minang
Mengapa termenung semua orang ei*

Artinya :

*Dengan Rabab kita berdendang
Berabab tidak akan lama
Memang Ramai di Saung Minang
Tetapi kenapa semua orang termenung saja*

Pada contoh pantun tersebut memiliki sampiran dibaris pertama dan kedua yang isi dibaris ketiga dan keempat. Pantun tersebut menggambarkan situasi penonton pada saat itu sangat ramai tetapi penontonnya diam diam saja, atau termenung saja. Pantun tersebut bertujuan untuk menyindir penonton agar penonton tertarik untuk melihat pertunjukan Rabab tersebut.

d. Memiliki 8-12 suku kata di Tiap Baris

Tiap pantun umumnya memiliki 8-12 suku kata. Hal ini juga berlaku pada pantun yang disajikan untuk pertunjukan Rabab. Meskipun pantun yang disajikan adalah pantun-pantun spontan, namun si tukang Rabab atau yang biasa disebut perabab sepertinya sudah paham betul mengenai pembuatan pantun secara spontan ini, jadi meskipun pembuatannya spontan, namun pantun-pantun yang dihasilkan tetap sesuai dengan ciri-ciri pantun pada umumnya. Tetapi, memang ada beberapa pantun yang tiap barisnya tidak selalu 8-12 suku kata. Contoh pantun yang tidak 8-12 suku adalah sebagai berikut :

Asa e mamak ka manyimak bia di buai sakali ko (18 suku kata)

Ansua ansua dek pak haji maisi kotak (15 suku kata)

Buliah mairiang uni metia di balakangnyo (17 suku kata)

Hari barembang abih juo (9 suku kata)

Contoh pantun yang berisi 8-12 suku kata :

Jo rabab di agiah dendang (9 suku kata)

O barabab indak ka lamo (9 suku kata)

O lai rami di sauang minang (11 suku kata)

Manga bamanuang kasadonyo rang ei (12 suku kata)

Beberapa pantun memang tidak sesuai dengan pantun pada umumnya, yaitu 8-12 suku kata, namun hal tersebut mungkin saja terjadi karena tukang Rabab atau perabab ini menuturkan pantun secara spontan, jadi diksi yang ia pilih untuk dipakai sebagai pantun haruslah cepat, berbeda jika pantun yang dituliskan, bisa dipikirkan terlebih dahulu, lalu disesuaikan dengan pantun yang sudah ada pada umumnya.

3. Masyarakat

Pencerita-pencerita dan dalang-dalang dalam tradisi lisan Melayu mengunggulkan tindakan mengingat sebagai cara untuk menciptakan teks-teks yang bisa diterima oleh masyarakat sebagai sah dan berkewibawaan. Itulah sebabnya mengapa untuk mereka dan khalayak mereka, kayu ukuran untuk menentukan benar atau tidak suatu cerita atau lakon dicari dalam persoalan apakah ia cocok dengan tradisi yang sudah diterima, makna cerita-cerita dan lakon lakon yang sudah akrab dengan mereka, lebih dari pada cocok atau tidaknya peristiwa-peristiwa yang dituturkan dengan fakta-fakta yang terbukti.

Pada umumnya, pertunjukan Rabab di adakan pada acara pernikahan, pada malam hari, sesudah akad nikah. Namun, pada akhir-akhir ini, Rabab sudah jarang sekali digunakan pada acara pernikahan. Contohnya pada pertunjukan Rabab yang diteliti, pada pertunjukan yang diteliti, Rabab

hanya berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat Minang rantau di Jakarta, hanya sebagai alat untuk pengisian acara silaturahmi antar etnis Minangkabau. Rabab Pesisir Minangkabau lebih dominan diadakan pada acara silaturahmi dibandingkan jika diadakan pada acara adat seperti pernikahan, upacara adat, dan lain lain.

Pada pertunjukan Rabab yang diteliti peneliti, perabab menggunakan tindakan mengingat untuk menciptakan pantun-pantun spontan tersebut. Masyarakat Minang pada dasarnya selalu memakai perasaan, perasaannya sensitif jika secara langsung di tegur bila ada kesalahan. Dalam hal tersebut inilah perabab menciptakan pantun-pantun spontan yang bisa juga bersifat sebagai sindiran atau untuk menyampaikan pesan seseorang. Hal tersebut dikatakan pak Al Kawi, umur 46 tahun, pada tanggal 26 April, yaitu :

Menyampaikan pesan, karena masyarakat Minang ini sebenarnya persaananya sensitive ya, gampang tersinggung kalau di tegur secara langsung, jadi yaa kadang-kadang begini uda lagi nyanyi ya tiba-tiba ada bapak yang datang ke panggung, tolong nyanyiin ini dong?. Mungkin ingin menyampaikan isi hatinya bapak umpamanya gak bisa nyanyi tolong disampaikan di Rabab gimana ya? Yang saya rasakan sekarang kayak gini, saya lagi sedih, saya lagi senang, saya lagi gembira. Penonton itu mungkin nggak bisa nyanyi tapi lewat kita, tolong disampaikan. Atau juga sindiran buat seseorang, tolong disindir itu kelakuannya kayak gini, tingkah lakunya kayak gini, itulah...

Langsung, sebut nama. Iya kalau nggak disebut namanya nggak ada tujuan

Iya, kecuali ungkapan hatinya untuk misalnya lagi sedih nih. Minta pantun lah pantun yang sedih-sedih soalnya kita menyampaikan suara hati ke penonton. Tapi, ada yang sifatnya sindiran tolong di pantunin bapak itu dari tadi ngelamun mulu, mau nggak mau kita harus ngomong identitas dia. Nah jadi gitu, tapi kalau nggak kenal namanya kita lewat pantun itu aja tadi, disampaikan lewat pantun

Nah, iya kalau kita nggak tau identitas namanya umpamanya kita bisa sebutin dari pakaiannya, warnabajunya, rambutnya, atau apa yang ada di dia lah

Pada kutipan wawancara di atas, perabab atau bisa disebut sebagai informan mengatakan bahwa Rabab bisa dijadikan sebagai penyampaian pesan penonton tentang isi hatinya atau yang sedang dirasakannya saat ini, atau bisa juga penyampaian sindiran atau pesan penonton terhadap seseorang yang sedang menyaksikan pertunjukan Rabab juga. Hal tersebut disampaikan dengan pantun spontan, dengan menyebutkan nama, atau menyebutkan identitas atau jika tidak tau, bisa disebutkan dengan apa yang ia pakai. Misalnya ada penonton yang memakai baju warna merah. Lalu dibuatlah pantun yang diksi katanya memakai kata “baju warna merah”. Otomatis jika sudah disebutkan identitas tersebut, penonton yang disebutkan langsung menyadari, tetapi walaupun begitu, penonton tidak tersinggung dengan pantun yang dibawakan perabab, karena balik lagi pada asalnya, Rabab merupakan hiburan, nyanyian, pertunjukan tradisional. Dari situ lah sindiran-sindiran itu muncul tanpa ada orang yang marah atau tidak senang kalau salah satu dari mereka atau penonton jadi objek sindiran.

Pantun sindiran tersebut ditemukan peneliti pada saat pertunjukan Rabab tersebut di selenggarakan, contoh pantunnya dalah sebagai berikut :

Patahlah rantiang kayu jati

Jatuh manimpo silaronyo

O dangalah dendang pak haji pakri

usah tagak manjauah juo haji pakri ei

Terjemahannya :

*Patahlah ranting kayu jati
 Jatuh menimpa ranting yang lain
 O dengarlah dendang pak haji Pakri
 Tak usah berdiri menjauh pak Haji Pakri*

Artinya :

*Patahlah ranting kayu jati
 Jatuh menimpa ranting yang lain
 Dengarlah dendang Rabab ini pak haji Pakri
 Jangan berdiri lalu pergi*

Pada pantun diatas terlihat sekali si tukang Rabab atau perabab ini bertujuan ingin menyindir kepada penonton yang disebutkan namanya oleh perabab yang itu "pak haji Pakri". Perabab menyindir "pak haji Pakri" untuk tetap menyaksikan pertunjukan, atau tetap pada kursinya, karena perabab melihat "pak haji Pakri" ini akan beranjak pergi ingin meninggalkan tempat saat pertunjukan berlangsung.

Contoh pantun sindiran lainnya:

*Oi den bubuik capo den ampehkan
 hari nan sadang patang hari
 nan indak manjalang sanjo rayo
 Ondeh eko tolong dangakan
 sibuak bana eko mencari pitih
 babini kana juo eko ei*

Terjemahannya:

Oi saya raut kayu, saya lemparkan

*Hari yang sedang sore hari
Yang tidak menjelang senja
Hei eko tolong dengarkan
Sibuk sekali eko mencari uang
Ingat istri juga eko ei*

Artinya:

*Saya raut kayu, saya lemparkan
Hari yang sudah menjelang sore
Yang tidak menjelang sore hari
Sibuk sekali eko mencari uang
Ingat istri juga di rumah eh ko*

Pada pantun tersebut, yang menjadi sasaran perabab pada pantun tersebut adalah penonton yang bernama “Eko”. Pantun ini merupakan pantun sindiran untuk mengingatkan penonton yang bernama eko ini untuk jangan terlalu sibuk sibuk mencari uang, ingat istri juga di rumah yang menunggu eko pulang. Meskipun pantun-pantun ini bersifat sindiran, namun yang disebut namanya tidak akan merasa tersinggung, bahkan dengan adanya pantun sindiran tersebut penonton menjadi lebih fokus untuk terus menyaksikan pertunjukan Rabab sampai selesai. Jadi, menurut masyarakat Minang, rabab ini berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, karena pada dasarnya masyarakat Minang mempunyai perasaan yang sensitif ketika ditegur secara langsung, jadi dengan pantun-pantun sindiran ini lah terkadang penonton bisa menyampaikan pesannya dengan leluasa, dan orang yang terkena sindirannya pun tidak merasa tersinggung.

4. Penonton

Teks lisan bukan saja dibentuk oleh khalayak, dalam suatu proses timbal balik, ia juga di bentuk oleh keinginan pencerita atau dalang mempengaruhi khalayaknya atau memikat hatinya melalui persembahannya. Itulah sebabnya mengapa pencerita seringkali menyebut kata “kita”, sebuah kata yang mengasaskan semacam suasana ramah-tamah dan solidaritas antara “saya” si “pencerita” dan “anda” pendengar.

Pada pertunjukan Rabab yang peneliti teliti, Perabab tidak menyebutkan sapaan seperti kata “saya” tetapi “kito” yang artinya “kita” dengan maksud agar tidak ada batas antara pencerita dan penonton, menciptakan suasana akrab terhadap pencerita dan penonton. Contohnya sebagai berikut :

Lah nak nyo malam

Itu elok kito baparak

Ka ladang tanamlah padi

Itu elok kito lai banyak

O panek surang ganti baganti mak ei

Terjemahannya :

Hari sudah mulai malam

Lebih baik kita ke ladang

Ke ladang tanamlah padi

Lebih baik bila kita banyak

Kalau lelah bisa bergantian

Contoh lainnya :

*Asa mamak lai manyimak
 bia di dendang samalam ko
 Antah mangarati bang Toni atau indak
 malam kini kito badendang juo ei*

Terjemahannya :

*Asal paman menyimak
 Biar didendang semalam kini
 Entah mengerti bang Toni atau tidak
 Malam kini kita berdendang juga*

Selain menyebutkan kata “kito” yang artinya “kita”. Dalam pertunjukan, perabab juga menyebutkan sapaan “kami” seperti contoh transkrip di atas. Hal tersebut membuktikan, bahwa perabab tidak ingin adanya batas terhadap pemain Rabab dengan penonton.

E. Fungsi Rabab Pesisir

Pada penelitian fungsi Rabab Pesisir Minangkabau ini, peneliti memilih teori fungsi menurut William R. Bascom, yaitu fungsi sastra lisan dapat dilihat sebagai berikut :

1. Sebagai sebuah bentuk hiburan.
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan
3. Sebagai alat pendidikan anak-anak
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Fungsi sastra lisan yang telah diungkapkan oleh William R. Bascom, sebagian memang ditemukan oleh peneliti pada saat mewawancarai beberapa narasumber. Peneliti mendapatkan 5 narasumber untuk diwawancarai. Narasumber yang pertama bernama Manda, yang berumur 27 tahun dan beralamatkan di Pulo Gadung, lalu narasumber yang kedua bernama Rizka berumur 24 tahun dan beralamatkan di Duren Sawit, lalu narasumber yang ketiga bernama Rendy, 32 tahun, beralamatkan di Pondok Kopi. Untuk mendapatkan validitas data, maka peneliti juga mewawancarai tokoh Minang yaitu Bapak Bujang Naro, Datuk Madjoindo berumur 55 tahun. Serta perabab sendiri yang bernama Al Kawi, berumur 46 tahun. Narasumber mengutarakan fungsi Rabab untuk masyarakat rantau, dan jawaban informan sebagian setuju dengan yang dikemukakan oleh William R. Bascom. Namun, tidak semua fungsi yang diungkapkan William R. Bascom sesuai dengan fungsi pertunjukan Rabab di masyarakat. Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan pendapat narasumber terhadap fungsi Rabab berikut ini :

1. Rabab berfungsi sebagai media hiburan

Menurut Manda, umur 27 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017, mengatakan:

Oh kalau menurut saya ya, tentu ada. Karena kan pertunjukan ini jarang di temui di daerah daerah rantau dan sangat di rindukan etnis Minangkabau, selain itu juga alunan nadanya yang khas ya, yang tidak banyak di temukan di alat musik lainnya itu

Dari data yang telah diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Manda, Rabab berfungsi sebagai media hiburan. Hal tersebut dibuktikan, karena pertunjukan ini jarang ditemui di daerah rantau dan

sangat dirindukan etnis Minangkabau, selain itu juga alunan nadanya yang khas, yang tidak banyak ditemukan di alat musik lainnya.

Menurut Rizka, umur 24 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017, mengatakan:

***Menghibur** yaa, soalnya ada pantun-pantun spontan kayak tadi itu yang bikin lucu, bikin orang **terhibur**.*

Dari data yang telah diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Rizka, Rabab berfungsi sebagai media hiburan. Hal tersebut disebabkan karena pantun-pantun yang bersifat jenaka, membuat penonton terhibur.

Menurut Rendy, umur 32 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017, mengatakan:

*Ya jelas, tadi aja kan **banyak orang yang ketawa kan gara-gara pertunjukannya lucu**.*

Dari data yang telah diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Rendy, Rabab berfungsi sebagai media hiburan. Hal tersebut disebabkan karena disaat pertunjukan, banyak penonton yang terhibur disebabkan karena pantun-pantun yang lucu.

Menurut perabab, Bapak Al Kawi, umur 46 tahun, pada tanggal 26 April 2017, mengatakan:

*Hampir sama. Satu, fungsinya memang **untuk hiburan** masyarakat ya*

Dari data yang telah diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut perabab, yaitu Bapak Al Kawi, Rabab berfungsi sebagai media hiburan. Rabab berfungsi untuk hiburan masyarakat.

Menurut Datuk Madjoindo, Bapak Bujang Naro, umur 55 tahun, pada tanggal 29 Juli 2017, mengatakan:

*Rabab ini dulu **hiburan** yang terkenal Dian, karena emang dulu gak ada **hiburan** kan namanya di kampung, dulu kalau ada pertunjukan Rabab ini orang bela belain itu datang, jauh jauh juga, jalan kaki rame rame sama temen, lewat hutan juga itu Dian, itulah, saking senangnya dengar Rabab, walaupun lewat hutan dan jauh, mereka tetap pergi, apalagi kalau perababnya terkenal, rame itu Rababnya. Itu kalau jaman dulu Dian di kampung, kalau sekarang mah udah ada organ segala lagi kan di kampung. Disini juga gitu, tapi mungkin kalau apak liat Rabab ini kalau di Jakarta udah lumayan banyak juga, kayak festival kemaren kan, ada shalawat dullang juga, itu udah jarang banget ada. Masyarakat di Jakarta justru lebih antusias, karena apa, mereka udah jarang liat ini, jadi **hiburan untuk mereka**.*

Dari data yang telah diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Datuk Madjoindo, yaitu Bapak Bujang Naro, Rabab berfungsi sebagai media hiburan. Hal tersebut disebabkan karena pertunjukan Rabab ini terkenal, dan masyarakat di Jakarta justru lebih antusias, karena mereka jarang menemukan pertunjukan Rabab di Jakarta.

Dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber, dapat dikatakan bahwa Rabab merupakan salah satu media hiburan. Karena pertunjukan tradisi seperti Rabab ini termasuk langka, atau jarang sekali ditemui di daerah rantau seperti Jakarta ini. Pertunjukan Rabab juga sangat dirindukan oleh masyarakat etnis Minangkabau di daerah rantau, karena alunan nada yang ditimbulkan oleh alat musik Rabab ini sangat khas, dan tidak banyak ditemukan pada alat musik lainnya.

Rabab bisa berfungsi sebagai media hiburan juga karena pantun-pantun yang disajikan oleh tukang Rabab atau perabab ini adalah pantun

yang berjenis pantun jenaka. Karena pantun-pantun tersebut bersifat lucu, sehingga penonton dapat terhibur ketika menyaksikan pertunjukan Rabab.

2. Rabab sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan

Menurut Manda, umur 27 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017, mengatakan:

*Heem lembaga kebudayaan ya? Hem, tentu ada si. Karena kan dalam Rabab ada **unsur kebudayaan tradisional**, nah terus juga ada kearifan lokal.*

Dari data yang diperoleh maka peneliti menemukan bahwa menurut Manda, Rabab berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Hal tersebut disebabkan karena Rabab mempunyai unsur kebudayaan tradisional, dan menjadikannya kearifan lokal.

Menurut Rizka, umur 24 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017, mengatakan:

*Oh, bisa si, soalnya dalam cerita kan pasti ada tu yang **mengajarkan untuk yang baik baik, kayak tadi tanggung jawab, tolong menolong**.*

Dari data yang diperoleh maka peneliti menemukan bahwa menurut Rizka, Rabab berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Hal tersebut disebabkan karena dalam cerita mengajarkan untuk berperilaku baik, seperti cerita yang mempunyai makna tolong menolong, dan perilaku baik lainnya.

Menurut Rendy, umur 32 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017, mengatakan:

*Oh, iya, itu bisa, soalnya kan **terkadang budaya itu di sahkan pertama dari tradisi** yang kayak gini itu*

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Rendy, Rabab mempunyai fungsi sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Hal itu disebabkan karena budaya dapat di sahkan dari tradisi seperti Rabab Pesisir tersebut.

Menurut perabab, Bapak Al Kawi, umur 46 tahun, pada tanggal 26 April 2017, mengatakan:

*Oh, bisa, sebenarnya dari pantun-pantun ini juga kita bisa mendapat ilmu, contoh kebaikan dari cerita cerita, **kan banyak tu awalnya dari cerita, lalu jadi budaya***

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut perabab, yaitu Bapak Al Kawi, Rabab mempunyai fungsi sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Hal itu disebabkan karena budaya bisa berasal atau berawal dari cerita, maka munculah budaya tersebut.

Menurut Datuk Madjoindo, Bapak Bujang Naro, umur 55 tahun, pada tanggal 29 Juli 2017, mengatakan:

N : Oh, maksudnya sisi positif dalam cerita, lalu di masyarakat jadi mencontoh cerita itu ya? Tentu iya, karena kan perilaku positif yang kayak kita tau sekarang ini kayak tidak boleh mencuri, harus saling tolong menolong, itu sebenarnya bisa muncul karena cerita, kan kita sering dengar itu cerita “si kancil”, itu kan mengajarkan bahwa kita sebenarnya tidak boleh mencuri, pasti ada akibat nantinya, nah di cerita Rabab juga seperti itu, yang tadi apak bilang, cerita untuk kehidupan, apalagi Minangkabau ini kan, banyak adatnya, punya banyak cerita, pantun pantun yang kaya akan makna, bisa dipelajari di situ. Pernah dengar gak Dian istilah alam takambang jadi guru?

P : Pernah pak, tapi gak tau maknanya apa hehe

*N : Nah itu lah, banyak anak muda sekarang yang gak tau dan gak paham masalah adat kita ini, sebenarnya dari pantun-pantun dan patatah-petitih itu pun kita bisa belajar, banyak ilmu di dalamnya, karena dari dulu itu masyarakat Minangkabau belajar dari alam, karena kalau kita belajar dari alam ini gak ada abisnya, itu makanya, kita harus selalu belajar dari alam, karena bisa selalu memetik ilmu dari alam. Dari matahari, bulan, siang, malam air, tanah, nah pantun-pantun dan petatah-petitih ini yan, biasanya menerapkan istilah alam takambang jadi guru ini. **Di amati dan di jadikan sumber ilmu oleh masyarakat Minang. Dengan begitulah makanya muncul norma, aturan.***

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Datuk Madjoindo, yaitu Bapak Bujang Naro, Rabab mempunyai fungsi sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Hal itu disebabkan karena dari pantun-pantun atau cerita-cerita kita bisa tau perilaku positif seperti yang ada sekarang ini, contohnya seperti tidak boleh mencuri, harus tolong menolong, dan lainnya. Pantun Minangkabau mempunyai banyak makna, karena masyarakat Minangkabau banyak belajar dari alam, istilahnya “alam takambang jadi guru”, alam dijadikan sumber ilmu oleh masyarakat Minangkabau, dan pantun-pantun Minangkabau diambil dari yang diamati dan dijadikan ilmu oleh masyarakat. Disitulah muncul aturan dan norma norma dimasyarakat Minangkabau.

Dilihat dari hasil wawancara peneliti kepada beberapa narasumber, peneliti menemukan bahwa Rabab dapat dijadikan sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebab dalam pertunjukan Rabab terdapat cerita-cerita atau pantun-pantun yang didalamnya merupakan ilmu dan pengajaran untuk masyarakat yang fungsinya bisa sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan. Misalnya dalam cerita atau pantun terdapat arti untuk saling tolong menolong, musyawarah yang baik, dan lain lainnya. Selain itu Rabab juga merupakan kebudayaan, mempunyai unsur kebudayaan, dan menjadikannya kearifan lokal.

3. Sebagai alat pendidikan anak

Menurut Manda, umur 27 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017, mengatakan:

*Heem tentu saja si, kan dari cerita-cerita terus juga **pantun-pantunnya itu ada maknanya kan di balik itu semua**. Nah tapi sayangnya nih, udah jarang banget anak-anak muda yang minat terhadap budaya tradisional ini, yang mana kan sebenarnya harus wajib di lestarikan kan budaya ini*

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Manda, Rabab mempunyai fungsi sebagai pendidikan anak. Hal itu disebabkan karena terdapat makna dari cerita dan pantun.

Menurut Rizka, umur 24 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017, mengatakan:

*Kalau itu mah bisa banget, soalnya kan **pantun pantunnya kan bisa tuh di pelajari sama anak-anak, dan cerita-ceritanya juga mendidik**.*

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Riska, Rabab mempunyai fungsi sebagai pendidikan anak. Hal itu disebabkan karena pantun-pantun tersebut dapat dipelajari dan cerita-ceritanya yang mendidik.

Menurut Rendy, umur 32 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017, mengatakan:

*Bisa banget lah kalau itu mah, soalnya **cerita cerita dan pantunnya positif. Bisa mengajarkan dan mengenalkan tradisi juga kan ke pendidikan**.*

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Rendy, Rabab mempunyai fungsi sebagai pendidikan anak. Hal itu disebabkan karena dari cerita dan pantun tersebut mempunyai makna yang positif, yang bisa di contoh dan dapat mengajarkan dan mengenalkan tradisi ke dalam pendidikan.

Menurut perabab, Bapak Al Kawi, umur 46 tahun, pada tanggal 26 April 2017, mengatakan:

Untuk semua, gak cuma anak saja, tapi untuk semua kalangan. Karena kan ada pantun-pantun agama, adat. Gak cuma buat anak aja.

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut perabab, yaitu Bapak Al Kawi, Rabab mempunyai fungsi sebagai pendidikan anak. Tetapi, Rabab bukan hanya berfungsi sebagai pendidikan anak saja melainkan untuk semua kalangan. Karena dalam Rabab Pesisir, terdapat pantun agama dan adat yang bisa dipelajari oleh semua kalangan, baik tua maupun muda.

Menurut datuk Madjoindo, Bapak Bujang Naro, umur 55 tahun, pada tanggal 29 Juli 2017, mengatakan:

Bukan hanya pendidikan anak saja yan, tapi pendidikan remaja, orang dewasa juga bisa. Karena Rabab ini itu cerita dan pantun-pantunnya sangat bisa di jadikan untuk ilmu, karena kan ada pantun adat, pantun agama, lengkap yan, bukan hanya untuk pendidikan, untuk ilmu pengetahuan dari segala umur, Rabab ini bisa. Bisa dijadikan untuk pelajaran dalam kehidupan, misalnya di cerita itu menceritakan tentang orang yang angkuh dan sombong, kan gak cuma dunia pendidikan tu, tapi untuk semuanya, untuk tua maupun yang muda.

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Datuk Madjoindo, yaitu Bapak Bujang Naro, Rabab mempunyai fungsi sebagai pendidikan anak. Tetapi, bukan hanya untuk pendidikan anak saja, untuk pendidikan remaja, dan orang dewasa pun juga termasuk. Karena, dari pantun-pantunnya, dapat dijadikan ilmu oleh semua kalangan. Pantun-pantun tersebut seperti pantun adat dan agama, bisa dijadikan sumber ilmu pengetahuan, dijadikan pelajaran untuk kehidupan.

Dilihat dari hasil wawancara peneliti kepada beberapa narasumber, peneliti menemukan bahwa narasumber bernama Rizka, Manda dan Rendy, semua sepakat bahwa Rabab berfungsi sebagai pendidikan anak

muda. Tetapi, Bapak Al Kawi dan Bapak Bujang Naro lebih setuju bila Rabab ini bukan hanya sebagai pendidikan anak muda saja, tetapi mencakup dari segala umur, yang tua maupun muda.

Jadi kesimpulannya, Rabab dapat dijadikan sebagai alat pendidikan anak. Alasan tersebut karena dilihat dari cerita-cerita atau pantun-pantun yang dituturkan mempunyai makna yang mendidik untuk anak. Selain itu, anak-anak jadi lebih mengetahui tradisi Rabab, dan karena adanya pantun-pantun spontan, bisa dijadikan untuk pembelajaran di sekolah bagaimana cara membuat pantun secara spontan.

4. Rabab tidak berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya

Menurut Manda, umur 27 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017, mengatakan:

Kalau menurut saya si gak ada. Gak ada paksaan dalam adat Minangkabau, karena kan Rabab ini merupakan warisan kan, salah satu warisan dari adat Minangkabau ini.

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Manda, Rabab tidak mempunyai fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Hal itu disebabkan karena tidak terdapat paksaan dalam adat Minangkabau, melainkan Rabab merupakan warisan adat Minangkabau.

Menurut Rizka, umur 24 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017, mengatakan:

Kayaknya si enggak ya, soalnya kan Rabab ini dipertunjukan sebagai hiburan, gak ada paksaan norma gitu, mungkin kalau yang tadi untuk pengesahan budaya bisa, tapi kalau untuk pemaksa si enggak ya

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Rizka, Rabab tidak mempunyai fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Hal itu disebabkan karena tidak terdapat norma yang mengandung unsur paksaan, Rabab dipertunjukan sebagai hiburan.

Menurut Rendy, umur 32 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017, mengatakan:

Pemaksa dan pengawas ya? Kayaknya si itu gak termasuk deh. Mana bisa sebuah pertunjukan menjadi pemaksa untuk masyarakat, soalnya pertunjukan itu untuk di nikmati

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Rendy, Rabab tidak mempunyai fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Hal itu disebabkan karena Rabab dipertunjukkan untuk dinikmati bukan menjadi pemaksa untuk masyarakat.

Menurut datuk Madjoindo, Bapak Bujang Naro, umur 55 tahun, pada tanggal 29 Juli 2017, mengatakan:

Kalau pemaksa si enggak Dian. Karena Rabab itu kan sebuah cerita, memang dalam cerita cerita atau pantun-pantunnya ini mengandung ilmu, tetapi hanya sebatas ilmu, mau kita ambil atau enggak, itu sesuai kitanya aja lagi. Buktinya kan seperti norma norma yang berlaku, tetapi ada aja kan yang melanggar. Norma aja di langgar, apalagi yang namanya hanya sebuah cerita. Rabab gak bisa kalau untuk bikin orang misalnya harus berbuat baik, tidak bisa begitu. Cerita itu hanya mengajarkan dan menggambarkan contoh yang baik dan yang tidak baik. Menjadi pengingat untuk kita selalu berbuat baik kalau tidak mau kena batunya ya kan, karena kalau perbuatan kita buruk, hasilnya pun buruk juga. Cerita itu hanya media untuk pengingat dan ladang untuk kita belajar.

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Datuk Madjoindo, yaitu Bapak Bujang Naro, Rabab tidak mempunyai fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Hal itu disebabkan karena Rabab tidak bisa memaksa masyarakat untuk selalu berbuat kebaikan, tidak melanggar aturan. Pantun hanya mengajarkan contoh yang baik atau pun yang tidak baik. Hanya menjadi sekedar pengingat untuk kita selalu berbuat baik, dan ladang untuk belajar dan menimba ilmu.

Dilihat dari hasil wawancara peneliti kepada beberapa narasumber, peneliti menemukan bahwa Rabab tidak dapat dijadikan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Karena narasumber beranggapan bahwa pertunjukan ini bukan untuk paksaan terhadap masyarakat, tetapi suatu hiburan untuk masyarakat. Salah satu narasumber mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam adat Minangkabau, dengan itu maka dalam pertunjukan Rabab tidak adanya unsur paksaan dan pengawas norma-norma di masyarakat. Lalu jika dibandingkan dengan pendapat Bapak Bujang Naro, Beliau berpandangan bahwa Rabab tidak berfungsi sebagai pemaksa karena pantun dari Rabab tersendiri adalah ilmu, bukan paksaan, pantun hanya mengajarkan yang baik dan yang benar, bukan memaksa, dan sebagai pengingat bahwa kita baiknya selalu berbuat kebaikan.

5. Rabab berfungsi sebagai ajang silaturahmi dan dapat meningkatkan solidaritas suatu kelompok atau komunitas

Menurut Manda, umur 27 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017, mengatakan:

*Bisa bisa. Karena dengan adanya acara kayak gini kan bisa kayak jadi dibuat **ajang reuni, terus juga mempersatukan individu nih, karena kesamaan budayanya ini, sebagai orang Minang. Jadi kayak kumpul-kumpul keluarga tuh juga bisa si sebenarnya.***

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Manda, Rabab mempunyai fungsi sebagai ajang silaturahmi dan dapat meningkatkan solidaritas suatu kelompok atau komunitas. Hal itu disebabkan karena dari kesamaan budaya masyarakat etnis Minangkabau yang terdapat di Jakarta sehingga mempersatukan antar individu. Sehingga petunjukan Rabab ini sangat dimanfaatkan bagi masyarakat rantau untuk menikmati pertunjukan sembari silaturahmi dengan keluarga.

Menurut Rizka, umur 24 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017, mengatakan:

*Kalau menurut saya ya? Yaa **sebagai media silaturahmi** si, antar masyarakat Minangkabau.*

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Rizka, Rabab mempunyai fungsi sebagai ajang silaturahmi dan dapat meningkatkan solidaritas suatu kelompok atau komunitas. Hal itu disebabkan karena Rabab dapat berfungsi sebagai media silaturahmi antar masyarakat Minangkabau.

Menurut Rendy, umur 32 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017, mengatakan:

*Yang jelas untuk komunikasi, eh apa tuh maksudnya **silaturahmi** ya, sama masyarakat rantau minang. Terus juga kalau kita kumpul gini kan sebenarnya menambah relasi juga kan, **mempererat tali persaudaraan** lah intinya itu.*

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Rendy, Rabab mempunyai fungsi sebagai ajang silaturahmi dan dapat meningkatkan solidaritas suatu kelompok atau komunitas. Hal itu

disebabkan karena pertunjukan Rabab sangat dimanfaatkan oleh masyarakat rantau etnis Minangkabau untuk berkumpul melihat pertunjukan Rabab, sehingga selain dapat menikmati pertunjukan Rabab, masyarakat juga dapat mempererat tali persaudaraan serta dapat menambah relasi dan teman teman baru sesama etnis Minangkabau.

Menurut perabab, Bapak Al Kawi, umur 46 tahun, pada tanggal 26 April 2017, mengatakan:

Fungsi yang lain juga ini sebagai salah satu ajang silaturahmi bagi masyarakat minang baik di kampung halaman dalam setiap kegiatan, baik itu pesta adat dan yang lain.

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut perabab, yaitu Bapak Al Kawi, Rabab mempunyai fungsi sebagai ajang silaturahmi dan dapat meningkatkan solidaritas suatu kelompok atau komunitas. Hal itu disebabkan karena Rabab berfungsi sebagai ajang silaturahmi baik di kampung halaman maupun di perantauan.

Menurut datuk Madjoindo, Bapak Bujang Naro, umur 55 tahun, pada tanggal 29 Juli 2017, mengatakan:

Oh, iya dong, karena mereka kan punya komunitas masing masing kan, kalau di Jakarta mungkin bisa di jadikan ajang silaturahmi, bertemu dengan teman, saudara.

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Datuk Madjoindo, yaitu Bapak Bujang Naro, Rabab mempunyai fungsi sebagai ajang silaturahmi dan dapat meningkatkan solidaritas suatu kelompok atau komunitas. Hal itu disebabkan karena pertunjukan Rabab

bisa dijadikan ajang silaturahmi, bertemu dengan teman, saudara, atau teman dikomunitas yang berbeda.

Dilihat dari hasil wawancara peneliti kepada narasumber, peneliti menemukan bahwa fungsi Rabab lainnya juga dapat meningkatkan solidaritas suatu kelompok, karena dengan adanya pertunjukan Rabab yang langka atau sangat jarang diadakan di daerah rantau ini, maka pertunjukan tersebut sangat di tunggu-tunggu dan dimanfaatkan penonton sebagai acara reuni, kumpul-kumpul keluarga sesama etnis Minangkabau, atau pun kumpul sesama komunitas Minang, dengan maksud agar dapat mempererat tali persaudaraan.

6. Rabab sebagai sarana penyampaian pesan dan sindiran

Menurut Manda, umur 27 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017 mengatakan:

*Oh iya, bisa juga ini sebagai alat sindiran. Karena kan kayak tadi tuh, tadi ada **pantun-pantun sindirannya***

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Manda, Rabab mempunyai fungsi sebagai alat penyampaian pesan atau sindiran. Hal itu disebabkan karena dalam pantun pantun yang dituturkan oleh Bapak Al Kawi, terdapat pantun-pantun sindiran.

Menurut perabab, Bapak Al Kawi, umur 46 tahun, pada tanggal 26 April 2017, mengatakan:

*Bisa, semua bisa. Harus bisa sebetulnya jadi **kritikan yang paling halus** itu melalui media seni ini cukup efektif karena kalau kita menyampaikan secara langsung dengan pembicaraan langsung tanpa ada media, media mungkin mereka langsung tersinggung. Tapi kalau kita **menyampaikan lewat nyanyian dan pantun** itu kan lebih lembut, lebih halus, walaupun kritikan kita tajam tapi ini disampaikan dengan nada-nada yang indah mereka seolah-olah menikmati tapi sebetulnya itu sebuah kritikan dan protes yang keras bisa kita sampaikan disitu, mereka nggak akan protes karena itu adalah nyanyian*

Menyampaikan pesan, kadang-kadang begini uda lagi nyanyi ya tiba-tiba ada bapak yang datang ke panggung, tolong nyanyiin ini dong?. Mungkin ingin menyampaikan isi hatinya bapak umpamanya gak bisa nyanyi tolong disampaikan di Rabab gimana ya? Yang saya rasakan sekarang kayak gini, saya lagi sedih, saya lagi senang, saya lagi gembira. Penonton itu mungkin nggak bisa nyanyi tapi lewat kita, tolong disampaikan. Atau juga sindiran buat seseorang, tolong disindir itu kelakuannya kayak gini, tingkah lakunya kayak gini, itulah...

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut perabab, yaitu Bapak Al Kawi, Rabab mempunyai fungsi sebagai alat penyampaian pesan atau sindiran. Hal itu disebabkan karena Rabab salah satu yang menjadi media kritikan yang paling halus dan efektif. Biasanya, jika kita menyampaikan kritikan secara langsung dengan pembicaraan tanpa media, sebagian besar masyarakat akan tersinggung. Tetapi, jika disampaikan melewati pantun atau nyanyian itu akan lebih lembut, lebih halus, walaupun sebenarnya itu kritikan tajam untuk masyarakat, tetapi kalau sampaikan lewat nyanyian dengan nada nada yang indah, seolah-olah masyarakat yang mendengar akan menikmati.

Penyampaian pesan juga dapat dilakukan dengan cara meminta kepada si tukang Rabab untuk membawakan cerita, atau membawakan pantun sindiran untuk seseorang penonton yang sedang menyaksikan pertunjukan Rabab juga, atau bisa saja meminta perabab untuk membuatkan cerita atau pantun yang sesuai dengan suasana hati yang meminta pantun tersebut.

Menurut datuk Madjoindo, Bapak Bujang Naro, umur 55 tahun, pada tanggal 29 Juli 2017, mengatakan:

Untuk media menyampaikan pesan juga bisa, karena masyarakat Minangkabau ini umumnya lebih bisa menerima teguran itu lewat cerita, pantun, atau pepatah gitu, jadi lebih halus dan gak tersinggung jadinya. Kalau di kampung itu, ada tuh yang pesan

*cerita, maunya cerita apa, sebelum Rabab itu di mulai, jadi yaa bisa **untuk penyampaian pesan.***

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Datuk Madjoindo, yaitu Bapak Bujang Naro, Rabab mempunyai fungsi sebagai alat penyampaian pesan atau sindiran. Hal itu disebabkan karena Rabab merupakan media yang bisa untuk menyampaikan pesan. Pada dasarnya, masyarakat Minangkabau lebih bisa menerima teguran yang berasal dari cerita, pantun, atau pepatah. Maka dari itu lah pantun-pantun sindiran muncul, dimaksudkan agar masyarakat dapat mengerti dan tidak mudah tersinggung.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap narasumber, peneliti menemukan bahwa pertunjukan Rabab dapat dijadikan sebagai alat penyampaian pesan atau sindiran, media seni cukup efektif, karena jika disampaikan secara langsung tanpa melalui media, terkadang banyak orang yang mudah tersinggung. Tetapi jika pesan atau sindiran tersebut disampaikan dengan nyanyian atau pantun, masyarakat mungkin masih bisa menerima. Mereka tidak akan protes, karena hal tersebut adalah nyanyian, bisa tertuju kepada siapa pun. Misalnya ada seseorang yang ingin menyampaikan pesan kepada yang di tujunya, namun ia tidak punya keberanian dalam mengungkapkannya, lalu pesan itu di sampaikan kepada perabab, agar perabab yang menyampaikannya lewat pantun pantunnya. Atau jika ada penonton yang meminta tolong untuk menyindir salah satu penonton, misalnya penonton tersebut berkelakuan buruk, maka dimintai tolong lah si tukang Rabab atau perabab ini untuk membuat pantun yang

tujuannya menyindir seseorang tersebut, agar penonton tersebut dapat menyadari kesalahan kesalahan yang diperbuat tanpa harus tersinggung dengan pantun-pantun yang dituturkan oleh perabab.

7. Berfungsi untuk mengobati kerinduan akan kampung halaman.

Menurut Manda, umur 27 Tahun, pada tanggal 31 Maret 2017, mengatakan:

*Heem, kalau menurut saya ya, Rabab ini bisa juga untuk **melepas rindu akan kampung halaman**. Kita yang di rantau nih kalau misalkan kita mendengar nih Rabab, jadi **teringat kampung, ingat saudara, ingat keluarga, keluarga di kampung halaman**.*

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Manda, Rabab mempunyai fungsi sebagai mengobati rindu akan kampung halaman. Hal itu disebabkan karena ketika menyaksikan pertunjukan Rabab dapat teringat saudara, keluarga dikampung halaman sehingga dapat melepas rindu akan kampung halaman.

Menurut Rizka, umur 24 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017 mengatakan:

*Bisa juga buat **mengobati kerinduan ya akan kampung halaman***

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Rizka, Rabab mempunyai fungsi sebagai mengobati rindu akan kampung halaman. Hal itu disebabkan karena dapat mengobati kerinduan akan kampung halaman.

Menurut perabab, Bapak Al Kawi, umur 46 tahun, pada tanggal 26 April 2017, mengatakan:

*Yang kedua juga barangkali sedikit berbeda, kalau kita di rantau ini untuk **mengobati kerinduan kita akan kampung halaman**. Kalau yang berada di kampung halaman, kita pun sudah di kampung halaman sendiri. Tapi mereka yang berada di perantauan*

biasanya mereka cenderung ketika mendengarkan alunan musik rebab ini mereka akan teringat akan kampung halamannya, masa kecil dan lain lainnya.

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut perabab, yaitu Bapak Al Kawi, Rabab mempunyai fungsi sebagai mengobati rindu akan kampung halaman. Hal itu disebabkan karena ketika mendengar Rabab dapat teringat kampung halaman bagi individu diperantauan. Bagi individu yang berada di kampung halaman ketika mendengar Rabab tidak mengobati kerinduan, karena sudah berada di kampung halaman sendiri. Berbeda ketika ada individu atau masyarakat rantau yang mendengar Rabab ini, mereka cenderung akan jadi ingat kampung, masa kecilnya, dan lainnya.

Menurut datuk Madjoindo, Bapak Bujang Naro, umur 55 tahun, pada tanggal 29 Juli 2017, mengatakan:

*Bagus juga si adanya pertunjukan Rabab di Jakarta, karena yang rindu akan Rabab, bisa menikmati tanpa harus pulang kampung kan. Bisa **mengobati kerinduan dengan kampung halaman** juga. Kayak apak nih, apak kan kalau pulang kampung pun jarang ketemu acara Rabab di kampung, kalau ada acara Minang di Jakarta ini ya apak datang, liat pertunjukannya.*

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Datuk Madjoindo, yaitu Bapak Bujang Naro, Rabab mempunyai fungsi sebagai mengobati rindu akan kampung halaman. Hal itu disebabkan karena Rabab bisa dinikmati tanpa harus pulang ke kampung halaman, untuk itu fungsinya bisa untuk mengobati kerinduan dengan kampung halaman.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap narasumber, di temukan bahwa Rabab merupakan sebagai alat untuk mengobati kerinduan akan kampung halaman, karena jika mendengar alunan Rabab, penonton akan

dibuat nostalgia dengan kampung halamannya, ingat keluarga, saudara, suasana kampung halaman, ingat masa kecil, dan lain-lainnya.

8. Membudayakan dan memperkenalkan Rabab ke Masyarakat.

Menurut Manda, umur 27 tahun, pada tanggal 31 Maret 2017, mengatakan:

Selain itu juga kita juga bisa membudayakan dan memperkenalkan Rabab ke masyarakat di Jakarta, khususnya itu buat ke generasi-generasi mudanya.

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Manda, Rabab mempunyai fungsi sebagai membudayakan dan memperkenalkan Rabab ke masyarakat. Hal itu disebabkan karena dengan diadakannya pertunjukan Rabab Pesisir di daerah rantau ini dapat membudayakan dan memperkenalkan Rabab ke masyarakat di Jakarta terutama bagi generasi muda.

Menurut datuk Madjoindo, Bapak Bujang Naro, umur 55 tahun, pada tanggal 29 Juli 2017, mengatakan:

Iya, bagus itu yan acaranya, jadi gak cuma di kampung aja yang di lestariin kan, di Jakarta juga, biar semua orang pada tau budaya kita. Kan banyak tu orang asli Minang, bapak ibunya Minang, anaknya lahir di Jakarta, mana tau dia Rabab, Randai kayak gitu, pasti gak paham, kalau ada acara gini kan bagus tu, tiap tahun di adain yan?

Dari data yang diperoleh, maka peneliti menemukan bahwa menurut Datuk Madjoindo, yaitu Bapak Bujang Naro, Rabab mempunyai fungsi sebagai membudayakan dan memperkenalkan Rabab ke masyarakat. Hal itu disebabkan karena acara Rabab ini perlu untuk dilestarikan, baik di kampung halaman, maupun di daerah rantau. Untuk sosialisasi bagi kalangan muda Minang di rantau, agar mengetahui budaya Minangkabau.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap narasumber, peneliti menemukan bahwa pertunjukan Rabab yang diadakan di daerah rantau tidak hanya memperkenalkan Rabab kepada generasi muda Minang yang ada di Jakarta saja, tetapi pertunjukan Rabab ini diharapkan dapat di perkenalkan kepada masyarakat yang ada di Jakarta, agar masyarakat yang berada di Jakarta juga mengetahui tradisi Rabab yang berasal dari daerah Minangkabau.

F. Interpretasi Data

Dari hasil analisis sebelumnya didapati struktur dan fungsi pada Rabab Pesisir. Struktur tersebut adalah pencipta, teks, masyarakat dan penonton. Berikut akan diinterpretasikan menurut struktur Rabab Pesisir Minangkabau :

Pada pertunjukan Rabab Pesisir yang diteliti, perabab menerapkan teori pencipta pada pantun-pantun yang dituturkan. Pantun-pantun spontan tersebut dapat diterapkan oleh perabab berdasarkan pengalaman-pengalamannya. Pantun-pantun yang dituturkan oleh perabab tersebut disesuaikan dengan bentuk pantun yang sudah berlaku pada umumnya. Teks pantun pada Rabab Pesisir diciptakan melalui proses “mengingat” si perabab, apa yang dituturkan oleh perabab, maka munculah pantun-pantun Rabab yang didalamnya terkandung pesan pesan yang ingin disampaikan oleh perabab kepada penonton.

Pada pertunjukan Rabab, perabab tidak hanya menuturkan pantun-pantun yang ingin disampaikan penutur atau perabab saja. Tetapi ada unsur-unsur

lainnya seperti penonton. Penonton berperan penting terhadap proses penciptaan pantun Rabab. Penonton dapat meminta kepada si perabab untuk membuat pantun sesuai dengan suasana hatinya, atau meminta kepada si perabab untuk membuat pantun yang bersifat menyindir seseorang yang sedang menyaksikan pertunjukan Rabab pada saat itu. Selain pantun yang bersifat menyindir, pantun-pantun yang dituturkan juga dapat berupa pantun jenaka, pantun-pantun yang dituturkan oleh perabab menimbulkan efek penonton menjadi tertawa karena pantun-pantun tersebut menghibur penonton.

Tidak hanya sebatas itu, perabab pun dapat meminta timbal balik kepada penonton dengan pantun yang dituturkannya, yaitu contohnya seperti “saweran” sebagai timbal balik karena perabab sudah memenuhi permintaan penonton untuk membawakan pantun yang dimintai penonton.

Pada umumnya, Rabab diadakan untuk acara pernikahan, upacara adat, atau yang lainnya. Namun, pada saat ini pertunjukan ini sudah jarang diminati. Tetapi, jika di daerah perantauan seperti Jakarta, pertunjukan Rabab justru banyak sekali peminat, banyak yang tertarik dengan pertunjukan Rabab, memang fungsinya berbeda jika di kampung halaman dibandingkan dengan di Jakarta, seperti untuk acara silaturahmi keluarga atau etnis Minangkabau di Jakarta, namun hal tersebut tidak mengurangi antusias para peminat Rabab Pesisir.

Menurut peneliti, peminat Rabab pada saat ini cukup banyak dikarenakan bahwa kini Rabab tidak hanya disajikan dengan cerita-cerita yang pada

dasarnya masyarakat sudah tau jalan ceritanya. Namun Rabab kini banyak diminati karena pantun-pantun yang dituturkan perabab kini banyak variasi, masyarakat dapat menyampaikan pesan atau sindiran kepada seseorang melewati pantun-pantun yang dituturkan perabab.

Dari hasil interpretasi yang sudah dipaparkan peneliti, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa, dari keempat struktur Rabab Pesisir Minangkabau, yaitu pencipta, teks, masyarakat, dan penonton. Maka peneliti membuat kesimpulan bahwa, yang paling dominan dari struktur pertunjukan Rabab Pesisir Minangkabau adalah terletak pada teks/pantun Rabab.

Setelah memaparkan interpretasi struktur Rabab Pesisir di atas, maka peneliti akan memaparkan interpretasi fungsi pada Rabab Pesisir yang meliputi: sebagai media hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai pendidikan anak. Fungsi pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, tidak termasuk dalam fungsi Rabab Pesisir. Tetapi, peneliti menemukan fungsi lain dari pertunjukan Rabab, yaitu sebagai ajang silaturahmi, sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan sindiran, untuk mengobati kerinduan akan kampung halaman, dan berfungsi untuk membudayakan dan memperkenalkan tradisi Rabab kepada masyarakat. Berikut akan diinterpretasikan menurut masing-masing fungsi:

1. Sebagai media hiburan

Rabab merupakan salah satu media hiburan. Karena pertunjukan tradisi seperti Rabab jarang ditemukan di daerah rantau seperti Jakarta, dan pertunjukan Rabab juga sangat dirindukan oleh masyarakat etnis Minangkabau, dengan cerita-cerita dan pantun-pantun spontan yang bersifat lucu dan dilantunkan, maka dengan itulah masyarakat jadi terhibur karena pertunjukan Rabab tersebut.

2. Rabab sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.

Rabab merupakan alat sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebab dalam pertunjukan Rabab terdapat cerita atau pantun-pantun yang fungsinya bisa sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan.

3. Rabab sebagai alat pendidikan anak-anak.

Rabab merupakan alat sebagai pendidikan anak-anak. Tetapi bukan diperuntukan untuk anak-anak saja, namun Rabab sebagai ilmu untuk kalangan manapun, baik tua maupun muda.

4. Rabab sebagai ajang silaturahmi dan dapat meningkatkan solidaritas suatu kelompok

Fungsi Rabab lainnya juga dapat meningkatkan solidaritas suatu kelompok, karena dengan acara pertunjukan Rabab yang jarang diadakan ini, maka pertunjukan tersebut sangat dimanfaatkan penonton sebagai acara reuni, kumpul kumpul keluarga sesama etnis Minangkabau, dan dapat mempererat tali persaudaraan.

5. Rabab sebagai alat penyampaian pesan dan sindiran

Rabab juga bisa dijadikan sebagai alat sindir menyindir, misalnya ada seseorang yang ingin menyampaikan pesan kepada yang ditujunya, namun ia tidak punya keberanian dalam mengungkapkannya, lalu pesan itu disampaikan kepada perabab, agar perabab yang menyampaikannya lewat pantun-pantunnya.

6. Rabab dapat mengobati rindu akan kampung halaman

Rabab juga sebagai alat untuk mengobati kerinduan kepada kampung halaman, jika mendengar Rabab, penonton akan dibuat nostalgia dengan kampung halamannya. Teringat keluarga, sanak saudara, dan lain lain.

7. Membudayakan dan Memperkenalkan Rabab ke Masyarakat

Tidak hanya memperkenalkan Rabab kepada generasi muda Minang yang ada dirantau saja, tetapi pertunjukan Rabab ini diharapkan dapat diperkenalkan kepada masyarakat yang ada di Jakarta, agar masyarakat mengetahui tradisi yang berasal dari Minangkabau.

Dilihat dari fungsi Rabab Pesisir Minangkabau, ternyata fungsi yang telah dikemukakan oleh William R. Bascom, tidak cukup untuk menampung fungsi yang terdapat pada Rabab Pesisir sehingga munculah fungsi-fungsi lain Rabab Pesisir dari pandangan masyarakat.

G. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sadar masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, sekalipun penelitian ini dapat diselesaikan. Ada beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih berada pada taraf yang jauh dari kesempurnaan. Hal

tersebut disebabkan adanya keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut yakni sebagai berikut:

1. Sulitnya untuk mencari pertunjukan Rabab, hal itu disebabkan karena Rabab kini sudah jarang dipertunjukkan, apa lagi untuk di daerah rantau, jarang sekali ditemukan pertunjukan tradisi Rabab Pesisir.
2. Data yang didapatkan tidak sesuai harapan peneliti. Karena, biasanya pertunjukan Rabab ini dimainkan dengan durasi yang cukup lama, 2-3 jam, namun yang didapatkan peneliti hanya pertunjukan Rabab yang berisi pantun-pantun dan berdurasi hanya sekitar 15 menit.
3. Kesulitan mencari narasumber untuk diwawancarai mengenai fungsi Rabab Pesisir. Karena, penonton tidak ingin direpoti ketika sedang menikmati pertunjukan, walaupun pada akhirnya peneliti dapat mendapatkan beberapa narasumber untuk diwawancarai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pertunjukan Rabab tidak hanya dapat di selenggarakan di daerah asal Minangkabau saja, tetapi di daerah Jakarta pun bisa di selenggarakan. Namun, tujuan pelaksanaannya saja yang berbeda, kalau di daerah asal atau daerah Minangkabau, Rabab bertujuan untuk acara pernikahan, upacara adat, atau acara adat lainnya, namun yang diselenggarakan di Jakarta, pertunjukan Rabab ditujukan untuk acara silaturahmi masyarakat etnis Minangkabau. Pantun-pantun yang dituturkan oleh pak Al Kawi atau si perabab merupakan jenis pantun jenaka, atau pantun-pantun lucu untuk mengihur penonton.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa pada Rabab Pesisir Minangkabau ini mempunyai struktur dan fungsi. Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan pada pertunjukan Rabab Pesisir Minangkabau di Jakarta, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Struktur Rabab Pesisir Minangkabau

1. Pertunjukan Rabab mempunyai struktur pencerita. Pada pertunjukan Rabab, perabab menggunakan teori mengingat untuk menghasilkan pantun-pantun yang dituturkan.

2. Pertunjukan Rabab mempunyai struktur teks. Dilihat dari bait, rima, jumlah suku katanya, sampiran dan isi, serta pantun yang dituturkan pada pertunjukan Rabab ini mempunyai ciri khas, yaitu sering dijumpai tuturan suku kata “ei” atau “o” untuk menyesuaikan gesekan biola dari perabab, dan keunikan tersebut jarang ditemui pada tradisi yang lainnya.
3. Pertunjukan Rabab mempunyai struktur dari segi masyarakat. Rabab pada umumnya bila di daerah Minangkabau hanya diselenggarakan pada acara pernikahan adat, upacara adat, atau acara adat lainnya. Namun di daerah rantau, Rabab ini justru jarang sekali diselenggarakan untuk kegiatan acara pernikahan, atau acara adat lainnya, tetapi Rabab dipergunakan untuk acara silaturahmi, atau dipergunakan untuk acara yang dimanfaatkan sebagai ajang perkumpulan masyarakat etnis Minangkabau di Jakarta.
4. Pertunjukan Rabab mempunyai struktur dari segi penonton. Perabab yang bernama Al Kawi, tidak memakai kata sapaan “saya”, melainkan memakai kata sapaan “kami” atau “kita”, dengan maksud perabab tidak ingin ada batas antara pemain Rabab dengan penonton.

Fungsi Rabab Pesisir Minangkabau

1. Pada pertunjukan, tentulah penonton mengharapkan adanya hiburan, untuk melepas penat dari kegiatan sehari-hari. Pertunjukan Rabab berfungsi sebagai hiburan, karena pantun-pantun yang disajikan oleh perabab adalah jenis pantun jenaka, atau pantun yang sifatnya lucu, sehingga dapat menghibur.

2. Rabab merupakan alat sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebab dalam pertunjukan Rabab terdapat cerita atau pantun-pantun yang fungsinya bisa sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan.
3. Rabab merupakan alat sebagai pendidikan anak. Alasan tersebut karena dari cerita-cerita dan juga pantun-pantun tersebut mempunyai makna yang mendidik untuk anak-anak.
4. Fungsi Rabab lainnya juga dapat sebagai ajang silaturahmi, meningkatkan solidaritas suatu kelompok, karena dengan acara pertunjukan Rabab yang jarang diadakan ini, maka pertunjukan tersebut sangat dimanfaatkan penonton sebagai acara reuni, kumpul kumpul keluarga sesama etnis Minangkabau, dan dapat mempererat tali persaudaraan
5. Rabab juga bisa dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan sindiran, misalnya ada seseorang yang ingin menyampaikan pesan kepada yang ditujunya, namun ia tidak punya keberanian dalam mengungkapkannya, lalu pesan itu disampaikan kepada perabab, agar perabab yang menyampaikannya lewat pantun-pantunnya.
6. Rabab juga sebagai alat untuk mengobati kerinduan akan kampung halaman, jika mendengar Rabab, penontom akan dibuat nostalgia dengan kampung halamannya.
7. Tidak hanya memperkenalkan Rabab kepada generasi muda Minang yang ada dirantau saja, tetapi pertunjukan Rabab ini diharapkan dapat

diperkenalkan kepada masyarakat yang ada di Jakarta, agar masyarakat mengetahui tradisi yang berasal dari Minangkabau.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka ditemukan beberapa saran yaitu:

1. Peneliti Selanjutnya

Dalam berjalannya waktu, peneliti yakin pasti akan banyak nantinya yang akan meneliti penelitian yang sejenis. Khususnya, yang meneliti pertunjukan Rabab Pesisir Minangkabau dengan kajian yang mungkin berbeda. Jika, penelitian ini mengkaji struktur dan fungsi yang terdapat pada Rabab Pesisir Minangkabau, maka penelitian selanjutnya dapat mencari kajian yang lain.

2. Pembaca

Diharapkan skripsi ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai pertunjukan Rabab Pesisir Minangkabau.

3. Masyarakat Minang Rantau di Jakarta

Peneliti berharap banyak agar pertunjukan Rabab Pesisir ini akan terus berkembang, baik di daerah Minangkabau sendiri, di Indonesia, maupun Mancanegara. Sehingga, pertunjukan Rabab ini akan terus hidup, dan terus lestari. Terlebih untuk generasi muda, marilah menjaga dan melestarikan budaya, karena kalau bukan kita, siapa lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Attas, S. G. 2015. "Proses Penciptaan Teks Gambang Rancag Dalam Konteks, Fungsi, Makna, Dan Model Pelatihan Di Masyarakat". *Disertasi*. Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau* (1 ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Elfindri, Ayunda, D., & Saputra, W. 2010. *Minang Entrepreneurship: Filosofi dan Rahasia Sukses Etnis Minang Membangun Karakter Kewirausahaan*. (Indrayani, Ed.) Jakarta: Bodouse Media.
- Gani, Erizal. 2009. *Kajian Terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau*. Padang: Jurnal Bahasa dan Seni. Vol. 10, No. 1:7-9
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Koenjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koster, G. L. 2008. *Kacamata Hitam Pak Mahmud Wahid atau Bagaimanakah Meneliti Puitika Sebuah Sastra Lisan*. Jakarta: ATL.

- Moleong, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1992 *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito
- Prastowo, A. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. (N. Lubis, Ed.) Jogjakarta: Diva Press.
- Sekaran, U. 2006. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Suryadi (Ed.). 1993. *Rebab Pesisir Selatan Zamzami dan Marlaini* (1 ed.). Jakarta.
- Udin, S. (Ed.). 1993. *Rebab Pesisir Selatan Malin Kundang* (1 ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Daftar Pustaka dari internet

- Mouza, R. 2015. *Bahasa Minangkabau*. Retrieved Juli 11, 2017, from rianoorsiti.blogspot.co.id/2015/11/bahasa-minangkabau.html
- P. R. (2008, Januari 01). *Geografis Jakarta*. Retrieved Juli 13, 2017, from <http://www.jakarta.go.id/v2/news/category/geografis-jakarta>

LAMPIRAN

Keterangan :

Fungsi William R. Bascom

1. Sebagai media hiburan
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan
3. Sebagai pendidikan anak
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Tabel Analisis Fungsi

No	Penonton			Perabab	Datuk Madjoindo	Fungsi Rabab Pesisir				Fungsi Lainnya	Ket.	
	Manda	Rizka	Rendy			1	2	3	4			
1.	Oh kalau menurut saya ya, tentu ada. Karena kan pertunjukan ini jarang ni di temui di daerah daerah rantau dan sangat di	Menghibu r yaa, soalnya ada pantun-pantun spontan kayak tadi itu yang bikin lucu, bikin	Ya jelas, tadi aja kan banyak orang yang ketawa kan gara-gara pertunjukann ya lucu.	Al Kawi	Hampir sama. Satu, fungsinya memang untuk hiburan masyarakat ya	Bujang Naro	√					Rabab berfungsi sebagai hiburan. Karena pertunjukan jarang ditemui di daerah rantau, dan sangat dirindukan.

	rindukan etnis Minangkabau, selain itu juga alunan nadanya yang khas ya, yang tidak banyak di temukan di alat musik lainnya itu	orang terhibur.			pergi, apalagi akalu perababnya terkenal, rame itu Rababnya. Itu kalau jaman dulu Dian di kampung, kalau sekarang mah udah ada organ segala lagi kan di kampung. Disini juga gitu, tapi mungkin kalau apak liat Rabab ini kalau di Jakarta udah lumayan banyak juga, kayak festival kemaren kan, ada shalawat dullang juga, itu udah jarang banget ada. Masyarakat di Jakarta justru lebih antusias, karena apa, mereka udah jarang liat ini, jadi hiburan untuk mereka					Selain itu juga karena pantun-pantun yang disajikan merupakan pantun jenaka yang membuat penonton terhibur.	
2.	Heem lembaga kebudayaan ya? Hem, tentu ada si. Karena kan dalam ada unsur kebudayaan	Oh, bisa si, soalnya dalam cerita kan pasti ada tu yang mengajarkan untuk	Oh, iya, itu bisa, soalnya kan terkadang budaya itu di sahkan pertama dari tradisi yang	Oh, bisa, sebenarnya dari pantun-pantun ini juga kita bisa mendapat imlu, contoh kebaikan dari cerita-cerita, kan banyak tu awalnya dari cerita, lalu jadi	Oh, maksudnya sisi positif dalam cerita, lalu di masyarakat jadi mencontoh cerita itu ya? Tentu iya, karena kan perilaku positif yang kayak kita tau sekarang ini kayak tidak boleh		v				Rabab berfungsi sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan

	tradisional, nah terus juga ada kerifan lokal.	yang baik baik, kayak tadi tanggung jawab, tolong menolong.	kayak gini itu	budaya	<p>mencuri, harus saling tolong menolong, itu sebenarnya bisa muncul karena cerita, kan kita sering dengar itu cerita “si kancil”, itu kan mengajarkan bahwa kita sebenarnya tidak boleh mencuri, pasti ada akibat nantinya, nah di cerita Rabab juga seperti itu, yang tadi apak bilang, cerita untuk kehidupan, apalagi Minangkabau ini kan, banyak adatnya, punya banyak cerita, pantun pantun yang kaya akan makna, bisa dipelajari di situ. Pernah dengar gak Dian istilah alam takambang jadi guru?</p> <p>Nah itu lah, banyak anak muda sekarang yang gak tau dan gak paham masalah adat kita ini, sebenarnya dari pantun-</p>							<p>. Karena, dalam Rabab Pesisir terdapat pantun-pantun yang didalamnya merupakan ilmu dan pengajaran untuk masyarakat yang fungsinya bisa sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan .</p>
--	--	---	----------------	--------	---	--	--	--	--	--	--	---

					<p>pantun dan patatah-petitih itu pun kita bisa belajar, banyak ilmu di dalamnya, karena dari dulu itu masyarakat Minangkabau belajar dari alam, karena kalau kita belajar dari alam ini gak ada abisnya, itu makanya, kita harus selalu belajar dari alam, karena bisa selalu memetik ilmu dari alam. Dari matahari, bulan, siang, malam air, tanah, nah pantun-pantun dan petatah-petitih ini yan, biasanya menerapkan istilah alam takambang jadi guru ini. Di amati dan di jadikan sumber ilmu oleh masyarakat Minang. Dengan begitulah makanya muncul norma, aturan.</p>					
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

3.	<p>Heem tentu saja si, kan dari cerita-cerita terus juga pantun-pantunnya itu ada maknanya kan di balik itu semua. Nah tapi sayangnya nih, udah jarang banget anak-anak muda yang minat terhadap budaya tradisional ini, yang mana kan sebenarnya harus wajib di lestarikan kan budaya ini</p>	<p>Kalau itu mah bisa banget, soalnya kan pantun-pantunnya kan bisa tuh di pelajari sama anak-anak, dan cerita-ceritanya juga mendidik.</p>	<p>Bisa banget lah kalau itu mah, soalnya cerita cerita dan pantunnya positif. Bisa mengajarkan dan mengenalkan tradisi juga kan ke pendidikan.</p>	<p>Untuk semua, gak Cuma anak saja, tapi untuk semua kalangan. Karena kan ada pantun-pantun agama, adat. Gak Cuma buat anak aja.</p>	<p>Bukan hanya pendidikan anak saja yan, tapi pendidikan remaja, orang dewasa juga bisa. Karena Rabab ini itu cerita dan pantun-pantunnya sangat bisa di jadikan untuk ilmu, karena kan ada pantun adat, pantun agama, lengkap yan, bukan hanya untuk pendidikan, untuk ilmu pengetahuan dari segala umur, Rabab ini bisa. Bisa dijadikan untuk pelajaran dalam kehidupan, misalnya di cerita itu menceritakan tentang orang yang angkuh dan sombong, kan gak cuma dunia pendidikan tu, tapi untuk semuanya, untuk tua maupun yang muda.</p>			v			<p>Rabab berfungsi sebagai alat pendidikan anak. Karena, dilihat dari pantun-pantun yang dituturkan mempunyai makna yang mendidik untuk anak.</p>
----	--	---	---	--	--	--	--	---	--	--	---

4.	Kalau menurut saya si gak ada. Gak ada paksaan dalam adat Minangkabau, karena kan Rabab ini merupakan warisan kan, salah satu warisan dari adat Minangkabau ini.	Kayaknya si enggak ya, soalnya kan Rabab ini di pertunjukan sebagai hiburan, gak ada paksaan norma gitu, mungkin kalau yang tadi untuk pengesahan budaya bisa, tapi kalau untuk paksa si enggak ya	Pemaksa dan pengawas ya? Kayaknya si itu gak termasuk deh. Mana bisa sebuah pertunjukan menjadi pemaksa untuk masyarakat, soalnya pertunjukan itu untuk di nikmati.	-	Kalau pemaksa si kayaknya enggak Dian. Karena Rabab itu kan sebuah cerita, memang dalam cerita cerita atau pantun-pantunnya ini mengandung ilmu, tetapi hanya sebatas ilmu, mau kita ambil atau enggak, itu sesuai kitanya aja lagi. Buktinya kan seperti norma norma yang berlaku, tetapi ada aja kan yang melanggar. Norma aja di langgar, apalagi yang namanya hanya sebuah cerita. Rabab gak bisa kalau untuk bikin orang misalnya harus berbuat baik, tidak bisa begitu. Cerita itu hanya mengajarkan dan menggambarkan contoh yang baik dan yang tidak baik. Menjadi pengingat untuk kita selalu berbuat baik kalau tidak mau				-		Rabab tidak berfungsi sebagai pemaksa dan pengawas norma-norma. Pantun-pantun yang dituturkan hanya sebagai pengajaran untuk masyarakat, baik atau tidaknya, tetpai tidak ada unsur pemaksaan, sebagai pengingat bahwa kita baiknya berbuat kebaikan.
----	--	--	---	---	---	--	--	--	---	--	---

					kena batunya ya kan, karena kalau perbuatan kita buruk, hasilnya pun buruk juga. Cerita itu hanya media untuk pengingat dan ladang untuk kita belajar						
5.	Bisa, bisa. Karena dengan adanya acara kayak gini kan bisa kayak jadi dibuat ajang reuni, terus juga mempersatukan individu nih, karena kesamaan budayanya ini,	Kalau menurut saya ya? Ya sebagai media silaturahmi si, antar masyarakat Minangkabau	Yang jelas untuk komunikasi, eh apa tuh maksudnya silaturahmi ya, sama masyarakat rantau Minang. Terus juga kalau kita kumpul gini kan sebenarnya menambah relasi juga kan, mempererat tali	Fungsi yang lain juga ini sebagai salah satu ajang silaturahmi bagi masyarakat Minang, baik di kampung halaman dalam setiap kegiatan, baik itu pesta adat dan yang lain.	Oh iya dong, karena mereka kan punya komunitas masing-masing kan, kalau di Jakarta mungkin bisa dijadikan ajang silaturahmi, bertemu dengan teman, saudara					v	Rabab berfungsi sebagai ajang silaturahmi dan dapat meningkatkan solidaritas suatu kelompok atau komunitas. Karena dengan adanya pertunjukan Rabab yang terbilang jarang ini, sangat dimanfaatkan

	sebagai orang Minang. Jadi kayak kumpul-kumpul keluarga tuh juga bisa si sebenarnya		persaudaraan lah intinya itu.								an penonton untuk acara reuni, kumpul-kumpul keluarga sesama etnis Minangkabau, untuk mempererat tali persaudaraan
6.	Oh iya, bisa juga ini sebagai alat sindiran. Karena kayak tadi tuh, tadi ada pantun-pantun sindirannya	-	-	Bisa, semua bisa. Harus bisa sebetulnya jadi kritikan yang paling halus itu melalui media seni ini cukup efektif karena kalau kita menyampaikan secara langsung dengan pembicaraan langsung tanpa ada media, media ini kan musik, Rabab ini media mungkin mereka	Untuk media menyampaikan pesan juga bisa, karena masyarakat Minangkabau ini umumnya lebih bisa menerima teguran itu lewat cerita, pantun, atau pepatah gitu, jadi lebih halus dan gak tersinggung jadinya. Kalau di kampung itu, ada tuh yang pesan cerita, maunya cerita apa, sebelum Rabab itu di					√	Rabab berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dan sindiran. Masyarakat minangkabau pada umumnya lebih bisa menerima teguran dari cerita,

				<p>langsung tersinggung. Tapi kalau kita menyampaikan lewat nyanyian dan pantun itu kan lebih lembut, lebih halus, walaupun kritikan kita tajam tapi ini disampaikan dengan nada-nada yang indah mereka seolah-olah menikmati tapi sebetulnya itu sebuah kritikan dan protes yang keras bisa kita sampaikan disitu, mereka nggak akan protes karena itu adalah nyanyian. Menyampaikan pesan, kadang-kadang begini uda lagi nyanyi ya tiba-tiba ada bapak yang datang ke panggung, tolong nyanyiin ini dong?. Mungkin ingin menyampaikan isi hatinya bapak</p>	<p>mulai, jadi yaa bisa untuk penyampaian pesan</p>							<p>pantun atau pepatah, dengan maksud agar tidak mudah tersinggung</p>
--	--	--	--	---	---	--	--	--	--	--	--	--

				umpamanya gak bisa nyanyi tolong disampaikan di Rabab gimana ya? Yang saya rasakan sekarang kayak gini, saya lagi sedih, saya lagi senang, saya lagi gembira. Penonton itu mungkin nggak bisa nyanyi tapi lewat kita, tolong disampaikan. Atau juga sindiran buat seseorang, tolong disindir itu kelakuannya kayak gini, tingkah lakunya kayak gini, itulah...							
7.	Heem, kalau menurut saya ya, Rabab ini bisa juga untuk melepas rindu akan	Bisa juga buat mengobati kerinduan ya akan kampung halaman	-	Yang kedua juga barangkali sedikit berbeda, kalau kita di rantau ini untuk mengobati kerinduan kita akan kampung halaman. Kalau yang berada di kampung halaman, kita pun	Bagus juga si adanya pertunjukan Rabab di Jakarta, karena yang rindu akan Rabab, bisa menikmati tanpa harus pulang kampung kan. Bisa mengobati kerinduan dengan kampung halaman juga.					√	Rabab berfungsi sebagai alat untuk mengobati kerinduan akan kampung halaman. Karena

<p>kampung halaman. Kita yang di rantau nih kalau misalkan kita mendengar nih Rabab, jadi teringat kampung, ingat saudara, ingat keluarga, keluarga di kampung halaman.</p>			<p>sudah di kampung halaman sendiri. Tapi mereka yang berada di perantauan biasanya mereka cenderung ketika mendengarkan alunan musik rebab ini mereka akan teringat akan kampung halamannya, masa kecil dan lain lainnya.</p>	<p>Kayak apak nih, apakan kalau pulang kampung pun jarang ketemu acara Rabab di kampung, kalau ada acara Minang di Jakarta ini ya apak datang, liat pertunjukannya</p>						<p>Rabab merupakan pertunjukan yang langka, maka jika mendengar alunan Rabab, penonton akan dibuat nostalgia dengan kampung halamannya, ingat keluarga, saudara, suasana kampung halaman, dan lainnya.</p>
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

8.	Selain itu juga bisa membudayakan dan memperkenalkan Rabab ke masyarakat di Jakarta, khususnya itu buat ke generasi-generasi mudanya	-	-	-	Iya, bagus itu yan acaranya, jadi gak Cuma di kampung aja yang dilestariin kan, di Jakarta juga, biar semua orang pada tau budaya kita. Kan banyak tu orang asli Minang, bapak ibunya Minang, anaknya lahir di Jakarta, mana tau di Rabab, Randai kayak gitu, pasti gak paham, kalau ada acara gini kan bagus itu, tiap tahun di adain yan?					v	Rabab berfungsi untuk membudayakan dan memperkenalkan Rabab ke Masyarakat. Karena pertunjukan yang diadakan dapat diperkenalkan kepada generasi rantau Minang ataupun masyarakat Jakarta sendiri, agar mengetahui salah satu tradisi Minangkabau.
----	--	---	---	---	---	--	--	--	--	---	---

**Hasil Transkrip dan Terjemahan Pertunjukan Rabab Pesisir Minangkabau
di Saung Minang pada tanggal 31 Maret 2017**

Transkrip

Lah nak nyo malam

Itu elok kito baparak

Ka ladang tanamlah padi

Itu elok kito lai banyak

O panek surang ganti baganti mak ei

Patahlah rantiang kayu jati

Jatuh manimpo silaronyo

O dangalah dendang pak haji pakri

usah tagak manjauah juo haji pakri ei

Interaksi penonton - Pak haji inyo haniang

Asa e mamak ka manyimak bia di buai sakali ko

Ansua ansua dek pak haji maisi kotak

Buliah mairiang uni metia di balakangnyo

Hari barembang abih juo

Kandak mamak lai ka buliah

mintak di agiah sa malam ko

O pak haji pakri lah mulai baragiah

Uni metia jo bang Toni bamanuang juo

hari barembang abih juo bang Toni ei

Asa mamak lai manyimak
 bia di dendang samalam ko
 Antah mangarati bang Toni atau indak
 malam kini kito badendang juo ei

Jo rabab di agiah dendang
 O barabab indak ka lamo
 O lai rami di sauang minang
 Manga bamanuang kasadonyo rang ei alah

Hari nan sedang patang hari
 Ka lawang jinjiang lah rajuik
 Lain gurau samalam kini
 Aia gadang sampan tak hanyuik den nyo nyai

Kandak mamak lai ka buliah
 Mintak di agiah samalam ko
 Di balakang lah sibuk dek baragiah
 Uni leni sibuk marekam sajo ni leni ei

Interaksi penonton
 Baraa pantun ni leni ? Duo pantun ? Sudah tu dompet karuah

Layang layang tabang barampek
 tabang sedundun jo induak e
 Ni leni angdua angdua lah mangaruak dompet

Nak panjang rabab samalam ko ni leni ei

Oi den bubuik capo den ampehkan

hari nan sedang patang hari

nan indak manjalang sanjo rayo

Ondeh eko tolong dangakan

sibuak bana eko mencari pitih

babini kana juo eko ei

Duduak lah mamak arek arek

bia ditolong mambuek kayu

Ondeh eko karuaklah dompet

pado marasai samalam ko ei

Jo rabab kami dendangkan

Badendang di sauang minang

Banyanyi indak kalamo

Dek eko tolong dangakan

Ko ndak dapek gadih minang si nyai banyak di tanah jawo o eko ei

Interaksi penonton – alun juo doh ko ?

Dari mudiak taruih ka hilia urang basampan sampan juo

Kok maleh eko baragiah

Uda yani tanah abang ka lai adoh uda yati

Uda yani ei

Interaksi penonton – indak namuah di umbuak, nyo galakan se jadi

Hari nan sadang pukua satu
 nak manyalang pukua duo
 Da yadi ansua ansua mangaruak saku
 buliah si eko di balakang nyo eko ei

Malam kini bagurau panjang
 di sauang minang tu agaknya
 Kok lah jaleh eko nan mautang
 Manga da yadi nan mambayianyo eko ei

Interaksi penonton – alun juo lai ko ? panciang ka panciang se setek

Tanang tanang lah mandanga
 Ndak jaleh pantun jo rabab samalam ko
 Patuik eko ba imek bana
 ka modal kawin sudah rayo eko ei

Anak urang di sungai tanang
 kabaruh ka koto tuo
 Lah panek eko di goyang jo dendang rabab
 saku sakunyo nyo jaik juo

Ambuih saluang samo saluang
 gelek kan jari nan paguno
 Kok ndak namuah eko ka panguang

Fitri jo akin kan lai adoh

Ondeh ni fitri nan elok hati

Uda akin nan elok baso

O bagurau panjang ni fitri kito samalam kini

Usah di umbuak jo galak sajo uni ei

Kandak mamak lai ka buliah

Mintak di agiah samalam ko

O nan lain lah sibuk baragiah

Eko manopang perai sajo eko ei

Di bali bali minyak angin

Anto kapalo sakik juo

Di aliah pantun ka nan lain

Oh si Eko di tembak juo eko ei

Layang layang tabang barampek

Tajuan tabang sedundun jo induaknyo

Kok ndak adoh pitiah ketek

Pitiah gadang rancak juo

Hati barembang malang juo

- Dendang lagu

Apuang apuang si tinjau lauik

Nan di bawa lauiknya dalam

Nasib sapantun limau hanyuik

Dima tasanguik sinan bamalam
Nasib sapantun limau hanyuik
Dima tasanguik sinan bamalam

Duduklah mamak arek arek
Bialah kami nak manyanyi
Bia di ansua bagulambek
Parintang rusuah dalam hati
Bia di ansua bagulambek
Parintang rusuah dalam hati

Di maninjau padi lah masak
Batang kapeh batimbo jalan
Hati risau den baok galak
Nan bak paneh mangandung hujan
Hati risau den baok galak
Nan bak paneh mangandung hujan

Residen lah di bangka hulu
Nan barumah di tapi rimbo
Di latakkan rabab dahulu
Jo dendang lain sudah iko
Di latakkan rabab dahulu
Jo dendang lain sudah iko

Terjemahan

Hari sudah mulai malam
Lebih baik kita ke ladang
Ke ladang tanamlah padi
Lebih baik bila kita banyak
Kalau lelah, bisa bergantian

Patahlah ranting kayu jati
Jatuh menimpa ranting yang lain
O dengarlah dendang pak haji Pakri
Tak usah berdiri menjauh pak Haji Pakri

Interaksi Penonton – Pak haji diam saja

Asal paman menyimak biar dinyanyikan sekali ini
Ansur ansur lah oleh pak haji mengisi kotak
Agar uni metia ikut juga mengisi
Hari sudah mau habis

Kehendak paman sudah terpenuhi
Minta di kasih semalam ini
O pak haji pakri sudah mulai mengasih
Uni Metia dan bang Toni termenung saja
Hari juga sudah mau habis bang Toni ei

Asal paman menyimak
 Biar di dendang semalam kini
 Entah mengerti bang Toni atau tidak
 Malam kini kita berdendang juga

Dengan rabab di kasih dendang
 O berabab tidak akan lama
 O memang ramai di saung minang
 Mengapa termenung semua orang ei

Hari yang sedang sore hari
 Ke lawang jinjing lah rajut
 Lain yang di bicarakan malam ini
 Air besar perahu tidak hanyut saya dengannya nyai

Kehendak paman sudah terpenuhi
 Minta di kasih semalam ini
 Di belakang sudah sibuk mengasih
 Uni leni sibuk merekam saja uni leni ei

Interaksi penonton - Berapa pantun ni leni ? Dua pantun ? Setelah itu dompet
 ambil

Layang layang terbang berempat
 Terbang bersama induknya
 Uni leni angsur angsur lah mengambil dompet
 Kalau ingin panjang rabab malam ini ni leni ei

Oi saya raut kayu, saya lemparkan
Hari yang sedang sore hari
Yang tidak menjelang senja
Hei eko tolong dengarkan
Sibuk sekali eko mencari uang
Ingat istri juga eko ei

Duduk lah paman dengan fokus
Biar di tolong membuat kayu
Hei eko ambil lah dompet
Dari pada sengsara malam kini ei

Dengan rabab kami dendangkan
Berdendang di sauang minang
Bernyanyi tidak akan lama
Maka dari itu eko tolong dengarkan
Kalau tidak dapat gadis minang
Si nyai banyak di tanah jawa o eko ei

Interaksi penonton – belum juga ko ?

Dari hulu terus ke hilir
Orang berperahu-perahu juga
Kalau malas eko mengasih
Uda Yani tanah abang masih ada
Uda Yani ei

Interaksi penonton – tidak mau di tunjuk, di tertawakan saja jadinya

Hari yang sedang pukul satu

Yang ingin ke pukul dua

Da Yadi ansur ansur lah mengambil dompet

Agar si eko ikutan di belakangnya eko ei

Malam ini bergurau panjang

Di sauang minang itu tempatnya

Sudah jelas eko yang berhutang

Kenapa uda Yadi yang membayarnya Eko ei

Interaksi penonton – belum juga ko ? pancing pancing saja lah sedikit

Tenang tenang lah mendengar

Kalau ingin jelas pantun dan rabab malam ini

Pantas eko hemat hemat sekali

Untuk modal kawin sudah lebaran eko ei

anak orang di sungai tenang

Pergi ke kota tua

sudah lelah eko di goyang dengan dendang rabab

saku sakunya di jahit juga

Tiup saluang sama saluang gerakkan jari yang digunakan

Kalau eko tidak mau ke panggung

Fitri dan akin kan masih ada

Hey kak fitri yang baik hati
 Uda Akin yang baik bahasa
 O bergurau panjang uni Fitri semalam kini
 Jangan di bujuk dengan ketawa saja ni ei

Kehendak paman sudah terpenuhi
 Minta di kasih semalam ini
 O yang lain sudah sibuk mengasih
 Eko menumpang nonton gratis saja eko ei

Sudah di beli minyak angin
 Tapi kepala sakit juga
 Di alihkan ke pantun yang lain
 Oh si Eko kena juga eko ei

Layang layang terbang berempat
 Terjun terbang bersama induknya
 Kalau tidak ada uang kecil
 Uang besar boleh juga
 Hari sudah mau habis masih malang juga

- Dendang lagu

Apung apung si tinjau laut
 Yang di bawa lautnya dalam
 Nasib seperti jeruk hanyut
 Dimana tersangkut disana bermalam
 Nasib seperti jeruk hanyut

Dimana tersangkut disana bermalam

Duduklah paman dengan fokus

Biarlah kami ingin menyanyi

Biar di ansur nyanyi santai santai

Pengobat rusuh dalam hati

Biar di ansur nyanyi santai santai

Pengobat rusuh dalam hati

Di meninjau padi sudah jadi

Batang kapas menghalangi jalan

Hati sedih saya bawa ketawa

Mau di sembunyikan tetap kelihatan juga

Hati sedih saya bawa ketawa

Mau di sembunyikan tetap kelihatan juga

Pemimpin sudah di bangka hulu

Tempat tinggalnya di tepi rimba

Di letakkan rabab dahulu

Gantinya dengan hiburan lain sudah ini

Di letakkan rabab dahulu

Gantinya dengan hiburan lain sudah ini

**Hasil Wawancara Penonton Rabab di Saung Minang pada Tanggal 31 Maret
2017**

Narasumber 1

Penonton Rabab Pesisir Minangkabau

Nama : Manda

Umur : 27 tahun

Tempat tinggal : Pulo Gadung

Pekerjaan : Guru

P : Permisi kak, maaf ganggu waktunya, boleh di wawancarai gak kak ? sebentar aja. Saya Dian Julinda, dari Universitas Negeri Jakarta, sedang melakukan penelitian pertunjukan Rabab.

N : oh ya ya, boleh

P : Kalau boleh tau nama kakak siapa?

N : Nama saya Manda

P : Umurnya?

N : Umur masih 25

P : Tinggal dimana kak?

N : Oh, kalau saya tinggalnya di Pulo Gadung

P : Oh ya ya, deket dong ya dari rumah saya, lumayan

N : Emang rumahnya dimana?

P : Saya di Buaran

N : Oh di Buaran

P : Oh ya kak, terkait pertunjukan Rabab yang tadi, menurut kakak ada gak si kak fungsi sebagai hiburan gitu, Rabab sebagai hiburan? Terus alasannya kenapa kak?

N : Oh kalau menurut saya ya, tentu ada. Karena kan pertunjukan ini jarang ni di temui di daerah daerah rantau dan sangat di rindukan etnis Minangkabau, selain itu juga alunan nadanya yang khas ya, yang tidak banyak di temukan di alat musik lainnya itu.

P : Hem, iya iya. Kalau menurut kakak, Rabab itu bisa gak si sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan gitu? Lembaga kebudayaan?

N : Heem lembaga kebudayaan ya? Hem, tentu ada si. Karena kan dalam ada unsur kebudayaan tradisional, nah terus juga ada kerifan lokal.

P : Oh iya bener bener. Terus kalau untuk pendidikan anak kak? Apakah bisa juga?

N : Heem tentu saja si, kan dari cerita-cerita terus juga pantun-pantunnya itu ada maknanya kan di balik itu semua. Nah tapi sayangnya nih, udah jarang banget anak-anak muda yang minat terhadap budaya tradisional ini, yang mana kan sebenarnya harus wajib di lestarikan kan budaya ini

P : Iya saya setuju kak. Hem, kalau sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma, mungkin gak si kak?

N : Alat pemaksa?

P : Iya, norma-norma gitu?

N : Kalau menurut saya si gak ada. Gak ada paksaan dalam adat Minangkabau, karena kan Rabab ini merupakan warisan kan, salah satu warisan dari adat Minangkabau ini.

P : Oh gitu, jadi gak ada ya kak?

N : Iya, kalau menurut aku si gak ada

P : Kalau untuk meningkatkan solidaritas suatu kelompok? Itu misalnya dengan adanya pertunjukan ini jadi semakin solid gitu antara individu dengan yang lain gitu, mungkin gak si kak?

N : Bisa bisa. Karena dengan adanya acara kayak gini kan bisa kayak jadi di buat ajang reuni, terus juga mempersatukan individu nih, karena kesamaan budayanya ini, sebagai orang Minang. Jadi kayak kumpul-kumpul keluarga tuh juga bisa si sebenarnya.

P : Heem, jadi media untuk ajang silaturahmi ya kak ibaratnya ya. Kalau di kaitkan dengan sarana kritik sosial bisa juga gak kak? Misalnya mengkritik sesuatu yang tidak sesuai? Yang ada di masyarakat atau apa gitu

N : Bisa banget nih. Karena kan sebenarnya budaya ini tuh alat yang efektif dalam untuk mengekspresikan apa tuh namanya, mengekspresikan pikiran seseorang.

P : Oh iya iya. Jadi bisa nih ya kak ya? Terus kalau untuk membantu pendidikan anak muda? Bisa gak kak?

N : Sebenarnya si bisa ya, karena kesenian ini positif bagi pendidikan. Tapi, yang saya bilang tadi, udah jarang anak anak muda yang tertarik nih untuk budaya tradisional ini.

P : Oh iya ya. Mungkin bisa jadi karena kurang kesadaran dari generasi mudanya juga si kak ya. Oh iya kak, kalau menurut kakak nih, ada gak si fungsi Rabab lainnya? Menurut kakak tapi ya, ada gak kak?

N : Heem, kalau menurut saya ya, Rabab ini bisa juga untuk melepas rindu akan kampung halaman. Kita yang di rantau nih kalau misalkan kita mendengar nih Rabab, jadi teringat kampung, ingat saudara, ingat keluarga, keluarga di kampung halaman. Selain itu juga kita juga bisa membudayakan dan memperkenalkan Rabab ke masyarakat di Jakarta, khususnya itu buat ke generasi-generasi mudanya. Oh iya, bisa juga ini sebagai alat sindiran. Karena kan kayak tadi tuh, tadi ada pantun-pantun sindirannya, terus juga paling penting si sebenarnya itu bisa jadiin ajang silaturahmi, masyarakat-masyarakat Minang yang ada di Jakarta, kumpul kumpul gitu.

P : Iya kak, tadi saya juga liat, hehe.

N : Kalau saya pribadi si tertarik buat belajar kayak buata belajar pantun-pantun Minangnya itu, kalau saya pribadi.

P : Oh, pantun-pantun spontan kayak tadi gitu kak? Jadi tertarik nih ya kak buat belajar?

N : Kalau dari saya pribadi si saya tertarik.

P : Terus emang kakak sering dateng kalau ada pertunjukan tradisi?

N : Heem, kalau di bilang sering si gak juga ya, tapi kalau memang ada waktu saya sempetin dateng, karena kan saya disini juga istilahnya saya merantau.

P : Oh gitu. Oh kakak rantau?

N : Iya

P : Udah berapa tahun kak di Jakarta?

N : Heem kurang lebih ya udah 4 tahunan lah. Jadi saya antusias banget nih kalau misalkan ada acara-acara kayak gini, sekalian untuk melepas rindu juga

P : Oh iya ya, bener kak bener banget. Heem sukses terus ya kak ya di rantau. Terima kasih banyak akan waktunya, bermanfaat sekali untuk penelitian saya kak, semoga doain saya untuk skripsi biar lancar, hehe

N : Amin. Iya sama sama. Sukses skripsinya Dian.

P : Iya makasih ya kak

N : Iya sama-sama.

* Keterangan:

P : Peneliti

N : Narasumber

Narasumber 2

Penonton Rabab Pesisir Minangkabau

Nama : Rizka

Umur : 24 tahun

Tempat tinggal : Duren Sawit

Pekerjaan : Karyawan

P : Permissi kak, boleh minta waktunya sebentar kak? Sebentar aja kak hehe

N : Wawancara apa ya? Sebentar aja ya, saya juga mau pulang soalnya hehe

P : Seputar pertunjukan yang tadi kak, iya kak sebentar aja kok. Kalau boleh tau namanya siapa kak?

N : Rizka

P : Riska?

N : Rizka, pakai Z.

P : Oh, umur berapa kak? Tinggal dimana?

N : 24 tahun, tinggal di Duren Sawit.

P : Heem, oiya kak, menurut kakak pertunjukan tadi menghibur gak kak? Alasannya kenapa kak?

N : Menghibur yaa, soalnya ada pantun-pantun spontan kayak tadi itu yang bikin lucu, bikin orang terhibur.

P : Kalau sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan kak? Menurut kakak gimana?

N : Maksudnya gimana ya?

P : Heem misalnya dalam suatu cerita atau pantun itu ada makna yang untuk tolong menolong, tanggung jawab, sebagai alat pengesahan pranata untuk masyarakat kak, bisa gak menurut kakak?

N : Oh, bisa si, soalnya dalam cerita kan pasti ada tu yang mengajarkan untuk yang baik baik, kayak tadi tanggung jawab, tolong menolong.

P : Kalau untuk pendidikan anak-anak kak?

N : Kalau itu mah bisa banget, soalnya kan pantun pantunnya kan bisa tuh di pelajari sama anak-anak, dan cerita-ceritanya juga mendidik.

P : Kalau misalnya sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma kak? Misalnya norma norma yang ada di masyarakat gitu kak, masyarakat harus patuh dengan norma itu, gimana kak?

N : Kayaknya si enggak ya, soalnya kan Rabab ini di pertunjukan sebagai hiburan, gak ada paksaan norma gitu, mungkin kalau yang tadi untuk pengesahan budaya bisa, tapi kalau untuk pemaksa si enggak ya.

P : Heem gitu, oiya kak kalau fungsi Rabab bagi kakak sendiri apa tuh kak?

N : Kalau menurut saya ya? Yaa sebagai media silaturahmi si, antar masyarakat Minangkabau. Bisa juga buat mengobati kerinduan ya akan kampung halaman. Itu aja si menurut saya.

P : Oke baik kak, makasih banyak yaa kak atas wawancaranya, bermanfaat sekali untuk penelitian saya, makasih yaa kak

N : Oh udah selesai? Oke sama sama

* Keterangan:

P: Peneliti

N: Narasumber

Narasumber 3

Penonton Rabab Pesisir Minangkabau

Nama : Rendy

Umur : 32 tahun

Tempat tinggal : Pondok Kopi

Pekerjaan : Karyawan

P : Permissi kak, boleh minta waktunya sebentar? Mau wawancara seputar pertunjukan Rabab tadi

N : Oh, iya iya silahkan, lagi skripsian ya?

P : Hehe iya kak

N : Di UNJ ? Ambil jurusan apa emangnya? Sendratasik?

P : Bukan kak, jurusan Sastra Indonesia.

N : Oh, sastra. Kirain sendratasik.

P : Bukan hehe, boleh langsung wawancara kak?

N : Oh, yaudah.

P : Menurut kakak nih, pertunjukan Rabab ini bisa sebagai media hiburan gak kak?

N : Ya jelas, tadi aja kan banyak orang yang ketawa kan gara-gara pertunjukannya lucu.

P : Heem jadi menghibur ya? Terus kalau untuk alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan bisa gak? Kayak misalnya ada pantun yang intinya mengajarkan tolong menolong, terus itu jadi masuk ke kebudayaan gitu

N : Oh, iya, itu bisa, soalnya kan terkadang budaya itu di sahkan pertama dari tradisi yang kayak gini itu

P : Kalau alat sebagai pendidikan anak kak?

N : Bisa banget lah kalau itu mah, soalnya cerita cerita dan pantunnya positif. Bisa mengajarkan dan mengenalkan tradisi juga kan ke pendidikan.

P : Kalau alat pemaksa dan pengawas norma? Misalnya masyarakat di paksa untuk mematuhi norma gitu dari cerita atau pantun-pantun?

N : Pemaksa dan pengawas ya? Kayaknya si itu gak termasuk deh. Mana bisa sebuah pertunjukan menjadi pemaksa untuk masyarakat, soalnya pertunjukan itu untuk di nikmati.

P : Heem, iya kak. Terus menurut kakak sendiri nih, fungsi Rabab itu untuk apa sih?

N : Yang jelas untuk komunikasi, eh apa tuh maksudnya silaturahmi ya, sama masyarakat rantau minang. Terus juga kalau kita kumpul gini kan sebenarnya menambah relasi juga kan, mempererat tali persaudaraan lah intinya itu.

P : Heem, ada fungsi lainnya lagi kak?

N : Udah, menurut saya itu aja.

P : Oh, oke deh, makasih banyak ya kak atas waktunya, sukses terus

N : Oh, sama sama

* Keterangan:

P: Peneliti

N: Narasumber

Hasil Wawancara dengan Perabab, Al Kawi di Jl. Swakarsa 3 Rt 3 Rw 4**No.12 Jati Bening, Bekasi, Jawa Barat pada Tanggal 4 Januari 2017**

Nama Perabab : Al Kawi

Umur : 46 Tahun

Ttl : Solok, 1 Oktober 1971

Alamat : Jl. Sawakarsa 3 Rt 3 Rw 4 No.12 Jati Bening, Bekasi, Jawa Barat.

Al Kawi merupakan pencipta lagu dan syair Rabab Pesisir Minangkabau yang masih produktif sampai saat ini, dan sudah banyak rekaman yang di produksi dan tersebar luas. Al Kawi pernah menempuh pendidikan dengan jenjang S1 di ISI Padang Panjang, jurusan Sendratasik, musik tradisi. Pada saat ini, Al Kawi merupakan ketua dari FORKAMI (Forum Komunikasi Minangkabau Indonesia).

Hasil Wawancara

P : Selamat siang, Pak. Jadi yang sudah dian utarakan tadi di telfon, dian mau meneliti Rabab pesisir pak, pengen ambil subjeknya dari grup pak Kawi.

N : iya, memang tidak hanya pelaku itu sendiri membuat pertunjukan dari panggung ke panggung, tetapi juga di bantu dengan yang lain, termasuk media, beberapa media yang bisa membantu mengekspos tentang budaya, tradisi itu sangat sangat minim, jadi kita tidak bisa bergerak sendiri, kita dengan temen temen yang lain hanya sekedar untuk manggung sana sini saja tidak cukup. Tetapi juga dengan penulisan yang kayak dian bikin itu juga bisa membantu, nanti di lingkungan kampus mereka yang tertarik dengan budaya dan tradisi pasti juga akan baca itu.

P : Di UNJ sendiri juga yang meneliti tentang Rabab Pesisir itu baru dian doang Pak.

N : Iya ? Di UNJ belum ada tentang Rabab ?

P : Belum ada Rabab, Randai juga belum ada Pak. Pertama kali Dian pengen ngusulin judul itu tentang Randai Pak, tapi dian pengen ke Padang kan, katanya masih ada Randai di Bukittinggi, di daerah Bukittinggi. Katanya ada Randai, cuma bolak baliknya itu lho Pak.

N : Kalau Randai masih banyak di kampung, itu masih banyak.

P : Iya masih banyak, cuma kalau Rabab udah agak kurang kalau di kampung.

N : Kalau Rabab malahan di kampung banyak.

P : Kampung mamah, udah gak pernah.

N : Daerah kesana itu masih banyak, daerah bayang, sampai ke batang kapeh. Oiya yan, jadi gini, memang kalau terkendala dian nanti, kalau mereka skill mereka luar biasa yan, pemain pemain tradisi itu kalau secara kemampuan bermain skill mereka sangat luar biasa, tapi untuk mengurai dan untuk menganalisa sebuah materi mereka agak kurang mengerti. Itu yan, karena mereka rata-rata otodidak. Mereka hanya bisa memainkan bagaimana turun temurun memainkan Rabab.

P : Nah ayah kayak gitu Pak, Cuma bisa mainnya doang.

N : Kalau analisa secara ilmiahnya mereka agak awam, kita bukan merendahkan mereka, tapi karena keterbatasan background mereka. Kalau untuk sebagai acuan kapan dian nanti pulang kampung, kalau ada pertunjukan Rabab gapapa di rekam, untuk materi kita disini mengurai bisa itu.

P : Kalau Randai tuh ribetnya harus kaji pencak silatnya juga, gitu pak kalau Randai.

N : Kalau Randai itu udah termasuk salah satu seni yang ruang lingkupnya cukup luas, dan tidak hanya gerakan, tari, teaternya juga, ada musiknya juga, jadi semua elemen itu, sebetulnya itu udah opera. Kalau untuk tradisional opera. Waktu uda dulu di New York, kita sempat ada workshop, kita coba tampilan Randai ini disana, konsepnya hampir sama dengan opera-opera kan mencakup semua unsur-unsur di dalamnya ada unsur tarinya, ada unsur musiknya, randai juga. Jadi sedikit ada kemiripan tapi ini karena teater rakyat

P : Agak susah sih kalo randai makanya Dian langsung ganti judul

N : Rabab kan hanya satu item jadi lebih gampang dan lebih mudah

P : Kalau saluang kayak gitu udah jarang ya pak ya ?

N : Saluang banyak.

P : Masih banyak juga ?

N : Saluang itu lebih ke daerah darek, payakumbuh, bukittinggi, batu sangka, solok dan lain lain. Kita tu paling kaya di dunia, di dunia ya.

P : Makanan juga, kita paling banyak.

N : Musik juga kita udah paling banyak, jenis alat musik tiup aja lebih umum dan familiar itu saluang, ada saluang, ada saluang pauah, saluang panjang, ada sirompak, dan lain lain.

P : Banyak macamnya si Pak kalau di Minang.

N : Itu baru satu macam, satu macam dari saluang . Orang luar itu bingung itu gimana bunyiinya. Karena yang paling susah itu saluang. Oiya, tapi nanti coba dian pertimbangkan, ini lebih kajiannya ke syairnya atau ke rababnya.

P : Dian si ke syairnya Pak, soalnya sastra.

N : Syairnya, kan gak bisa kita ngambil umpamanya untuk kan dua bentuk ya, dalam pengkajian yang pertama dalam bentuk bakaba dan bercerita, itu mau di ulas satu cerita atau gimana, nanti dian perlu pertimbangan, jadi tolong tanya sama pembimbingnya karena cerita itu biasanya durasinya minimal 2,5 jam seperti yang itu cerita yang kita bikin. Kemudian ada dalam bentuk nyanyi-nyanyian yang di sampaikan dalam bentuk pantun pantun.

P : Itu kalau gak salah namanya apa ya ? Rabab apa ya pak kalau cuma sore sore gitu, kalau yang nyanyi-nyanyiannya doang, apa namanya raun sabaliak ?

N : Raun sabaliak.

P : Nah itu bukan ?

N : Nah itu salah satunya, bentuk lagunya, kalau syair itu kan nanti pasti banyak yang akan ian urai, karena syair dalam bentuk pantun itu nati bisa kaitannya ada pantun nasehat, ada pantun komedi atau lucu, ada pantun pesan tentang apa budaya dan tradisi, ada pantun tentang adat, jadi satu satu pantun harus dian urai kalau mau itu.

P : Kalau semuanya yang di kaji.

N : Kalau memang syair yang dian kaji, itu coba dian pertimbangkan.

P : Agak sulit ya pak kalau misalnya syair, paling kalau misalnya syair intinya doang pak.

N : Tapi kalau misalnya Rabab dalam konsep penyajian di ranah Minang umpamanya penampilan kesenian Rabab di ranah Minang, gak akan terlalu banyak mengurai. Umpamanya Rabab itu ditampilkan di saat saat apa, pesta rakyat, pesta perkawinan, atau acara-acara kebesaran. Tapi terserah, coba nanti tanya dosen pembimbingnya, gimana Rabab itu di kaji, paling tidak dian udah punya dua bayangan, kalau bercerita tentang syair, Rabab itu dari narasumber yang saya dapat, apa mau saya ekspos semua dalam konteks satu atau yang bercerita bakaba, dua Rabab yang dinyanyiin ritmis, tempo ritmis.

P : Ada dua ya Pak jadi kalau misalnya itu Rabab ?

N : Iya, satu persatu nanti kalau kita ambil sampel, pantun nasehatnya apa langsung kita bikin, pantun muda mudi apa, tentang tema percintaan, pantun komedinya apa, yang lucu-lucu juga ada di Rabab. Pantun adat apa, mereka juga pantun agama juga, karena sebetulnya tradisi itu sangat ampuh untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, tergantung si pemain Rababnya itu, mau di arahin kemana. Jadi cukup komplis kalau itu mau di jadiin kajian dian.

P : Jadi tergantung penonton juga ya kayaknya pak. Oiya itu Bapak langsung spontan gitu pak kalau lagi pertunjukan ?

N : Kalau lagu lagu udah spontan, biasanya lebih spontan, kalau persentasenya 80 20 persen. 20 persen itu melantunkan pantun-pantun yang memang sudah ada terbiasa oleh pedendang-pedendang terdahulu yang dihafalin. Tapi kalau yang pemain Rabab yang bagus dan baik itu sebetulnya mereka lebih suka spontanitas, melihat kondisi dan situasi di lokasi. Inetaksi dengan audiens itu, itu yang membuat penonton itu lebih tertarik menonton Rabab.

P : Berarti spontan ya Pak ? itu gimana cara bikinnya kalau spontan ? misalnya lagi main nih, langsung bikin gitu Pak ?

N : Ya, itu lah keahlian pedendang, tukang Rabab itu.

P : Oh, jadi itu keahliannya ya Pak, langsung bisa bikin sendiri gitu ?

N : Ya, harus. Harus bisa langsung.

P : Oh, harus bisa langsung. Susah ya Pak, hehe.

N : Kayak gini, dian bisa aja uda pantunin sekarang. Minang senyawa rempak pagai, mati di lamun rempak pagi. Nak capek skripsi salasai, acok acok

konsultasi. Itu bisa aja kan, itu tu spontanitas yang di lakukan oleh pelaku, pedandang tukang Rabab itu. Kita harus cepat yan, jadi tidak bisa kalau itu jadi di lapangan itu kita harus cepat baca situasi, kalau gak orang yaa bubar, gak akan dengerin. Kalau di kasih pantun-pantun biasa, itu mah mereka gak tertarik. Dan yang uda lakuin salah satunya triknya itu buat mereka untuk generasi-generasi muda itu terus pendekatan sosialisasinya secara berpantun buat mereka.

P : Heem gitu, tapi kalau misalnya pantun yang sudah jadi gitu pak, pernah Bapak bawain gitu ?

N : Ada.

P : Heem ada juga ?

N : Ada juga. Kalau dendang pembuka itu biasanya pantun-pantun yang sudah ada, karna itu ucapan salam dan hormat untuk penonton.

P : Susah berarti ya Pak yaa, hehe.

N : Karena dian yang gak tau, awalnya orang juga susah, tapi kalau di pelajari memang kan profesionalnya disana beda lagi.

P : Hehe, liat situasi langsung bikin.

N : Ya, biasanya pantun itu kan ada sampiran, ada isi. Sampiran itu biasanya lebih, biasanya nyebut nama nama daerah, paling tidak kan kita harus mengenal nama daerah di Pesisir, Pariaman, Bayang, sampai Batang Kapeh, atau daerah solok mana aja. Oiya yan, nanti gini aja umpamanya gak bisa di rumah, atau bapak misalnya lagi di taman mini, nanti ian datang aja ke taman mini gapapa.

P : Oh iya Pak, nanti gampang pak hehe, oiya itu Bapak kalau misalnya di taman mini itu sanggarnya atau gimana Pak ?

N : Enggak, kegiatannya aja banyak disana sebetulnya. Kegiatan FORKAMI itu kan kebetulan uda ketuanya sekarang, jadi sering ada kegiatan di taman mini.

P : Oh gitu, baik Pak.

N : Nanti kalau memang ada acara pertunjukan Rabab, dimana dan tempatnya nanti Bapak kabarin dian, biar dian siap buat rekamnya juga nanti kan.

P : Iya Pak, siap Pak.

Hasil Wawancara Perabab, Al Kawi di Jl. Swakarsa 3 Rt 3 Rw 4 No.12 Jati

Bening, Bekasi, Jawa Barat pada Tanggal 6 April 2017

P : Kenapa Rabab Pesisir berbeda dengan jenis Rabab lainnya da ? Dan kenapa Rabab Pesisir ini lebih terkenal dari jenis Rabab lainnya ?

N : Kenapa rabab pesisir ini lebih familiar di masyarakat sumatera barat, tidak hanya di daerah pesisir selatan yang asal muasalnya, tapi juga rabab bisa di nikmati oleh seluruh masyarakat minang di luar peisir. Satu, karena memang materi lagu lagu ini cukup varitif dan beragam. Di bandingkan dengan jenis alat musik rebab lain, seperti rebab galuak, tempurung di daerah pariaman, kalau rebab darek di daerah payakumbuh.

P : Tetapi tiap rabab itu selalu ada teks gak da ?

N : Untuk pemain biasanya gak pernah. Langsung spontan semua.

P : Bedanya rabab di minang dengan di jakarta ?

N : Sebetulnya hampir sama. Konsepnya hampir sama. Mereka memainkan dengan cara yang sama, dengan lagu yang cukup variatif, dengan pantun pantun spontanitas dari pemainnya itu sendiri. Kecuali cerita ya, bakaba yang bercerita itu memang ada cerita, umpamanya mereka bawain cindua mato, seluruh pemain, pemain yang satu dan pemain yang lain apabila membawakan cerita yang sama, yang jelas alur ceritanya pasti akan sama. Tapi kalau di lagu lagu bisa aja dengan irama yang sama, tapi pantun-pantunnya bisa berbeda disetiap mereka gelar.

P : Berarti gak ada teks pak ?

N : Oh tidak ada, tidak ada. Jarang, boleh di katakan tidak ada. Mereka baca, itu tidak ada.

P : Walaupun ada kertas sedikit gitu gak ada da ?

N : Gak ada. Gak bakal ada.

P : Terus kalau fungsi rabab sendiri di minang dengan di jakarta ?

N : Hampir sama. Satu, fungsinya memang untuk hiburan masyarakat ya, terus fungsi yang lain juga ini sebagai salah satu ajang silaturahmi bagi masyarakat minang baik di kampung halaman dalam setiap kegiatan, baik itu pesta adat dan yang lain. Di perantau juga hampir sama. Yang kedua juga barangkali sedikit berbeda, kalau kita di rantau ini untuk mengobati kerinduan kita akan kampung

halaman. Kalau yang berada di kampung halaman, kita pun sudah di kampung halaman sendiri. Tapi mereka yang berada di perantauan biasanya mereka cenderung ketika mendengarkan alunan musik rebab ini mereka akan teringat akan kampung halamannya, masa kecil dan lain lainnya.

P : Kalau fungsi untuk pendidikan anak da?

N : Untuk semua, gak cuma anak saja, tapi untuk semua kalangan. Karena kan ada pantun-pantun agama, adat. Gak cuma buat anak aja.

P : Kalau untuk kritik sosial da?

N : Biasanya si memang kalau uda jarang main Rabab ini untuk mengkritik pemerintahan, tapi ada juga, tapi tergantung, liat penontonnya dulu, kalau mahasiswa ya biasanya ada tu pantun untuk mengkritik

P: Oiya, kalau untuk pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan da?

N : Misalnya apa tu?

P: Heem misalnya itu adanya musyawarah di suatu cerita, lalu itu jadi contoh untuk masyarakat, terus jadi sah gitu da di masyarakat kalau musyawarah itu di anjurkan

N : Oh, bisa, sebenarnya dari pantun-pantun ini juga kita bisa mendapat ilmu, contoh kebaikan dari cerita cerita, kan banyak tu awalnya dari cerita, lalu jadi budaya

P : Heem, oiya da, ada proses gak da untuk menciptakan pantun secara spontan ? misalnya harus ingat kata katanya dulu gitu, tapi kan itu harus spontan, cepat ?

N : kalau uda yang pemain ya, kebetulan memang backgroundnya udah di akademik, jadi di mulai dari pantun-pantun yang biasa, biasanya memang ada pantun-pantun yang sudah baku, yang mereka ciptakan dari pemusik pemusik sebelumnya itu, dan itu hanya sebagian saja. Pengembangannya nanti tergantung pemainnya itu sendiri. Kemampuan pemain yang di tuntutan disitu. Jadi mereka dulu mengajarkan hanya beberapa pantun, tiga pantun hanya untuk sekedar belajar, tapi pengembangannya nanti tergantung kemampuan pemainnya itu sendiri.

P : Pengembangan berarti itu sendiri da ?

N : Sendiri

P : Tapi proses secepat itu karena sudah biasa atau gimana ?

N : Butuh waktu yang panjang. Kita tarik undur kebelakang dengan apa yang uda rasain sendiri, dari pengalaman uda sendiri, tidak langsung serta merta langsung terjun ke panggung itu, di acara di sebuah event itu, tapi kita uda juga mengikuti senior-senior yang dulu, jadi kita dengerin dulu 3 bulan, 4 bulan, 6 bulan, baru kita coba kembangkan sendiri. Kebetulan memang di penulisan akhir uda di Padang Panjang, di ISI Padang Panjang itu, giat membuat pantun spontan itu. Karya akhir uda itu memang cara membuat pantun spontan, karena ini memang sangat dibutuhkan oleh teman teman yang akan terjun musik tradisi dan ke lapangan.

P : Memang uda sejak kapan si da menjadi perabab ?

N : Mulainya mungkin tahun 90an. Begitu masuk ISI Padang Panjang, karena memang materi kuliah juga ada rebab.

P : Kenapa memang tertarik da menjadi perabab ? kan ada yang lain lainnya juga kan ?

N : Kalau uda pribadi, uda juga gak menyangka sebetulnya. Jadi begini, ceritanya memang uda dari kecil itu hobi nyanyi juga, sebetulnya setamat SLTA itu uda gak mau kuliah, tapi ada saudara, kakak perempuan memaksa untuk cobalah kamu kan bisa nyanyi dikit dikit, cobalah kamu masuk di ISI itu, di sekolah seni aja di Padang Panjang. Begitu ikut tes, ternyata lulus di jurusan tradisi, karawitan. Tertariknya begini, karena aktivitas di kampus itu sangat luar biasa, sebagian dari mahasiswa itu sering berkunjung ke mancanegara untuk misi budaya. Di situ uda mulai tertarik karena enak juga sambil jalan-jalan begitu pikiran singkat uda. Tapi lama-lama akhirnya karena setiap hari digeluti dan mendengar, mulai merasa nyaman, tertarik, menikmati. Ternyata tradisi itu sangat luar biasa. Dari sesuatu yang sepele akhirnya mulai memikirkan siapa lagi kalau bukan kita yang mengembangkan, belajar dan berusaha melestarikan. Awalnya mungkin sepele karena tertarik teman-teman yang ke luar negeri, ingin juga ikut. Tapi, lama kelamaan mulai menikmati, mulai merasakan dan berpikir panjang untuk sebuah budaya yang memang luar biasa.

P : Ada gak sih da yang belajar rabab tapi bukan orang minang?

N : Ada

P : Pemain Rababnya juga ada?

N : Ada. Ini kalau ga salah ada beberapa temen-temen dari luar negeri yang tugas belajar. Ada sebagian yang pertukaran belajar ada juga yang minat, banyak dari

luar negeri, ada dari New Zealand ada, Inggris ada, Australia ada. Pokoknya dari mancanegara banyak.

P : Mereka tertarik karena apa da?

N : Budaya kita itu unik dan sangat menarik, yang membuat miris dan membuat semangat uda juga untuk kekeh belajar ini, karena di sebuah Universitas di Australia di jurusan etnomusikologi itu mempelajari musik saluang dan dosennya bukan dari orang minang, tapi adalah bule. Nah ini salah satu yang memicu semangat uda belajar dan mengembangkan tradisi ini. Ini lama-kelamaan kita jangan-jangan tidak mempunyai tradisi lagi, tapi mereka yang memiliki. Dan luar biasa setiap uda berkunjung ke beberapa negara, ke Eropa, Amerika, dan beberapa negara Asia, apresiasi orang luar itu sangat luar biasa. Jadi, yang dikhawatirkan jangan-jangan suatu saat nanti budaya dan tradisi kita menjadi tabu di negara sendiri. Jangan sampailah, itu lah gunanya kita bersama-sama mengembangkan tradisi. Bukan hanya melalui pemain-pemainnya saja, dengan karya-karya lain juga bisa kita ekspos, sosialisasikan, lestarikan

P : Kalau untuk penonton da, penonton banyak dari suku lain?

N : Banyak, sudah mulai banyak yang tertarik.

P : Tapi, mereka tau Rabab itu da?

N : Kalau yang jelas, orang di luar Minang tentu mereka tidak paham. Mereka hanya menikmati alunan musik dan irama saja. Tapi mereka senang. Jangankan orang Indonesia, orang luar saja kenapa mereka apresiasi karena mereka memang konsen. Luar biasa, apresiasi mereka, setiap mengadakan pertunjukan musik tradisi apresiasi mereka luar biasa, itu menandakan bahwa musik kita ini, bisa diterima di mana saja, tidak hanya di Minang, tidak hanya di tingkat nasional tapi juga internasional

P : Kalau orang luar sendiri gitu da mereka ingin belajar nggak ? Misalnya pas lagi ada pertunjukkan gitu terus mereka nyamperin gitu mau belajar?

N : Sangat banyak, banyak kita sering apa ya mengadakan pagelaran di luar yang sifanya itu dari berbagai negara ada disitu termasuk kita Indonesia, dari Sumatera Barat, dan ada yang dari Maroko, ada yang dari Afrika, dan kita saling bertukar pikiran dan saling tarik-menarik ya. Kita juga tertarik untuk mempelajari alat musik mereka, mereka juga luar biasa untuk ingin mempelajari alat musik kita.

P : Terus kalau pantun-pantunnya da ada nggak sih yang buat mengkritik orang?

N : Bisa, semua bisa. Harus bisa sebetulnya jadi kritikan yang paling halus itu melalui media seni ini cukup efektif karena kalau kita menyampaikan secara langsung dengan pembicaraan langsung tanpa ada media, media ini kan musik, Rabab ini media mungkin mereka langsung tersinggung. Tapi kalau kita menyampaikan lewat nyanyian dan pantun itu kan lebih lembut, lebih halus, walaupun kritikan kita tajam tapi ini disampaikan dengan nada-nada yang indah mereka seolah-olah menikmati tapi sebetulnya itu sebuah kritikan dan protes yang keras bisa kita sampaikan disitu, mereka nggak akan protes karena itu adalah nyanyian

P : Tapi yang waktu Dian liat kan ada tuh orang-orang yang langsung ke panggung aja gitu terus bisik-bisik. Itu menyampaikan pesan atau gimana ?

N : Menyampaikan pesan, kadang-kadang begini uda lagi nyanyi ya tiba-tiba ada bapak yang datang ke panggung, tolong nyanyiin ini dong?. Mungkin ingin menyampaikan isi hatinya bapak umpamanya gak bisa nyanyi tolong disampaikan di Rabab gimana ya? Yang saya rasakan sekarang kayak gini, saya lagi sedih, saya lagi senang, saya lagi gembira. Penonton itu mungkin nggak bisa nyanyi tapi lewat kita, tolong disampaikan. Atau juga sindiran buat seseorang, tolong disindir itu kelakuannya kayak gini, tingkah lakunya kayak gini, itulah...

P : Tapi langsung disebut nama sindirannya itu pak ?

N : Langsung, sebut nama

P : Spontan berarti ya ?

N : Iya kalau nggak disebut namanya nggak ada tujuan

P : Oh, jadi harus ada namanya gitu ?

N : Iya, kecuali ungkapan hatinya untuk misalnya lagi sedih nih. Minta pantun lah pantun yang sedih-sedih soalnya kita menyampaikan suara hati ke penonton. Tapi, ada yang sifatnya sindiran tolong di pantunin bapak itu dari tadi ngelamun mulu, mau nggak mau kita harus ngomong identitas dia. Nah jadi gitu, tapi kalau nggak kenal namanya kita lewat pantun itu aja tadi, disampaikan lewat pantun

P : Disebutin baju atau apa gitu ?

N : Nah, iya kalau kita nggak tau identitas namanya umpamanya kita bisa sebutin dari pakaiannya, warna bajunya, rambutnya, atau apa yang ada di dia lah

P : Oh, jadi langsung kesindir itu yah ? Otomatis langsung kesindir itu ?

N : Iya, udah pasti merasa lah umpamanya baju merah kita tembak

P : Oiya da, uda nih kalau misalnya keluar negeri, itu memang sering dari komunitas sendiri sendiri atau emang ada pihak lain ?

N : Kita punya komunitas sendiri juga, kita punya sanggar juga, ikut beberapa instansi juga, dari dinas Parawisata sering juga berkunjung untuk kita mengisi acara kebudayaan disana, sanggar juga, komunitas sendiri juga.

P : Kalau komunitas sendiri itu campuran da ? Rabab, saluang ?

N : Campur semua. Kita usahain bawa keluar itu ada beberapa ragam ya, jadi tidak hanya satu jenis alat musik. Tapi kan sifatnya pengenalan budaya, semakin banyak jadi mereka semakin tertarik untuk menikmati. Dan uda dulu kan juga pernah ngajar ya, di Singapur itu satu bulan pernah ngajar disana, mereka itu luar biasa, cerdas-cerdas.

P : Itu ngajar apa itu da ?

N : Musik tradisi.

P : Oh musik tradisi ya. Minang ?

N : Minang. Rabab ni uda ajarin, ada yang saluang, talempong, gendang.

P : Jadi banyak juga yang menikmati ya da.

N : Iya. Dan memang ini yan, kuncinya gini, memang tak kenal maka tak sayang. Tak sayang maka tak cinta. Itu memang benar. Kita tidak bisa menyalahkan kenapa perkembangan budaya kita ini lambat, sosialisasi dari pelaku seni, dari pihak-pihak yang lain yang terkait dengan urusan ini juga kurang. Jadi, kenapa anak-anak kecil itu gak mau dia dengerin Rabab itu, musik tradisi Minang, gak mau, kuping mereka gak terbiasa dengan musik-musik itu. Kita udah di hadapin dengan musik-musik pop, dangdut dan lain lain, itu kita terima, tapi kan sayang kalau budaya dan tradisi itu kan identitas kita ya, orang pasti akan tau kalau dengar saluang oh Padang tuh, dengar talempong oh Padang tuh, gak mungkin lah orang dengar-dengar Rabab, dengar saluang itu Irian, gak mungkin. Jadi itu namanya identitas. Dan itu yang uda coba sosialisasiin dimana aja, walaupun hanya secuil yang bisa uda sampein, melalui media, uda bikin album-album Minang gitu.

P : Sekarang Dian liat juga ada lagu lagu yang kocak juga itu da

N : Uda sisip yang tradisi-tradisi itu. Paling tidak mereka bisa mengenal. Walaupun mereka gak akan bisa memainkan, tapi mereka mengenal, oh Padang ada saluangnya, Padang ada Rababnya, Padang ada Bansinya.

P : Heem jadi rabab sekarang udah mulai berkembang juga yaa da ya dengan adanya tambahan keyboard.

N : Iya, itu perkembangan sesuai dengan sekarang ini, kalau kita sajikan dengan tradisi murni kadang mereka kurang , dian aja kalau di hantam aja pakai tradisi, main nyanyi aja sendiri, pasti apaan tuh, yang ada tidur semua, ini kasus yaa, yang uda alami gini, uda pernah main malem di RRI Bogor, undangannya itu mahasiswa Minang di Bogor. Mereka duduk bersila di lantai itu semua. Begitu uda main, belum nyampe 15 menit, di depan uda udah nguap dia, nah itu dia, makanya lahir pantun-pantun spontan ini supaya mensiasati mereka bagaimana mereka tertarik. Kalau kita hanya Cuma nyanyi-nyanyi sendiri aja mereka gak akan nonton. Tapi ketika adanya pantun-pantun spontan ini, ketika namanya mereka disebut, atau identitasnya di sebut, ah saya nih, udah mulai ini. Akhirnya apa, karena pantun-pantun spontan ini mereka malah gak pulang sampai jam 3 pagi disitu, mahasiswa tadi tu sudah mulai mereka tertarik dengan musik-musik Rabab, saluang, musik tradisi itu, jadi gitu caranya.

P : Tapi awal uda terjun itu gak langsung spontan gitu kan ?

N : Oh enggak, dengerin dulu, itu yang tadi uda bilang tadi, 3 bulan, 4 bulan, ikutin temen yang grup-grup kelompok kelompok pendiri Rabab, jadi ikut dulu, gitu.

* Keterangan:

P : Peneliti

N : Narasumber

Hasil Wawancara dengan Datuk Madjoindo, Bapak Bujang Naro di Jl.

Pengarengan Rt 001 Rw 012 No.41, Cakung, Jatinegara, Jakarta Timur pada

Tanggal 29 Juli 2017

Nama : Bujang Naro, Datuk Madjoindo, Penghulu Pucuk Adat.

Suku : Tanjung

Umur 55 tahun.

Tempat tinggal: Jl. Pengarengan Rt 001 Rw 012 No.41, Cakung, Jatinegara, Jakarta Timur

Bapak Bujang Naro merupakan Datuk Madjoindo, Penghulu Pucuk adat yang mempunyai suku Tanjung. Beliau kini berumur 55 tahun, beliau merupakan datuk yang tinggal di Jakarta. Keluarganya berada di Jakarta, jadi jika ada acara atau keperluan yang harus diselesaikan di kampungnya, yaitu di Pariaman, barulah beliau memutuskan untuk pulang ke kampung halaman, tetapi jika semua urusannya telah selesai, beliau balik lagi ke Jakarta.

Hasil Wawancara

P : Maaf mengganggu waktunya yaa pak, dian lagi penelitian Rabab Pesisir Minangkabau pak sekarang. Berencana untuk mendapatkan pendapat dari salah satu tokoh minang, bapak bersedia gak pak untuk dian mintain data?

N : Udah skripsi aja dian sekarang ya? Udah tingkat akhir sekarang dian?

P : Iya pak, udah tingkat akhir lagi dian, makanya mau minta pendapat bapak ni, buat penelitian Dian

N : Ambil skripsi tentang Rabab Dian? Dimana tu acaranya kemaren?

P : Di Saung Minang Rawamangun pak, pak Kawi yang isi Rababnya

N : Oh, kirain dian ambil yang festival kemaren itu

P : Gak jadi pak, gak keburu yang festival kemaren hehe, boleh dian nanya nanya pak?

N : Ya, apa yang mau ditanyain?

P : Pak tau sejarah Rabab gak pak? Kalau tau, boleh di ceritain sedikit? Hehe

N : Oh sejarahnya ya, Rabab itu kan Kaba ya, Kaba itu cerita, ada Rabab yang cerita, ada juga Rabab yang pantun. Kalau sekarang nih, Rabab kebanyakan itu

pantun, karena kalau di kasih cerita bisa lama selesainya, orang udah pada kabur duluan, yang nonton juga biasanya orang orangtua. Nah kenapa ada Rabab, jadi jaman dulu itu kalau orang-orang pada kesawah kan ada saung tu di dekat-dekat sawahnya, karena gak ada hiburan, jadi mereka lah itu bikin cerita-cerita itu, dinyanyiin sama mereka, untuk hiburan, sambil duduk-duduk atau lagi istirahat, gitu awalnya

P : Jadi sambil nyantai bisa menciptakan sesuatu ya Pak?

N : Itu lah, orang jaman dulu itu hiburannya ada di cerita, sambil duduk-duduk itu ada yang cerita, dinyanyiin, terus ada alat musiknya juga, nah alat musiknya itu Rabab namanya

P : Kalau jenisnya banyak gak pak?

N : Rabab ada beberapa jenis Dian, ada juga tu cerita sambil pakai saluang, gak Cuma Rabab aja, banyak alat musik lain yang bisa jadi pengiring cerita. Kalau apak kan dari Pariaman, ada tu Rabab Piaman, tapi gak terkenal kayak di kampung Dian, kalau Rabab Pesisir kan itu emang dari dulu orang lebih taunya Rabab Pesisir

P : Iya pak, tapi di kampung Dian juga sekarang mah udah jarang ada, anak-anak mudanya lebih suka dangdut hehe

N : Nah itu lah, gimana budaya kita bisa di pertahankan kan, kalau anak mudanya juga udah lebih suka sama yang lebih modern, jarang yang suka tradisi kayak gini, apalagi Rabab, udah kuno menurut mereka

P : Iya pak, karena ada hiburan yang lebih menghibur soalnya, jadi gak ada lagi peminat Rabab. Oya pak, kalau Rabab berfungsi sebagai hiburan, itu setuju gak pak? Hiburan dari segi mana pak?

N : Rabab ini dulu hiburan yang terkenal Dian, karena emang dulu gak ada hiburan kan namanya di kampung, dulu kalau ada pertunjukan Rabab ini orang-bela-belain itu datang, jauh-jauh juga, jalan kaki rame-rame sama temen, lewat hutan juga itu Dian, itulah, saking senangnya dengar Rabab, walaupun lewat hutan dan jauh, mereka tetap pergi, apalagi kalau perababnya terkenal, rame itu Rababnya. Itu kalau jaman dulu Dian di kampung, kalau sekarang mah udah ada organ segala-lagi kan di kampung. Disini juga gitu, tapi mungkin kalau apak liat Rabab ini kalau di Jakarta udah lumayan banyak juga, kayak festival kemaren kan, ada shalawat dullang juga, itu udah jarang banget ada. Masyarakat di Jakarta justru lebih antusias, karena apa, mereka udah jarang liat ini, jadi hiburan untuk mereka.

P : Kalau fungsinya untuk pendidikan anak pak? Bisa tidak?

N : Bukan hanya pendidikan anak saja yan, tapi pendidikan remaja, orang dewasa juga bisa. Karena Rabab ini itu cerita dan pantun-pantunnya sangat bisa di jadikan untuk ilmu, karena kan ada pantun adat, pantun agama, lengkap yan, bukan hanya

untuk pendidikan, untuk ilmu pengetahuan dari segala umur, Rabab ini bisa. Bisa dijadikan untuk pelajaran dalam kehidupan, misalnya di cerita itu menceritakan tentang orang yang angkuh dan sombong, kan gak cuma dunia pendidikan tu, tapi untuk semuanya, untuk tua maupun yang muda.

P : Bener ya pak. Gak cuma untuk anak anak aja berarti ya pak, tapi mencakup untuk semua segala umur. Oya pak, kalau untuk pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan pak?

N : Kayak apa itu Dian contohnya?

P : Heem misalnya gini, kalau tradisi itu kan pasti menggambarkan sisi positif yang bisa untuk masyarakat tiru, misalnya dalam cerita ada cerita tentang kita harus bertanggung jawab terhadap sesuatu, lalu masyarakat mengikuti karena dalam cerita tersebut nilai positif, dan di saikan dari cerita itu, gitu pak

N : Oh, maksudnya sisi positif dalam cerita, lalu di masyarakat jadi mencontoh cerita itu ya? Tentu iya, karena kan perilaku positif yang kayak kita tau sekarang ini kayak tidak boleh mencuri, harus saling tolong menolong, itu sebenarnya bisa muncul karena cerita, kan kita sering dengar itu cerita “si kancil”, itu kan mengajarkan bahwa kita sebenarnya tidak boleh mencuri, pasti ada akibat nantinya, nah di cerita Rabab juga seperti itu, yang tadi apak bilang, cerita untuk kehidupan, apalagi Minangkabau ini kan, banyak adatnya, punya banyak cerita, pantun pantun yang kaya akan makna, bisa dipelajari di situ. Pernah dengar gak Dian istilah alam takambang jadi guru?

P : Pernah pak, tapi gak tau maknanya apa hehe

N : Nah itu lah, banyak anak muda sekarang yang gak tau dan gak paham masalah adat kita ini, sebenarnya dari pantun-pantun dan patatah-petitih itu pun kita bisa belajar, banyak ilmu di dalamnya, karena dari dulu itu masyarakat Minangkabau belajar dari alam, karena kalau kita belajar dari alam ini gak ada abisnya, itu makanya, kita harus selalu belajar dari alam, karena bisa selalu memetik ilmu dari alam. Dari matahari, bulan, siang, malam air, tanah, nah pantun-pantun dan petatah-petitih ini yan, biasanya menerapkan istilah alam takambang jadi guru ini. Di amati dan di jadikan sumber ilmu oleh masyarakat Minang. Dengan begitulah makanya muncul norma, aturan.

P : Oh itu artinya pak, Dian baru tau hehe. Kalau untuk pemaksa dan pengawas norma di masyarakat gimana tuh pak?

N : Kalau pemaksa si kayaknya enggak Dian. Karena Rabab itu kan sebuah cerita, memang dalam cerita cerita atau pantun-pantunnya ini mengandung ilmu, tetapi hanya sebatas ilmu, mau kita ambil atau enggak, itu sesuai kitanya aja lagi. Buktinya kan seperti norma norma yang berlaku, tetapi ada aja kan yang melanggar. Norma aja di langgar, apalagi yang namanya hanya sebuah cerita. Rabab gak bisa kalau untuk bikin orang misalnya harus berbuat baik, tidak bisa begitu. Cerita itu hanya mengajarkan dan menggambarkan contoh yang baik dan

yang tidak baik. Menjadi pengingat untuk kita selalu berbuat baik kalau tidak mau kena batunya ya kan, karena kalau perbuatan kita buruk, hasilnya pun buruk juga. Cerita itu hanya media untuk pengingat dan ladang untuk kita belajar.

P : Iya betul pak, menurut apak sendiri, Rabab ini fungsinya untuk apa si pak?

N : Selain untuk ilmu pengetahuan ya, Rabab ini juga bisa untuk sarana untuk orang berdakwah yan, memang jarang, tapi ada, untuk menyampaikan pesan pesan agama, kalau dalam agama kita tidak boleh melanggar aturan aturan seperti sholat, mengingatkan untuk kita sedekah, seperti itu lah.

P : Selain itu pak?

N : Untuk media menyampaikan pesan juga bisa, karena masyarakat Minangkabau ini umumnya lebih bisa menerima teguran itu lewat cerita, pantun, atau pepatah gitu, jadi lebih halus dan gak tersinggung jadinya. Kalau di kampung itu, ada tuh yang pesan cerita, maunya cerita apa, sebelum Rabab itu di mulai, jadi yaa bisa untuk penyampaian pesan.

P : Kalau sindiran termasuk gak pak?

N :Iya, bahasa kasarnya itu sindirian, ada aja tu yang minta penonton ke si perabab untuk minta dibuatin cerita buat siapa misalnya, seperti itu Dian

P : Kalau fungsinya untuk kritik sosial pak?

N : Bisa, bisa untuk kritik sosial, itulah tadi apak bilang kan, bisa untuk alat menyindir, menyindirnya ini kan bisa menyinggung pemerintahan, dan lain lainnya.

P : Kalau untuk meningkatkan solidaritas pak?

N : Solidaritas maksudnya?

P : Kayak misalnya komunitas satu yang lain jadi makin erat gitu pak

N : Oh, iya dong, karena mereka kan punya komunitas masing masing kan, kalau di Jakarta mungkin bisa di jadikan ajang silaturahmi, bertemu dengan teman, saudara. Bagus juga si adanya pertunjukan Rabab di Jakarta, karena yang rindu akan Rabab, bisa menikmati tanpa harus pulang kampung kan. Bisa mengobati kerinduan dengan kampung halaman juga. Kayak apak nih, apak kan kalau pulang kampung pun jarang ketemu acara Rabab di kampung, kalau ada acara Minang di Jakarta ini ya apak datang, liat pertunjukannya. Eh tapi pas acara Rabab yang ini apak gak tau yan, gak ada info, kalau tau apak datang waktu itu.

P : Hehe, iya pak, soalnya itu juga dian dadakan, selagi ada acara Rabab, makanya Dian datang buat penelitian, karena pas festival Dian gak sempat ngerekam, rame juga pak, takut gak kedengeran suaranya.

N : Iya, bagus itu yan acaranya, jadi gak cuma di kampung aja yang di lestariin kan, di Jakarta juga, biar semua orang pada tau budaya kita. Kan banyak tu orang asli Minang, bapak ibunya Minang, anaknya lahir di Jakarta, mana tau dia Rabab, Randai kayak gitu, pasti gak paham, kalau ada acara gini kan bagus tu, tiap tahun di adain yan?

P : Iya tiap tahun Pak, banyak artis artis Minang juga kemaren kan, pas Randai apak udah pulang pak?

N : Belum, sampai habis acara itu apak belum pulang, tadinya kirain malam itu ada KIM, kan mau ikutan main juga, udah lama gak main KIM apak

P : Dian sampai sekarang gak ngerti tuh pak cara main KIM, ada ibu ibu kemaren tu tanya gimana ini cara mainnya, Dian panggil kawan Dian tu pak yang ngerti hehe, waktu itu mama main ikutan main KIM, pulang jadinya malem banget sampe rumah, penasaran katanya, mau banget dapet pak haha

N : Itu lah yan serunya main KIM itu, suka lupa waktu kita jadinya, penasaran kan sama angka apa lagi yang disebut, jadi gak mau pergi dari situ haha

P : Iya pak, terhipnotis semua orang jadinya kan hehe, tetep disitu gak mau pulang hehe, musiknya pun juga enak si pak, pinter aja yang bikin lagunya sama nyanyiannya

N : Punya keahlian masing-masing Dian, itu kan di latih juga tu, Rabab kan juga gitu, gak asal bisa aja kan main, bikin cerita sambil main musik

P : Hehe iya ya pak, perlu proses. Yaudah pak, udah lengkap data Dian, nanti kalau ada yang kurang, Dian telfon boleh pak?

N : Boleh Dian, telfon apak aja nanti kalau butuh data ya, nanti apak bantu

P : Hehe iya pak, makasih banyak ya Pak

N : Iya sama sama yan.

Hasil Dokumentasi Pertunjukan Rabab Pesisir Minangkabau di Saung Minang, 31 Maret 2017



MC acara di Saung Minang



Al Kawi bernyanyi sebelum pertunjukan Rabab di Mulai



Penyanyi yang ikut meramaikan acara



Penonton pertunjukan Rabab, sebagian adalah dari komunitas Minang di Jakarta, dan juga beberapa penonton memanfaatkan acara untuk perkumpulan keluarga



Suasana saat pertunjukan Rabab telah selesai



Peneliti dengan perabab, yaitu Bapak Al Kawi